

DR. Abdullah Abd Thalib, M.Ag.

DR. MUHAMMAD Syukri, M.Ag.



**KONTRIBUSI PEMIKIRAN TEOLOGI SANGAJI
DAN TUAN GURU DALAM MENYEBARKAN
ISLAM MODERASI DI BIMA**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN TEOLOGI
SANGAJI DAN TUAN GURU DALAM
MENYEBARKAN ISLAM MODERASI
DI BIMA**

Dr. Abdullah Abd Thalib, M.Ag.

Dr. Muhammad Syukri, M.Ag.

Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN TEOLOGI SANGAJI DAN TUAN GURU
DALAM MENYEBARKAN ISLAM MODERASI DI BIMA**

Penulis:

Dr. Abdullah Abd Thalib, M.Ag.

Dr. Muhammad Syukri, M.Ag.

Editor:

Muh. Abdi Goncing

Penyelaras Akhir:

Arman Sine

Design Sampul:

Yona

Cetakan I: 2021

viii + 175 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-328-464-1

Alauddin University Press

UPT Perpustakaan UIN Alauddin

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong,

Samata, Kabupaten Gowa

Website: <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>

SAMBUTAN REKTOR UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Alhamdulillah wa Syukurulillah atas segala rahmat Allah SWT beserta salawat dan salam kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, mengiringi aktivitas keseharian kita dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab akademik dan peran-peran kehidupan lainnya sehari-hari.

Publikasi karya akademik adalah salah satu ruh perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah ruang produksi ide dan gagasan yang harus selalu di-*update* dan di-*upgrade*. Buku adalah salah satu produk akademik yang kelahirannya, mesti diapresiasi setinggi-tingginya. Karena di balik proses lahirnya, ada kerja keras yang menguras waktu, tenaga dan pikiran. Kerja keras dan upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan sebuah karya akademik, adalah bukti nyata dedikasi serta khidmat seorang insan universitas bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai kampus yang memiliki visi menjadi pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban Islam, kehadiran buku terbitan *Alauddin University Press* ini, diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi diseminasi ilmu pengetahuan di lingkungan kampus peradaban, sekaligus semakin memperkaya bahan bacaan bagi penguatan integrasi keilmuan.

Buku ini tentu jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan masukan dari para pembaca untuk para penulis akan sangat dinantikan. Karena dengan itu, iklim akademik kampus akan dinamis dengan tradisi diskursif yang hidup.

Akhirnya, sebagai Rektor, saya mengapresiasi setinggi-tingginya atas penerbitan buku yang menjadi bagian dari Program Penerbitan 100 buku Referensi UIN Alauddin Makassar tahun 2021 ini. Semoga membawa kemaslahatan bagi warga kampus dan masyarakat secara umum.

Gowa, 17 Agustus 2021
Rektor;

Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah Buku yang berjudul “**Kontribusi Pemikiran Teologi Sangaji dan Tuan Guru dalam menyebarkan Islam Moderasi di Bima**” telah dirampungkan sesuai dengan usaha dan perjuangan yang tinggi dan tentu sesuai dengan doa yang maksimal Buku ini diselesaikan berdasarkan kerja sama dan semangat yang optimal secara agresif dalam mengumpulkan referensi yang relevan terutama atas bantuan bapak Dr. Muhammad Syukri, M.Ag. yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengumpulan literatur yang relevan dengan penulisan buku ini.

Penulisan buku ini menemukan signifikansinya guna mengetahui kecenderungan kontribusi pemikiran Islam moderasi para Sangaji dan Tuan Guru di Kabupaten Bima memiliki kecenderungan edukatif, politis dan spiritualis yang ditampilkan oleh sejumlah Tuang Guru haji dan Sangaji di kabupaten Bima. Dalam buku ini dapat diklasifikasi dua formulasi yakni yang *pertama*, terdapat beberapa Sangaji yang berperan ganda menjadi ulama dan ada juga Ulama atau Tuan Guru yang berperan sebagai bagian dari kesultanan. *Kedua*, terdapat beberapa ulama yang tidak atau bukan keturunan kesultanan tetapi memiliki gerakan dakwah Islamiyah disertai dengan membangun Institusi Islam yakni lembaga Pendidikan dalam bentuk Pesantren.

Buku ini ditulis dari beberapa literatur antara lain; hasil wawancara, studi naskah dan literatur yang relevan dengan peran Tuan Guru haji di Kabupaten Bima dalam rangka meningkatkan Pendidikan dan pemahaman sekaligus pengamalan keislaman yang *kaffah*.

Penulisan buku ini tentu tidak akan dapat memberikan kepuasan secara tuntas kepada pembaca dengan maksimal, karena terdapat kekurangan dan kesalahan baik dalam prosedur maupun dalam berbagai hal, dengan demikian kritikan dan *in put* dari pembaca kami senantiasa harapkan. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca semua. Amin...

Makassar, Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
PENGANTAR PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
-------------------	---

BAB II

LINGKARAN SANGAJI DAN TUAN GURU DALAM ISTANA KERAJAAN	4
A. Epistemologi Sangaji & Tuan Guru Dalam Lintasan sejarah...	4
B. Term Sangaji sebagai gelar bangsawan	6
C. Silsilah Kerajaan Bima	13
D. Tuan Guru dan Eksistensinya	15
E. Penyebaran Dakwah Islamiyah Sebagai Khasanah Ulama ...	22

BAB III

GERAKAN PENYEBARAN ISLAM SANGAJI DAN TUAN GURU	36
A. Sultan dan Tuan Guru	36
B. Sultan Abdul Kahir.....	45
C. Gerakan Pengembangan <i>Ina Kau mari</i>	56

BAB IV

KONTRIBUSI DAN FORMALISASI PEMIKIRAN SANGAJI DAN TUAN GURU	61
A. Ulama yang Dekat dengan kesultanan	61
B. TGH A. Ghany Masjkur dekat Sultan	67

BAB V

GERAKAN PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM MODERASI SANGAJI DAN

TUAN GURU..... 71

- A. Biografi dan Jejak Intelektual Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi..... 71
- B. Jejak Perjalanan TGH. Usman Abidin85
- C. Jejak Perjalanan TGH. Muhammad Said89
- D. Jejak Dakwah Serta Spiritual TGH. M. Said Amin.....97
- E. Jejak Perjalanan TGH. M. Yasin Abdul Lathief..... 106
- F. TGH. Moh. Taufiquddin Hamy 116
- G. TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap. 121
- H. TGH. Abubakar Aziz, BA. 125
- I. TGH. Muhammad Zakariyah 127
- J. TGH. Muhammad Amin, BA. 129
- K. TGH. Nurul Mubin Sape Soro 132
- L. TGH. Hamzah Aswad 139
- M. TGH. Jafar 141
- N. Haji Abdul Thalib H Ismail 149
- O. TGH. Muhammad Hasan 152
- P. TGH. Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA. 157

DAFTAR PUSTAKA 168

BIOGRAFI PENULIS 171

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara mayoritas beragama Islam. Perkembangan Islam tersebut tidak terlepas dari peran dan kontribusi para ulama nusantara yang menyebarkan dakwah keislamannya disesuaikan dengan kultur masyarakat Indonesia pada setiap daerah. Para ulama di seluruh pulau dan propinsi bahkan pada tingkat kabupaten terdapat telah memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan dan kemajuan agama Islam nusantara. Di pulau jawa misalnya dikenal dengan sejumlah wali sebagai obor Islam antara lain wali *songo* yang telah menyebarkan Islam dengan gaya tarekat dan tasawufnya. Kemudian di Sumatra muncul beberapa ulama sekeliber Haji Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dari Sumatera Utara, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, KH. Agus Salim dan di semenanjung propinsi Aceh muncul Syekh Nuruddin Ar raniri. Sedangkan di Sulawesi Selatan muncul pula ulama dunia yang sangat terkenal yakni Syekh Yusuf al-Makasari Tuannta Salamaka.¹

¹ Gagasan revivalisme yang lebih dikenal dengan pemurnian ajaran yang dihembuskan oleh para tokoh tersebut merupakan suatu permata dan khazanah yang diperoleh ketika mereka menimba ilmu di Mekah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 mengenai gerakan modernisasi. Lihat pendapat Deliar Noer dalam Maskuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan : Makna Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 24.

Generasi penerus pasca ulama –ulama sekeliber syekh Yusuf al-Makassari Tuannta Salamaka adalah beberapa deretan kiyai atau *anre gurutta*. Sejumlah ulama yang diberi gelar kiyai kemudian di kenal dengan istilah bahasa Bugis-Makassar adalah *anre gurutta*. Mereka telah memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap penyebaran Islam di Sulawesi Selatan hingga saat ini’

Perkembangan Islam yang didakwahkan oleh para ulama nusantara baik dari Pulau Jawa dan Sumatera maupun Sulawesi Selatan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Propinsi Nusa Tenggara barat. Para ulama yang menyebarkan agama Islam di NTB dikenal dengan *sangaji* dan *Tuan Guru* Istilah Tuan Guru dan Sangaji ini secara umum hanya dikenal di kalangan masyarakat Muslim Pulau Lombok dan Sumbawa.²

Kabupaten Bima atau *dana mbojo* adalah bagian terpenting dari Propinsi Nusa Tenggara Barat yang juga selalu menjunjung tinggi tradisi dan kultur keislamannya. Mereka menjunjung tinggi tradisi keislaman tersebut sangat relevan dengan kontribusi para sangaji dan ulama dalam memperkenalkan Islam yang ramah dan berkerahmatan. Wujud tradisi keislaman masyarakat Bima adalah dapat dilihat dari tradisi jilbab (*rimpu*) sebagai penutup aurat bagi para perempuan Muslim.

Peranan Sangaji dan Tuan Guru di kabupaten Bima telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan ajaran Islam. Sangaji dan Tuan Guru di kabupaten Bima telah memberikan banyak informasi secara runtut dalam berbagai literasinya

Kesultanan Bima Muhammad Salahuddin lahir dalam lingkungan istana dan dibesarkan oleh para ulama. Dari didikan ulama inilah sehingga membentuk kepribadian sultan sampai tumbuh dewasa. Muhammad Salahuddin di nobatkan menjadi Sultan setelah kematian

² Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima Bima*: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.

saudaranya Abdul Azis dan mendapatkan pelajaran dari ulama di daerah dan luar daerahnya sehingga pada masa kepemimpinannya Islam di Bima mengalami perkembangan. Dalam mengembangkan Islam di Bima Sultan melakukan pembaharuan sehingga pada masanya Islam di Bima mengalami kejayaan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh Sultan adalah membangun lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan masjid-masjid. Dalam menunjang kemajuan daerah Bima Sultan membiayai dan memberikan beasiswa kepada remaja yang sekolah di Timur Tengah dan bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang agama.

Untuk melestarikan literasi Sangaji dan Tuan Guru dalam keulamaan Nusantara diperlukan adanya pelestarian bahasa dan aksara Bima, Maryam bercita-cita, pada Juli 2007, dia akan meluncurkan keberadaan aksara Bima pada seminar internasional naskah Bima di Bima.³ Seminar itu sendiri akan dihadiri banyak ahli sejarah, arkeologi, dan filologi. Sedikitnya 10 negara sudah memberi konfirmasi kehadiran para ahlinya. Khalayak pada umumnya lebih mengenal sosok Syaikh Nawawi Al Bantani ketika membicarakan tentang sosok Ulama Nusantara yang hijrah ke Haramain untuk mendalami ilmu agama, namun selain sosok itu, ada salah satu Ulama yang berasal dari wilayah timur Nusantara yang masyhur keilmuan dan kontribusinya dalam menyebarkan Islam di Indonesia Timur.

Nama lengkapnya, Syaikh Abdul Ghani Bima bin Subuh bin Ismail bin Abdul wafat 1270-an H dimakamkan di Ma'la. Ayahnya Syaikh Subuh diangkat imam oleh Sultan Alaudin Muhammad Syah (1731-1743) di Kesultanan Bima. Kedekatan dengan Sultan Bima sejak kakek buyutnya, Syaikh Abdul Karim yang berasal dari Mekkah kelahiran Baghdad. Ia merupakan pelita dari wilayah Timur Indonesia yang menjadi sumber sanad keilmuan ulama-ulama Nusantara, khususnya di Tanah mbojo

³ Chambert Loit Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia, 1999

BAB II

LINGKARAN SANGAJI DAN TUAN GURU DALAM ISTANA KERAJAAN

A. Etimologi dan Terminologi Sangaji dan Tuan Guru dalam lintas Sejarah.

Kata sangaji adalah Nama Sangaji memiliki arti, definisi, maksud atau makna baginda raja, Nama Sangaji bisa digunakan untuk nama anak atau bayi berjenis Laki-laki. Nama Sangaji berasal dari jawa, Nama Sangaji terdiri dari susunan 7 huruf, Nama Sangaji berawalan huruf S. Berikut rincian maksud atau arti nama Sangaji yang mungkin juga mempunyai arti lain dari asal bahasa yang lain pula, dengan karakteristik yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Kata Sangaji yang bermakna baginda raja, serta berasal dari islami ini dapat digunakan untuk nama anak, nama merek maupun nama perusahaan, asalkan arti Sangaji tidak berkonotasi jelek pada lingkungan anda.

Tuan Guru adalah tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran Islam di Pulau Lombok. Tuan artinya haji dan guru artinya tokoh tempat menimba Ilmu atau tokoh yang

mendakwahkan agama Islam. Tokoh seperti ini di Pulau Jawa di sebut Kiyai.⁴

Sedangkan kata literasi Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna **literasi** juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar). Menurut kamus online **Merriam-Webster**, Literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa inggris ‘*letter*’. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).

Pengertian Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Jadi komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.

⁴ Kemudian Abimanyu Saetjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, Jogjakarta Laksana, 2014.

Kemudian dalam buku ini bersifat adaptasi dan imitasi historis yakni perkembangan penyiaran Islam di kabupaten bima berasal dari HARAMAIN yakni pengaruh sakralitas kota suci Mekkah dan Madinah. Maksudnya semua ulama yang mengembangkan ajaran Islam di Ikononesia adalah rata rata alumni timur tengah dalam hal dua kota suci.

Perihal ini Menurut Komaruddin Hidayat, catatan sejarah menunjukkan bahwa secara umum hubungan Islam Nusantara dengan Timur Tengah senantiasa terjalin dengan erat, khususnya sejak sekitar awal abad ke-15 sampai pertengahan abad ke-17, kemudian sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang Ismatu Ropi dan Kusmana menegaskan, dua daerah Timur Tengah yang paling sering dijadikan tumpuan tempat menimba ilmu keislaman (*rihlah 'ilmiyyah* atau *thalab al-'ilm*) adalah Haramain (Makkah dan Madinah) serta Kairo. Posisi Haramain sangat dominan sejak abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Hal ini boleh jadi adalah karena kaum Muslim memandang Haramain sebagai tempat yang memiliki nilai sakral lebih ketimbang daerah-daerah lain. Sedangkan Kairo baru dilirik para pelajar Indonesia sebagai tempat studi mulai pertengahan abad kesembilan belas setelah sebelumnya terjadi kontak-kontak antara murid-murid Jawa dan Universitas al-Azhar sejak akhir abad ke-1.

B. Term Sangaji sebagai gelar kebangsawanan Kabupaten Bima

Sejarah penyebaran Islam di Bima⁵ dan Sumbawa berawal dari dakwah yang dilakukan oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Syiar Islam yang dibawah oleh Sunan Prapen tidak mengalami

⁵ Bima di masa pra-Islam dipimpin oleh kepala-kepala suku yang disebut Ncuhi. Bima Tengah dipimpin oleh Ncuhi Dara, Bima Timur oleh Ncuhi Dorowani, Bima Utara oleh Ncuhi Banggapupa, Bima Selatan oleh Ncuhi Parewa dan Bima Bara oleh Ncuhi Bolo. Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai. Ahamad Amin menyebutkan bahwa kira-kira tahun 1575 datang dari seorang Jawa dan kelima Ncuhi sepakat mengangkat orang tersebut sebagai Raja Bima dengan gelar Sangaji. Lihat, Tawalinuddin Haris dkk., *Kerajaan Tradisional Indonesia: Bima* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997), h. 26-27.

perkembangan yang begitu pesat, disebabkan terjadinya pergolakan di lingkungan Istana Demak yang berakibat pada meninggalnya Sultan Tranggono dan membuat Kerajaan Demak mengalami keruntuhan.

Proses syiar Islam di tanah Bima kembali menunjukkan perkembangan yang cukup drastis kala pedagang dari Sulawesi Selatan memperkenalkan Islam kepada para pembesar kerajaan. Kitab BO memberikan uraian terkait penerimaan Islam di lingkungan kerajaan yang melibatkan empat tokoh yakni Ruma Ta Ma Bata Wadu (La Ka'i) menggunakan nama Islam Abdul Kahir, La Mbila menggunakan nama Islam Jalaluddin, Bumi Jara menggunakan nama Islam Awaluddin dan Manuru Bata menggunakan nama Islam Sirajuddin. Peristiwa bersejarah penerimaan syiar Islam yang menyebabkan empat pembesar Kerajaan Bima memeluk Islam terjadi pada 10 Rabiulawal 1030 H atau 1619 M. Proses penerimaan Islam di masyarakat Bima begitu kental, sebagaimana ungkapan "Mori ro made na Dou Mbojo ede kai hukum Islam-ku" yang berarti hidup dan matinya orang Bima harus dengan hukum Islam.⁶ Ungkapan tersebut, menjadi bukti betapa mengakarnya ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat Bima.

Penyebaran Islam yang lebih masif di daerah Bima tidak terlepas dari peran aktif Kerajaan Gowa untuk melakukan penyebaran Islam didaerah sekitarnya. Semenjak pembesar Kerajaan Gowa menerima Islam sebagai agama resmi negara, maka peran aktif kerajaan dalam menyebarkan Islam semakin intens dilakukan. Sumber sejarah Kerajaan Gowa menyebutkan bahwa mereka pernah mengirimkan ekspedisi militer ke Bima dengan membawa misi penyebaran agama Islam dibawah pimpinan Lomo Mandolle pada tahun 1616.⁷

⁶ Nurul Karimatul Ulya, *Resepsi Konsep Menutup Aurat Tradisi Pemakaian Rimpu*, al-Bayan Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol. 2. No. 2. Desember 2017, h. 149.

⁷ Kamaruddin, dkk., *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa- Tallo (Naskah Makassar)* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 88.

Misi penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa kepada Kerajaan Bima,⁸ menggunakan jalur diplomasi kekuasaan juga lewat hubungan pernikahan. Pernikahan Sultan Abdul Khair dengan adik Sultan Hasanuddin yang bernama Karaeng Bonto Je'ne telah memberikan kontribusi yang besar dalam penyebaran Islam di lingkungan istana yang juga turut serta membawa pengaruh atas penerimaan Islam di kalangan masyarakat.

Model penyebaran Islam yang menyentuh lingkaran istana atau kekuasaan pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan mengirimkan surat ajakan memeluk Islam kepada raja-raja baik Raja Romawi (Bizantium Timur yang berpusat di Yerusalem) maupun Raja Persia.⁹ Sehingga model penyebaran Islam dengan mengajak pembesar istana, bukan model yang baru digunakan oleh para penyebar syiar Islam sebab Nabi Muhammad Saw. telah menempuh metode tersebut.

Penerimaan Islam di lingkungan istana kerajaan telah melahirkan tradisi keislaman yang menarik khas kekuasaan. Literatur istana telah melahirkan produksi kreatif terkait ketersambungan garis geneologis antara penguasa istana dengan tokoh-tokoh pelaku sejarah Islam. Lingkungan istana Melayu melukiskan hubungan geneologis penguasa dengan kerajaan-kerajaan besar yang berkuasa di dunia Islam, sekaligus mengurai silsilah-silsilah raja disambungkan hingga Nabi Muhammad Saw. Figur Iskandar Zulkarnai menjadi tonggak awal proses produksi kreatif lingkungan istana Melayu dengan raja-raja Melayu mengidentikkan diri sebagai turunan Iskandar Zulkarnai seperti yang terdapat dalam *Bustanul Salatin*. Kehadiran sosok Iskandar Zulkarnai juga terdapat dalam hikayat-hikayat seperti Hikayat

Tawalinuddin Haris dkk., *Kerajaan Tradisional Indonesia: Bima* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997), h. 33.

⁸ Tawalinuddin Haris dkk., *Kerajaan Tradisional Indonesia: Bima* (Jakarta: CV. Putra Sejati Raya, 1997), h. 33.

⁹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Bogor: PT. Pustaka Liter AntarNusa, 1992), h. 414-415.

Aceh, Misa Melayu, Hikayat Merong Mahawangsa, Tuhfat al-Nafis dan Bustanus Salatin.¹⁰

Proses produksi kreatif di lingkungan istana Jawa turut menorehkan dan menguraikan hubungan yang menarik antara penguasa Islam (lokal) dengan pusat tradisi Islam (Timur Tengah). Keberadaan literatur dan tradisi istana terkait Islam menjadi simbol betapa Islam dan kekuasaan telah melahirkan akulturasi yang menarik di lingkungan kekuasaan. Raja Jawa yang telah menerima Islam memiliki konsep nur-roso dan nur-cahyo, hubungan geneologi raja-raja Jawa yang Islam mengklaim bahwa dari nur-roso dan nur-cahyo terlahir Nabi Adam dan dewa-dewa sebagai nenek moyang raja-raja Jawa.¹¹ Pengaruh Islam di lingkungan istana Jawa bukan hanya berupa produksi kreasi geneologis, tetapi juga dalam bentuk upacara dan perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw. di lingkungan istana yang diekspresikan dalam bentuk mengarak tumpeng besar sekaligus mengadakan ritual slametan dan malam satu syuro. Telah menjadi bagian dari perilaku keislaman yang ditunjukkan di lingkungan istana Jawa.

Uraian sejarah dalam lontara Bugis yang mengisahkan pertemuan antara Sawerigading dengan Nabi Muhammad Saw. menjadi simbol bahwa sesungguhnya orang Bugis lewat Sawerigading telah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. jauh sebelum tersebarnya Islam di jazirah Sulawesi Selatan. Kisah Raja Tallo Karaeng Matoaya yang memeluk agama Islam diawali dari pertemuannya dengan seseorang di pinggir pantai yang memberinya cap di tangan. Ketika sampai di istana datang seorang tamu Datuk penyebar agama Islam menemui Raja Tallo, lalu cap di tangan Raja Tallo terlihat oleh Datuk penyebar agama Islam. Kemudian Raja Tallo bersama rombongan beserta Datuk penyebar agama Islam menuju ke

¹⁰ Halimah Mohamed Ali, *Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat*, INSIST 2017, h. 210.

¹¹ Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*, Jurnal Diskursus Islam Vol. 1. No. 1. April 2017, h. 65.

pantai tempat seseorang yang telah memberikan Raja Tallo cap di tangannya. Pada saat telah sampai di tempat yang dimaksud, seseorang yang memberikan cap di tangan Raja Tallo telah tiada di tempat. Datuk penyebar Islam menjelaskan bahwa yang memberikan cap di tangan Raja Tallo tiada lain Nabi Muhammad Saw. pasca peristiwa tersebut secara resmi Raja Tallo memeluk agama Islam. Penerimaan Islam Raja Gowa dan Tallo seperti termuat dalam lontara,¹² menjadi awal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan Kerajaan Gowa bukan hanya mengajak kerajaan-kerajaan di jazirah Sulawesi, namun lebih jauh Kerajaan Gowa memiliki peranan dalam penyebaran Islam di Kerajaan Bima. Upaya penyebaran Islam yang dilakukan Kerajaan Gowa telah memberikan pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam di Kawasan Timur Indonesia.

Tradisi dan budaya di lingkungan istana Bima terkait hubungan penguasa dengan Islam digambarkan dan diekspresikan lewat Sangaji. Istilah Sangaji bila merujuk sebelum kedatangan Islam di Bima menjadi gelar yang digunakan oleh raja-raja.¹³ Kehadiran Islam di lingkungan istana Bima membawa perubahan, bukan hanya dari segi fisik berupa perubahan nama dan gelar raja melainkan turut merubah pola interaksi dan budaya istana. Perubahan gelar dari Sangaji¹⁴ ke Sultan menjadi penanda awal Bergeraknya pengaruh Islam di jantung istana Kerajaan Bima, walau penggunaan Sangaji sebagai gelar raja tidak lagi dipergukan. Namun, dalam literatur kerajaan masih

¹² Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 2.

¹³ Setelah Raja Bima memeluk Islam, gelar Sangaji diganti dengan gelar Sultan. Lihat Tawalinuddin Haris dalam *Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa*, Jurnal Wacana Vol. 8 No. 1, April 2006, h. 23.

¹⁴ Di Bima seorang sultan dipanggil dengan ruma, yang mengandung makna yang lain pula yakni Allah. Pemaknaan ruma sebagai Allah bukan dalam konteks untuk menganalogikan keesaan Tuhan dan sultan sebagai pencipta dan makhluk yang diciptakan, melainkan untuk memberi nilai kesakralan kepada sultan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Itulah yang mendasari pengintegrasian ruma sebagai ruma sangaji (raja yang mulia), lihat Muslimin A.R. Efendy, *Diskursus Islam dan Karakter Politik Negara di Kesultanan Bima*, h. 185. Jurnal "Al-Qur'an" volume 23 No. 2 Desember 2017.

menggunakan istilah Sangaji dalam konteks catatan-catatan keseharian Sultan Bima terkait masalah keislaman di lingkungan istana.

Literatur istana Bima yang menorehkan dalam bentuk Bo Sangaji Kai yang berisi catatan-catatan mengenai Sultan Abdul Kahir, Raja Bima yang pertama memeluk agama Islam. Posisi Sultan Abdul Kahir seorang raja sekaligus peletak dasar keislaman dalam lingkungan istana Bima, memiliki posisi yang hampir serupa dengan Karaeng Matoaya bergelar Sultan Awwalul Islam di Kerajaan Tallo dan posisi Sultan Alauddin di Kerajaan Gowa. Sultan Abdul Kahir dalam konteks Bo Sangaji Kai memiliki peranan dalam menatap dan meletakkan dasar serta mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam lingkup Kerajaan Bima.

Pergeseran dan peralihan penggunaan gelar Sangaji dari gelar raja menjadi penyebutan untuk tokoh yang mengemban fungsi sebagai peletak dasar keislaman dalam lingkup Kerajaan Bima. Catatan penyebaran Islam di Nusantara memiliki keunikan tersendiri, bila dibandingkan dengan penyebaran Islam di Timur Tengah dan sekitarnya. Perjalanan dakwah Nabi Muhammad Saw. pernah menempuh jalur diplomasi dengan mengirim surat ajakan memeluk agama Islam kepada Raja Romawi dan Raja Persia, tetapi malah penolakan yang diterima oleh utusan yang membawa surat yang berisi ajakan memeluk agama Islam.

Kehadiran Islam di lingkungan istana raja-raja Nusantara malah lewat para raja yang mengumumkan keislamannya. Proses seorang raja memeluk Islam membawa dampak secara signifikan dengan diikuti oleh rakyat kerajaannya. Peran dan posisi seorang raja memiliki fungsi ganda, pada satu sisi menjadi pemegang kekuasaan tertinggi kerajaan dan sisi yang lain, menjadi penyebar agama Islam. Sultan Abdul Kahir Raja Bima yang memiliki peran dan posisi yang semacam itu, tampak adanya akulturasi antara Islam dan budaya Bima terkait mengganti gelar Raja Bima menjadi Sultan, tetapi gelar Sangaji malah dilekatkan pada ketokohan Sultan Abdul Kahir yang meletakkan nilai-nilai keislaman.

Secara kultural gelar Sangaji memiliki ikatan emosional dengan masyarakat Bima, yang telah terbiasa menyebut rajanya dengan sebutan Sangaji. Tentu, sesuatu yang telah mengakar dalam kebudayaan masyarakat memiliki makna dalam ruang pemahaman masyarakat. Gelar Sangaji yang membawa makna penghormatan yang tertinggi dalam masyarakat Bima kepada seorang raja, kemudian gelar Sangaji diletakkan kepada tokoh peletak dasar nilai-nilai keislaman membuat masyarakat Bima menangkap ruh bahwa orang yang membawa ajaran Islam sama terhormatnya sebagaimana seorang raja di mata masyarakat Bima.

Watak penyebaran Islam di Nusantara mengalami transformasi dari seorang berketurunan Arab, India dan Persia¹⁵ ke orang setempat seperti raja. Pesan-pesan ajaran Islam bila telah sampai dilingkungan istana, maka mengalami peralihan kepada raja yang telah menerima Islam. Penyebar agama Islam yang berketurunan Arab, India dan Persia malah menjadi penasihat raja, terkadang mereka malah diangkat menjadi mufti kerajaan. Ulama sekaliber Nuruddin ar-Raniri ulama yang sangat disegani pernah menjadi Mufti Kesultanan Aceh¹⁶ dan Syekh Arsyad menjabat sebagai Mufti Kesultanan Banjar.¹⁷ Penerimaan ulama di lingkungan istana kerajaan memberikan pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kekuasaan.

¹⁵ Penyebaran Islam di Nusantara memiliki beberapa teori yakni teori Arab, menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad 7 dan 8 M. Tokoh-tokoh yang mendukung teori Arab seperti Crawford, Keijzer, Niemann, de Hollander, Hasymi, Hamka, al-Attas, Djajadiningrat dan Mukti Ali. Teori India, menyatakan bahwa Islam masuk di Nusantara tidak langsung datang dari Arab melainkan dari India pada abad 13 M. Tokoh yang mendukung teori India seperti T. W. Arnold dan G. E. Marrison. Teori Persia, merujuk pada aspek bahasa yang menunjukkan bahwa Islam masuk di Nusantara telah mengalami penyerapan bahasa, seperti kata *abdus* yang dipakai oleh masyarakat Sunda merupakan serapan dari kata Persia yang berarti Wudhu. Lihat, Achmad Syafrizal, *Sejarah Islam Nusantara*, h. 239. Islamuna Vol. 2. No. 2. Desember 2015.

¹⁶ Zakiya Darajat, *Warisan Islam Nusantara*, Jurnal at-Turas Vol. XXI No. 1. Januari 2015, h. 86.

¹⁷ Irfan Noor, *Visi Spiritual Masyarakat Banjar*, al-Banjari Vol. 12. No. 2. Juli 2013, h. 163.

Persebaran Islam yang mampu menjangkau wilayah Bima menjadi bukti betapa kekuatan penerimaan Islam lewat raja yang menjadi simbol penguasa mampu membuat Islam diterima secara luas, sekaligus menjadi bukti betapa orang-orang lokal mampu menjadi penyebar agama Islam secara efisien. Bila dibandingkan kedatangan awal Islam di Bima, yang dibawa oleh keluarga Sunan Giri dari Jawa hanya menjangkau sebagian kecil saja. Berbeda ketika penyebaran Islam lewat raja yang menjadi simbol budaya yang berpengaruh dikalangan masyarakat setempat, maka dampak penerimaan Islam oleh masyarakat jauh lebih efektif dan efisien.

C. Silsilah Kesultanan Bima

1. Sultan Abdul Kahir (Sultan Bima I, menjabat pada tahun 1620-1640) menikah dengan Daeng Sikontu, Putri Karaeng Kasuarang. Dari pernikahan ini melahirkan Sultan Abil Khair (Sultan Bima II).
2. Sultan Abil Khair Siradjuddin (Sultan Bima II, menjabat pada tahun 1640-1682) menikah pada tanggal 13 April 1646 dengan Karaeng Bonto Je'ne, yang merupakan adik kandung Sultan Hasanuddin dari Gowa. Dari pernikahan ini melahirkan Sultan Nuruddin (Sultan Bima III) pada tahun 1651.
3. Sultan Nuruddin (Sultan Bima III, menjabat pada tahun 1682-1687) menikah dengan Daeng Ta Memang anaknya Raja Tallo. Dari pernikahan tersebut melahirkan Sultan Jamaluddin (Sultan Bima IV).
4. Sultan Jamaluddin (Sultan Bima IV, menjabat pada tahun 1687-1696) menikah dengan Fatimah Karaeng Tanatana yang merupakan putri Karaeng Bessei. Dari pernikahan tersebut melahirkan Sultan Hasanuddin (sultan Bima V).
5. Sultan Hasanuddin (Sultan Bima V, menjabat pada tahun 1696-1731), menikah dengan Karaeng Bissa Mpole anaknya Karaeng Parang Bone dengan Karaeng Bonto Mate'ne, pada tanggal 12 september 1704. Dari pernikahan ini melahirkan Sultan Alaudin Muhammad Syah pada tahun 1707 (Sultan Bima VI).

6. Sultan Alaudin Muhammad Syah (Sultan Bima VI, menjabat pada tahun 1731-1747), menikah dengan Karaeng Tana Sanga Mamonca Raji putrinya sultan Gowa yaitu Sultan Sirajuddin pada tahun 1727. Dari pernikahan ini melahirkan Kumala 'Bumi Pertiga dan Abdul Kadim, sementara Sultan Abdul Kadim lahir pada tahun 1729. yang kemudian diangkat menjadi Sultan Bima VII pada tahun 1747. Ketika itu beliau baru berumur 13 tahun. Kumala 'Bumi Pertiga putrinya Sultan Alauddin Muhammad Syah dengan Karaeng Tana Sanga Mamonca Raji ini kemudian menikah dengan Abdul Kudus Putra Sultan Gowa pada tahun 1747, dan dari pernikahan ini melahirkan Amas Madina Batara Gowa II.
7. Kumala Syah (Kumala 'Bumi Partiga, pada tahun 1747-1751). Disini, Sultan Abdul Kadim baru berumur 13 tahun, maka belum dapat menjabat secara aktif, sehingga jabatan kesultanan Bima dibantu sementara oleh Kumala 'Bumi Pertiga (Kumala Syah) antara tahun 1747-1751 sambil menunggu usia Sultan Abdul Kadim dipandang pantas menjadi Sultan secara aktif. Sultan Abdul Kadim dinobatkan kembali sebagai Sultan Bima VIII pada tahun 1751.
8. Sultan Abdul Kadim (Sultan Bima VIII, menjabat pada tahun 1751-1773), dari pernikahannya melahirkan Sultan Abdul Hamid (La Hami) pada tahun 1762 dan Sultan Abdul Hamid diangkat menjadi Sultan Bima IX pada tahun 1773.
9. Sultan Abdul Hamid (Sultan Bima IX, menjabat pada tahun 1773-1817), dari pernikahannya melahirkan Sultan Ismail pada tahun 1795. Ketika sultan Abdul Hamid meninggal dunia pada tahun 1819, pada tahun 1817 Sultan Ismail telah diangkat menjadi Sultan Bima X.
10. Sultan Ismail (Sultan Bima X, menjabat pada tahun 1817-1854) dari pernikahannya melahirkan sultan Abdullah pada tahun 1827. Sultan Abdullah diangkat menjadi Sultan Bima XI pada tahun 1854.
11. Sultan Abdullah (Sultan Bima XI, menjabat pada tahun 1854-1868), menikah dengan Sitti Saleha 'Bumi Partiga, putrinya

Tureli Belo. Dari pernikahan ini melahirkan Sultan Abdul Aziz dan Sultan Ibrahim. Sultan Abdul Azis diangkat menjadi Sultan Bima XII pada tahun 1868.

12. Sultan Abdul Azis (Sultan Bima XII, menjabat pada tahun 1868-1881). Sultan Abdul Azis berhalangan, maka digantikan oleh saudaranya, yaitu Sultan Ibrahim, sehingga Sultan Ibrahim diangkat menjadi Sultan Bima XIII pada tahun 1881.
13. Sultan Ibrahim (Sultan Bima XIII, menjabat pada tahun 1881-1915), dari pernikahannya melahirkan Sultan Salahuddin yang kemudian diangkat menjadi Sultan Bima XIV pada tahun 1915.
14. Sultan Salahuddin (Sultan Bima XIV, menjabat pada tahun 1915-1951), dari pernikahannya melahirkan Abdul Kahir II (Ama Ka'u Kahi). Abdul Kahir II dinobatkan sebagai Jena Teke (Sultan Muda) pada tahun 1943, kemudian dinobatkan sebagai Sultan Bima XV setelah beliau wafat yaitu pada tahun 2002.
15. Sultan Abdul Kahir II (Sultan Bima XV), yang biasa dipanggil Putra Kahirmenikah dengan Putri dari Keturunan Raja Banten, dan dari pernikahannya melahirkan Fery Zulkarnaen.
16. Fery Zulkarnain dilantik menjadi Sultan Bima XVI pada tahun 2013 oleh Ruma 'Bumi Partiga yaitu Hj. Siti Mryam M. Salahuddin yang merupakan saudara kandung dari Sultan Abdul Kahir II, sekaligus sebagai ketua Majelis Adat "Sara Dana Mbojo" saat ini, tepatnya pada Hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 M. (26 Sa'ban 1434 H.) (Sumber : Samparaja)

D. Tuan Guru dan Eksistensinya

Secara kultural kehadiran tokoh karismatik¹⁸ di tengah-tengah masyarakat memberikan pengaruh baik urusan sosial, politik dan

¹⁸ Menurut Max Weber, karisma atau ketokohan seseorang dalam kehidupan sosial didapatkan lewat tiga hal yakni adanya otoritas masa lalu yang abadi diwakili oleh kalangan masyarakat tradisional meliputi kalangan agamawan (Kiyai, Buya, Anre Gurutta dan Tuan Guru), otoritas "gift grace" personal yang luar biasa mewakili kalangan bangsawan (Raja, Panglima Perang dan Pahlawan) di masa lalu dan dominasi lewat legalitas meliputi pemimpin yang terlahir di era demokrasi atau zaman

ekonomi maupun urusan keagamaan. Penghormatan masyarakat kepada tokoh karismatik menjadi bagian dari budaya masyarakat agraris yang senantiasa mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

Peran tokoh karismatik dalam kehidupan masyarakat demikian penting sebagai agen sosial. Fungsi-fungsi sosial yang diperankan oleh tokoh karismatik memberikan arah dan tuntunan kepada masyarakat yang memiliki watak ketergantungan kepada tokoh karismatik. Masyarakat yang senantiasa berharap dan menanti pengarahan kepada tokoh-tokoh karismatik yang dianggap memiliki kedalaman akan pengetahuan, membuat tokoh karismatik semacam penghubung kepada sesuatu yang adikodratik (Tuhan).

Tradisi dan budaya di Kepulauan Nusantara yang memiliki watak menghargai peran-peran sosial seorang tokoh karismatik (Baca: Tuan Guru) yang memiliki kemampuan mengarahkan dan menuntun masyarakat kepada kebajikan. Kehadiran tokoh-tokoh karismatik bisa muncul dari latar belakang politik sebagai simbol kekuasaan yang disegani, budaya sebagai simbol ketajaman budi/akal pikiran dan agama sebagai simbol kedalaman pengetahuan akan nilai-nilai keagamaan yang luhur.

Keberadaan tokoh karismatik dari berbagai latar belakang memiliki otoritas guna mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai yang dianggap ideal sesuai dengan nilai-nilai budaya. Agama menjadi salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan keberadaan tokoh agama dengan peran-peran sosial yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat membuat karisma tokoh-tokoh agama memiliki akar kebudayaan tersendiri dalam hati masyarakat.

Kehadiran agama Islam di Kepulauan Nusantara yang datang lewat dakwah berbasis kebudayaan membuat penerimaan masyarakat akan Islam menuai banyak simpati. Terjadinya proses adaptasi yang

modern (Birokrasi, Presiden, Perdana Menteri dan Legislatif) yang berdasarkan hukum yang jelas. Lihat, April Carter, *Otoritas dan Demokrasi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 54.

kreatif antara Islam dan budaya setempat membuat Islam datang mengayakan warna budaya, bukan menghilangkan warna budaya.¹⁹ Budaya masyarakat yang meliputi berbagai aspek termasuk penyebutan penghormatan kepada tokoh yang dihormati seperti raja, guru dan para pengrajin masih bisa dijumpai setelah masyarakat menganut agama Islam, bahkan kehadiran Islam membuat penghormatan kepada tokoh semakin mendapat bobot bersesuaian dengan kualitas pemiliknya.

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu daerah di Kepulauan Nusantara yang memiliki tradisi keislaman yang mengakar dan kuat. Keberadaan tokoh karismatik yang lazim disebut dengan sebutan Tuan Guru, menjadi tokoh agama yang memiliki peran-peran sosial yang besar di tengah-tengah masyarakat. Karisma Tuan Guru demikian melekat dalam masyarakat yang senantiasa menjadi pembimbing dan pengarah menuju Islam yang kaffah.

Ketokohan seorang Tuan Guru yang senantiasa ingin didekati oleh masyarakat sebagai pusat spektrum nilai-nilai keagamaan. Masyarakat senantiasa membawa dan mengarahkan anak-anaknya untuk datang berguru di Pesantren yang dibina langsung oleh seorang Tuan Guru. Harapan besar masyarakat bahwa anak-anaknya kelak dapat menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik.

Peran-peran sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru bukan hanya meliputi persoalan keagamaan, tetapi Tuan Guru telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat termasuk berperan aktif kala menghadapi Penjajahan Belanda.²⁰ Kemampuan Tuan Guru

¹⁹ Peran Tuan Guru dalam memperkenalkan Islam secara ramah dan damai kepada masyarakat Sasak telah memberikan catatan sejarah yang khas dengan adanya istilah Wetu Telu dan Wetu Lime. Yang menghadirkan konsep Islam yang beradaptasi secara kreatif terhadap kearifan lokal, Tuan Guru sebagai tokoh agama berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai konsep "Islam rahmatan lil alamin" secara nyata. Lihat, Mohamad Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*, al-Tahrir, Vol. 16. No. 1. Mei 2016, h. 184.

²⁰ Haji Faisal adik dari Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid gugur dalam perjuangan membela tanah air dari Penjajah. Lihat, Burhan D.

melakukan berbagai upaya termasuk keterlibatannya berjuang bersama masyarakat melawan penjajahan menjadikan posisi Tuan Guru demikian dekat dan dihormati oleh masyarakat.

Karisma seorang Tuan Guru yang begitu melekat dalam memori kolektif masyarakat, bukan didapatkan dalam waktu singkat melainkan berlangsung lama dan butuh upaya yang tidak sedikit. Kehadiran Tuan Guru sebagai agen sosial yang mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam guna menjawab berbagai permasalahan yang diderita oleh masyarakat. Tuan Guru telah menjadi cerminan dari nilai-nilai Islam yang luhur.²¹

Para pemikir Islam baik klasik maupun kontemporer memiliki sikap optimisme terhadap peran-peran ulama dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat. Islam yang memiliki ajaran yang sempurna meliputi aspek ibadah dan aspek sosial, senantiasa menuntut penganutnya guna terlibat dalam kehidupan sosial. Tuan Guru sebagai ulama lokal telah menjawab dan terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat baik untuk urusan keagamaan maupun untuk urusan sosial politik.

Penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap Tuan Guru di masyarakat Nusa Tenggara Barat didapatkan lewat proses dan dinamika sosial yang melatarinya.²² Seorang Tuan Guru di mata masyarakat memiliki kualitas pengetahuan agama yang mendalam, kualitas moral yang tinggi dan kepemilikan lembaga pendidikan

Magenda, *Dinamika Peran Politik Keturunan Arab di Tingkat Lokal*, Antropologi Indonesia Vol. 29, No. 2, 2005, h. 190.

²¹ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), h. 71.

²² Nahdlatul Wathan merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Lombok yang menganut ideologi ahlulsunnah wal jamaah, diperkirakan jumlah warga Nahdlatul Wathan mencapai 60-80 % dari penduduk Lombok. Sejak awal pendirian Nahdlatul Wathan yang dimotori oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai upaya pemberdayaan kepada masyarakat lokal Suku Sasak. Lihat, Saipul Hamdi, Politik, *Agama dan Kontekstasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB*, Jurnal Riview Politik Vol. 01. No. 02. Agustus 2011, h. 132.

keagamaan (pesantren) sebagai basis penanaman nilai-nilai agama. Tuan Guru menjadi agen sosial yang senantiasa menjaga nilai-nilai keagamaan baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat.

Eksistensi Tuan Guru telah mengalami fase dari alami menuju konsolidasi dalam bentuk organisasi keagamaan yang dikenal dengan Nahdlatul Wathan.²³ Kehadiran organisasi yang digawangi oleh para Tuan Guru menjadi bukti, betapa Tuan Guru telah mengalami perkembangan pesat dan melakukan transformasi diri yang tentunya diikat oleh rasa kesadaran dan ikatan organisasi yang kuat guna menjawab berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan.

Tuan Guru telah mengkonsolidasikan modal sosial baik lewat jejaring pesantren maupun penerimaan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk organisasi. Tuan Guru yang merupakan salah satu bagian dari agen sosial masyarakat yang berbasis keagamaan telah sukses menjaga keberadaannya, sekaligus melakukan upaya yang lebih terorganisir dan tersistematis.

Kemampuan adaptif yang dimiliki oleh Tuan Guru dalam mengikat kesadaran dan kolektifitas melalui organisasi menjadi perkembangan yang patut untuk dicermati.²⁴ Tuan Guru sebagai

²³ Secara resmi Nahdlatul Wathan didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan pada 1 Maret 1953 M oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor. Tujuan pendirian Nahdlatul Wathan sebagai organisasi kemasyarakatan untuk melakukan pengajaran di bidang pendidikan, peduli kepada yang lemah di bidang sosial dan melakukan dakwah Islamiyah kepada masyarakat. Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan Nahdlatul Wathan sebagai fase kelanjutan perjuangan dan dakwahnya kepada masyarakat, setelah lebih awal mendirikan madrasah yang dinamai dengan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah. Lihat, Abdul Fattah dkk., *Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)* (Cet. II; Mataram: Penerbit Dinas Sosial NTB, 2018), h. 158.

²⁴ Nahdlatul Wathan mengalami ujian sebagai organisasi masyarakat yang berlandaskan keislaman, ketika terjadi perhelatan Muktamar Nahdlatul Wathan Ke- X di Praya Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 1998 untuk mengatasi kemelut kepemimpinan di Nahdlatul Wathan. Tetapi, menjadi awal dari perpecahan inter Nahdlatul Wathan dengan terpilihnya Raihanun sebagai Ketua PBNW yang membuat kubu Rahun menganggap pemilihan tersebut tidak jujur dan penuh rekayasa. Perpecahan Nahdlatul Wathan melahirkan dua kubu yakni Nahdlatul Wathan di Pancor dipimpin oleh Siti Rahun dan Nahdlatul Wathan di Anjani dipimpin oleh Siti Raihanun. Lihat, Faturrahman Muhtar, *Konflik Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di*

individu mengalami peleburan dalam budaya organisasi, tentu memberikan dampak besar. Sikap individu tidak serta-merta menjadi sikap yang mewakili organisasi, sebab mesti melewati proses musyawarah terlebih dahulu. Kondisi dan konteks tersebut, untuk Tuan Guru dengan karisma yang telah terbiasa bersikap dan menuturkan pandangan kala masyarakat meminta wejangan mengalami ruang yang berbeda dalam konteks organisasi. Tetapi, sisi yang menarik bahwa lewat organisasi sikap dan pandangan Tuan Guru lebih mendalam cakupan dan pengkajiannya yang tentunya lebih memberikan kedalaman dan keluasan perspektif kepada masyarakat. Mengingat ada banyak kalangan Tuan Guru yang telah tergabung dalam organisasi yang tentunya tiap-tiap Tuan Guru memiliki spesifikasi pengetahuan yang lebih memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat.

Peran sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru telah memasuki berbagai aspek bukan hanyanya aspek agama, melainkan aspek birokrasi dan politik. Tuan Guru telah memasuki peran yang lebih strategis yakni dunia politik, bahkan dipandang Tuan Guru memiliki sisi spiritual yang membedakan dari para kompetitor politik yang lain.²⁵ Tentu transformasi Tuan Guru dalam kehidupan politik bukan suatu fenomena baru konteks umat Islam. Mengingat ajaran Islam senantiasa menganjurkan penganutnya untuk senantiasa mencegah hal-hal yang berbau kemungkaran. Tampilnya sosok ulama atau Tuan Guru dalam pentas politik bukan sesuatu yang baru dalam sejarah Islam. Mengingat Islam menjadi dasar nilai yang komprehensif dan totalistik dalam semua aspek kehidupan. Sehingga kemunculan ulama sebagai pelopor kepemimpinan Islam bukan sesuatu yang mesti dihindari, melainkan kehadiran ulama dalam dunia politik menjadi harapan lahirnya potret moral dalam dunia politik.

Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Disertasi, 2010, h. 4.

²⁵ Saipul Hamdi, *Tuan Guru, Politik dan Kekerasan Ritual Dalam Konflik Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat*, *Teologia* Vol. 26, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 251.

Sejarah perjalanan kepemimpinan Khulafaurasyidin yang terdiri dari empat orang sahabat Nabi Muhammad Saw. menjadi potret ideal kepemimpinan yang memadukan antara kualitas spiritual dan kualitas kecakapan administratif dalam memimpin. Untuk itu, fenomena perilaku politik Tuan Guru yang masuk dalam bursa kepemimpinan justru telah membangun modal kultural yang jelas dan tercermin dalam karismatiknya di tengah-tengah masyarakat.

Keberhasilan Tuan Guru dalam perjalanan karier di dunia politik dapat di lihat dalam konteks Nusa Tenggara Barat yang mampu mengantarkan Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Madjid²⁶ menjadi Gubernur Nusa Tenggara Barat selama dua periode. Keberhasilan Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Madjid dalam dunia politik menjadi potret betapa kuatnya pengaruh Tuan Guru di gress root yang mampu di konversi dalam bentuk dukungan politik.

Akar keberhasilan Tuan Guru baik di bidang dakwah maupun di bidang sosial politik berawal dari kemampuan secara adaptif menghadirkan nilai-nilai keislaman yang mampu bergandengan tangan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Tuan Guru telah menjadi contoh teladan kepada masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam baik secara individu maupun secara kelembagaan pesantren dan Nahdlatul Wathan. Keberhasilan Tuan Guru bertransformasi dari pelayan umat menuju ke pelayan publik (Birokrat dan Politisi) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menjaga eksistensi Tuan Guru menapaki era demi era.

²⁶ Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Madjid merupakan cucu langsung dari Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pendiri Nahdlatul Wathan. Menjadi bukti betapa kuatnya pengaruh baik sebagai sosok pribadi maupun sebagai pendiri Nahdlatul Wathan pada masyarakat Nusa Tenggara Barat yang telah memberi efek kekuasaan politik dalam percaturan demokrasi. Lihat, Muh. Alwi Parhanudin, *Nahdlatul Wathan dan Masyarakat Sipil: Studi Gerakan Sosial atas Manifestasi Civil Society pada Masyarakat Lombok*, In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 02. No. 1, 2012, h. 125.

E. Penyebaran Dakwah Islamiyah Sebagai Khazanah Ulama

Islam hadir di Nusantara menapaki jejak dan keberadaannya lewat Aksara Jawi, perpaduan antara tulisan Arab dan bahasa Melayu melahirkan Aksara Jawi.²⁷ Telah menjadi bukti yang nyata bahwa kehadiran Islam di Nusantara berakar pada kebudayaan. Islam yang tersebar di Nusantara memiliki penanda yang berbeda, dibandingkan dengan kehadiran Islam di Mesir, Tunisia, Aljazair, Maroko, Sudan, Semenanjung Balkan, Spanyol, Iraq, Libya dan India. Islam hadir bukan hanya membawa agama, tetapi lebih jauh kebudayaan Arab yang membuat Mesir, Sudan, Libya dan beberapa negara di Benua Afrika malah lebih identik budaya Arab.

Penyebaran Islam di beberapa wilayah memberikan dampak terjadinya pergeseran kebudayaan. Hanya sedikit wilayah yang mengalami proses Islamisasi yang berhasil melakukan perpaduan kebudayaan dengan nilai-nilai lokal, sedikit diantaranya itu adalah Kepulauan Nusantara. Tentu menarik menelusuri proses masuknya Islam di Kepulauan Nusantara, yang pada satu sisi menerima Islam dan pada sisi yang lain, mempertahankan kearifan-kearifan lokal bahkan lebih jauh menghasilkan perpaduan antara Islam dan budaya di Kepulauan Nusantara.

Islam hadir di Benua Afrika, Benua India dan Benua Eropa (Termasuk Spanyol) dulu justru lewat perang. Penerimaan Islam sejak awal di daerah-daerah yang ditaklukkan lewat perang mengalami perpindahan agama justru disebabkan oleh pembayaran pajak kepada orang-orang non-Islam. Motif perpindahan agama dari agama sebelumnya ke agama Islam demi menghindari pembayaran pajak. Tentu faktor lain, seperti keramahan pemimpin Islam menjadi sisi yang juga turut memberikan andil terhadap perpindahan agama tersebut. Kekuasaan Islam di daerah yang ditaklukkan secara administratif roda pemerintahan dijalankan menggunakan model kebudayaan Arab termasuk aksara dan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Secara

²⁷ Fuadzinaim Hj. Badaruddin, *Kitab Jawi Tasawuf dan Transmisi Ilmu Islam*, Internasional Journal of Islamic Thought Vol. 1, Juni 2012, h. 20.

perlahan wilayah-wilayah taklukan pemerintahan Islam mengikuti model dan bahasa Arab menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat.

Secara mental wilayah-wilayah yang menerima Islam lewat jalur penaklukan mengalami sikap inferior di tengah dominasi kebudayaan Arab yang superior. Akibat sikap inferior menyebabkan peniruan sebagai upaya menghapus stigma dan memunculkan kesetaraan. Tetapi, berbeda dengan Kepulauan Nusantara yang justru menerima Islam secara damai dan toleran. Sikap inferior di hadapan kebudayaan Arab justru tidak dialami oleh masyarakat di Kepulauan Nusantara.

Islam dan budaya di Kepulauan Nusantara saling mengafirmasi satu sama lain, yang menghadirkan proses kebudayaan secara kreatif. Kalau di wilayah yang ditaklukkan lewat jalur perang malah ulama turut dihadirkan guna mendidik nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat setempat. Tetapi, untuk kasus di Kepulauan Nusantara justru keinginan kuat mempelajari Islam datang dari penduduk Kepulauan Nusantara dengan menelusuri jalur-jalur keilmuan hingga ke jantung pusat Islam di Mekkah.²⁸

Lewat perjalanan haji para penuntut ilmu di Kepulauan Nusantara mengarungi samudra luas demi menapaki samudra keilmuan Islam yang tiada bertepi dan berujung. Menuai panggilan Allah sembari meneguk air pengetahuan Islam untuk mengalirkan hingga ke Kepulauan Nusantara. Para penuntut ilmu dari Kepulauan Nusantara menunjukkan kualitas yang setara dengan ulama-ulama dari berbagai wilayah lain.

Proses berguru para penuntut ilmu dari Kepulauan Nusantara telah melahirkan pencerapan dan perpaduan secara kreatif yang menyebabkan lahirnya kebudayaan Islam yang khas.²⁹ Islam di Kepulauan Nusantara melahirkan sikap saling mengafirmasi antara

²⁸ Nurdinah Muhammad, *Karakteristik Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, h. 77.

²⁹ Nur Said, *Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 202.

Islam dan budaya Kepulauan Nusantara. Kekhasan Islam dan kekhasan Kepulauan Nusantara melahirkan Aksara Jawi sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Para penuntut ilmu dari Kepulauan Nusantara telah meletakkan kebudayaan diantara kebudayaan Islam yang lain dengan kekhasan dan identitasnya yang berbeda.

Penuntut ilmu dari Kepulauan Nusantara telah melahirkan dan mengekspresikan kedalaman penguasaan akan khazanah keilmuan Islam lewat karya-karya berupa kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan. Telah menjadi bukti bahwa kehadiran Islam di Kepulauan Nusantara melahirkan corak keilmuan yang sepadan dengan wilayah-wilayah Islam yang lain, yang juga telah melahirkan ulama dengan kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Hamzah Fanzuri ulama yang berasal dari Kepulauan Nusantara dengan penguasaan akan khazanah keilmuan tasawuf yang sangat mumpuni. Lewat tulisan Hamzah Fanzuri telah melahirkan karya berupa Kitab Asrarul Arifin, Kitab Syarabul Asyikin dan Kitab al-Muntaha.³⁰ Telah memberikan kontribusi keilmuan dan menyebarkan pandangan-pandangan tasawuf yang bercorak wahdah al-wujud pandangan Ibn Arabi. Hamzah Fanzuri telah memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf Ibn Arabi bahkan lewat karya-karya syair yang sangat menggugah. Secara tidak langsung Hamzah Fansuri telah memperkaya khazanah kebudayaan Kepulauan Nusantara melalui syair dan turut menjadikan bahasa Melayu serta Aksara Jawi sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Penguasaan akan ilmu tasawuf yang bercorak wahdah al-wujud yang menjadi bidang spesifikasi keilmu Hamzah Fanzuri, di kemudian hari mendapat pertentangan dari Nuruddin ar-Raniri.

Nuruddin ar-Raniri sosok ulama yang bermukim di Aceh tampil sebagai sosok yang menentang pandangan-pandangan tasawuf yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri. Pertentangan pandangan Nuruddin ar-

³⁰ Mira Fauziah, *Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*, Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 295.

Raniri dengan Hamzah Fansuri membuah karya bercorak tasawuf yakni Nubdzah fil Da'wah al-Dzill, Al-Tibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi al-Tasawwuf dan Lathaif al-Asrar. Karya-karya Nuruddin ar-Raniri dalam bidang tasawuf dimaksudkan untuk membantah pandangan-pandangan Hamzah Fanzuri yang telah banyak di ikuti oleh masyarakat luas. Tetapi, karya Nuruddin ar-Raniri bukan hanya berkisar seputar bidang tasawuf, ada pula karya-karyanya seperti As-Shirat al-Mustaqim, Durrah al-Fara'idh fi Syarh al-Aqaid dan Bustan al-Salathin fi Dzikr al-Awwalin wa al-Akhirin.³¹

Pertentangan Nuruddin ar-Raniri dan Hamzah Fanzuri perlu mendapat apresiasi mengingat dari perbedaan itu melahirkan khazanah keilmuan sekaligus menghadirkan potret betapa perbedaan pandangan diantara ulama yang saleh melahirkan sumbangsih kebudayaan yang nyata lewat karya. Membuat perbedaan pandangan menghasilkan literatur bacaan yang mencerdaskan pemahaman umat.

Sosok ulama sekaliber Nuruddin ar-Raniri oleh banyak kalangan ilmunan di kemudian hari menilai sebagai salah satu ulama di Kepulauan Nusantara yang telah menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Melayu dan dalam tulisan Aksara Jawi. Kontribusi yang layak mendapat apresiasi oleh umat Islam di Kepulauan Nusantara yang tentu meski melakukan pengkajian secara serius terhadap karya-karya Nuruddin ar-Raniri sebagai ulama yang memiliki peranan dalam menghadirkan karya dan semangat literasi kepada generasi Islam setelahnya.

Lewat pertentangan Hamzah Fanzuri dan Nuruddin ar-Raniri melahirkan dan memunculkan sosok ulama yang lebih moderat memandang perbedaan pandangan antara keduanya, ulama tersebut bernama Abdul Rauf al-Sinkili. Kehadiran Abdul Rauf al-Sinkili meneruskan jejak-jejak ulama di Kepulauan Nusantara sebelumnya dengan menuangkan karya di bidang fiqih berupa Kitab Mir'at al-Thullab fi Tasyi; Ma'rifat al-Ahkam al-Syariah li al-Malik al-Wahhab,

³¹ Tamim, *Wujud dan Tajalli Allah Menurut Syeikh Nuruddin Ar-Raniri*, Vol. 03, No. 06, Januari-Mei 2016, h. 7.

Tarjuman al-Mustafid ada anggapan yang mengatakan kitab tersebut sebagai kitab fiqh muamalah pertama di Kepulauan Nusantara. Selain bidang fiqh, Abdul Rauf al-Singkeli juga melahirkan karya di bidang tasawuf berupa Kitab Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin dan Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdat Wujud dan di bidang hadis menulis Mawa'iz al-Badi'ah.³²

Kepulauan Nusantara yang terdiri dari berbagai pulau telah melahirkan dan mencetak ulama dengan kualitas mumpuni. Ibarat bergeser beberapa derajat kompas perjalanan mengarungi Kepulauan Nusantara di Wilayah Tengah membuat jangkar berlabuh di Pulau Sulawesi, maka catatan sejarah Kerajaan Gowa yang Islam telah mencetak ulama dengan jangkauan dakwah di berbagai wilayah dan benua. Sosok Muhammad Yusus al-Makassari ulama dengan jangkauan jelajah yang luas dari Sulawesi Selatan hingga Afrika Selatan. Karya monumental Muhammad Yusuf al-Makassari yakni al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah, Bidayatul Muhtadi, Mutalib Salikin dan Safinat al-Najah.³³ Selain berkarya, Muhammad Yusuf al-Makassari juga turut andil dalam menyebarkan tarekat khususnya Tarekat Khalwatiyah, bahkan tercatat Muhammad Yusuf al-Makassari menjadi khalifah di beberapa tarekat seperti Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.³⁴ Penjelajahan keilmuan dan dakwah Muhammad Yusuf al-Makassari yang meliputi lintas benua membuat penguasaan akan keilmuan tasawuf menjadi beragam.

Sosok ulama asal Palembang yang memiliki reputasi keilmuan dan kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara yakni Abdul al-Samad al-Palimbangi. Terukir dalam sejarah

³² Ali Mohammad, *Peran Ulama Dalam Memartabatkan Tamadun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel*, Jurnal al-Tamaddun, Vol. 4, 2009, h. 89.

³³ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassari* (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. 32-34.

³⁴ Michael Laffan, *Sejarah Islam di NusanTara* (Yogyakarta: Benteng, 2015), h. 22.

dari kejauhan menulis surat kepada Hamengku Buwono I dan Pangeran Antasari untuk senantiasa melawan Belanda. Abdul al-Samad al-Palimbangi melahirkan karya seperti Hidayah al-Salikin, Siyar al-Salikin, Zahrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid, Tuhfah ar-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'minin, Nasihat al-Muslimin Tadzkirot al-Mu'minin fi Fadhail al-Jihad Fisabilillah, al-Urwatul Utsqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa, Ratib Abdus Shamad al-Falimbani dan Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabbil Alamin.³⁵

Bergeser dari Palembang menuju Banjar ada sosok ulama yang bernama Muhammad Arsyad al-Banjari memiliki kedalaman akan ilmu pengetahuan sebagaimana para ulama-ulama di Kepulauan Nusantara yang lain. Mencermati sosok Muhammad Arsyad al-Banjari memberikan satu fakta yang menarik bahwa ulama di Kepulauan Nusantara selain berguru ke ulama-ulama di Arab, transformasi yang lebih menarik ulama-ulama di Kepulauan Nusantara telah melahirkan murid-murid. Salah satu contoh dari transformasi tersebut, yakni Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah berguru ke ulama-ulama Kepulauan Nusantara seperti Abdul al-Samad al-Palimbangi dan Abd al-Wahab al-Bugisi.

Seolah ulama-ulama Kepulauan Nusantara ingin menunjukkan kredibilitas dan kualitas keilmuan yang mumpuni, terbukti telah ada ulama-ulama Kepulauan Nusantara bermukim di Mekkah dan mengajar para penuntut ilmu dari Kepulauan Nusantara. Sosok Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi contoh berguru hingga ke Mekkah, namun salah satu guru yang mengajarnya juga ulama-ulama yang berasal dari Kepulauan Nusantara. Muhammad Arsyad al-Banjari menulis karya di bidang fiqh berjudul Perukunan Melayu telah menjadi pegang dalam kurung waktu yang lama. Selain itu, Muhammad Arsyad al-Banjari juga menulis Kitab Sabil al-Muhtadin.³⁶

³⁵ Taufani, *Pengaruh Sufisme di Indonesia*, Potret Pemikiran Vol. 20, No. 1, 2016, h. 94.

³⁶ Irfan Noor, *Visi Spiritual Masyarakat Banjar*, ResearchGate, 2015, h. 166.

Ada banyak ulama-ulama di Kepulauan Nusantara dengan kapasitas dan kedalaman keilmuan yang telah menjadi juru dakwah dan melahirkan karya-karya dalam bentuk tulisan. Ulama-ulama Kepulauan Nusantara yang lahir di kemudian hari yang turut memberikan andil seperti Ahmad Ripangi, Nawawi al-Bantani, KH. Saleh Darat, KH. Mahfudz al-Tirmisi, KH. Khalil Bangkalan, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang banyak berkontribusi terhadap perkembangan Islam khususnya hadirnya organisasi-organisasi Islam.

Ulama Kepulauan Nusantara dengan jejak karya yang meliputi banyak bidang dari tafsir hingga syair yakni Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih akrab disapa Buya Hamka. Karya-karya Buya Hamka seperti Tafsir al-Azhar, Dari Perbendaharaan Lama, Sejarah Umat Islam, Pelajaran Umat Islam, Tasawuf Modern, Pribadi Hebat, Si Bariah, Di Bawah Lindungan Kabbah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Di Jemput Mamaknya, Merantau Ke Deli, Tuan Direktur dan banyak lagi karya Buya Hamka yang lain.³⁷

Kepulauan Nusantara telah menjadi bukti bahwa kekayaan kandungan alam bukan hanya menghadirkan flora dan fauna, tetapi pada sisi yang lain telah mencetak dan melahirkan ulama yang mumpuni. Nusa Tenggara Barat salah satu pulau di Kepulauan Nusantara telah melahirkan ulama yang juga sarat akan karya baik tulisan berupa sajak maupun organisasi Nahdlatul Wathan yakni Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.³⁸ Tuan Guru Haji Muhammad Said Amin ulama Bima memiliki karya-karya seperti Sifat Shalat Rasulullah, Sejarah Timbulnya Perpecahan di Kalangan Umat Islam, Menuju Pelaksanaan Syariat Islam, Peristiwa Ghadir Khum Melahirkan Kebohongan Syiah Ahlul Bait, Konspirasi Internasional dan Masa Depan Agama-agama, Mewaspada Pemurtadan Umat Islam,

³⁷ Nunun Burhanuddin, *Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri Dalam Karya Sastra Hamka*, Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 2, 2015, h. 164-166.

³⁸ Ahmad Munadi, *Gagasan Nilai-nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid Dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, El-Hikam Journal of Education and Religious Studies, Vol. 8, No. 2, 2015, h. 237.

Adam Abul Basyar (Koreksi Terhadap Buku Ternyata Adam Dilahirkan), Ajaran Agama Masehi Setelah Kenaikan Isa al-Masih, Siksa dan Nikmat Kubur, Menggugat Aliran-aliran Teologi Islam, ar-Risalah al-Aminiyah: Bersilam Bersama TGH. M. Said Amin, ar-Risalah al-Aminiyah: Bersilam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah dan Manusia dan Ibadah Haji dan beberapa karya yang telah ditorehkan ulama Bima yang produktif dari segi karya tulis.³⁹

Ulama-ulama Kepulauan Nusantara telah menunjukkan kualitas literasi yang mumpuni dengan mengarang berbagai kitab. Seolah menjadi bukti proses kreatif secara kebudayaan melahirkan tonggak tersendiri dalam perjalanan Islam di Kepulauan Nusantara yang khas dengan melahirkan budaya literasi lewat Aksara Jawi para ulama tersebut mengekspresikan ketinggian kebudayaan Islam di Kepulauan Nusantara.

Transformasi dakwah ulama Kepulauan Nusantara senantiasa mengalami perkembangan. Karya para ulama Kepulauan Nusantara, bukan hanya meliputi mencetak karya dalam bentuk kitab. Namun, transformasi yang lebih maju dengan mencetak kaderisasi ulama lewat pesantren dan organisasi keislaman sebagai penjaga kekhasan dan akar-akar keislaman Kepulauan Nusantara yang di bangun di atas nilai-nilai kebudayaan yang afirmatif, adaptif dan kreatif.

E. Ulama Nusantara dan Kontribusinya Terhadap NKRI

Berbicara soal Indonesia tanpa mengikutkan peran umat Islam, ibaratnya paduan suara yang melupakan lirik lagu. Walaupun disuguhkan berbagai aransemen modern dalam mengiringi lagu, hingga memadukan antara tangga nada pelog dengan mayor-minor. Tetap saja kehilangan ruh dan substansi, mungkin kata-kata Bung Karno ada benarnya “Jas Merah” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah).

³⁹ Muhammad Mutawali, *Geneologi Intelektual dan Pemikiran Hukum Islam Tuan Guru H. M. Said Amin Bima (1936-2015)*, Jurnal, 2017, h. 11.

Analisis Kuntowijoyo terkait peran umat Islam dalam rentan sejarah mulai dari fase Demak, Fase Pemerintahan Kolonial Belanda dan Jepang hingga Fase Kemerdekaan (Orde lama, Orde Baru dan Reformasi) memainkan peran strategis.⁴⁰ Bahkan Kuntowijoyo secara jelas memaparkan Islam menjadi motor penggerak dalam melahirkan kesadaran dan kebangkitan nasional.

Ulama yang tergabung dalam Oranisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi penggerak umat Islam yang dalam mendorong lahirnya kesadaran nasional. Organisasi Islam yang secara konsen dan bergerak secara langsung merespon kondisi sosial umat-kemasyarakatan. Lewat pengajaran yang dilakukan K. H. Ahmad Dahlan menggugah kesadaran muridnya secara apik dengan surah al-Ma'un. Pengajaran K. H. Ahmad Dahlan yang berbasis teologi ke aksi telah melahirkan kesadaran dan kepeloporan. Gerakan Muhammadiyah yang secara konsen memelopori berdirinya lembaga pendidikan, rumah sakit dan panti asuhan. Yang secara jelas terlihat ke-tiga konsen Muhammadiyah tersebut, menjadi kebutuhan pokok dan mendasar dari umat.

K. H. Hasyim Asy'ari lewat Nahdlatul Ulama mengobarkan semangat perjuangan kepada para santri demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu peristiwa monumental yang terjadi yakni dikobarkannya Resolusi Jihad yang didukung oleh kalangan kiyai, pesantren dan santri serta mendapat sambutan dari masyarakat yang ikut dalam barisan perjuangan. Kelak di kemudian hari laskar-laskar perjuangan yang dimotori oleh kalangan santri menjadi embrio Tentara Nasional Indonesia.

Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah secara aktif bergerak menyemai kesadaran kepada umat lewat lembaga pendidikan dan pesantren yang didirikannya. Tak ayal Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah pada masa pra-kemerdekaan telah melahirkan kader-kader yang militan dan berjiwa nasionalis. Peran Wahid Hasyim

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 19.

dalam masa perjuangan kemerdekaan turut serta menjadi bagian penting mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan bahkan Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama Republik Indonesia yang pertama.⁴¹

Pada masa Pendudukan Jepang dikenal istilah empat serangkai terdiri dari Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara dan K. H. Mas Mansyur. Salah satu dari empat serangkai tersebut, K. H. Mas Mansyur yang berlatar tokoh Muhammadiyah. Peran ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia saling mengisi dan melengkapi satu salam lain.

Peran yang menarik telah dimainkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan menyiapkan anak bangsa yang berkesadaran dan terdidik. Banyak kalangan menyatakan bahwa akibat dari kebijakan politik etis Pemerintah Kolonial Belanda telah melahirkan generasi-generasi terdidik bangsa. Namun, ada fakta yang perlu dipahami bahwa selain kehadiran sekolah Kolonial Belanda juga telah terdapat pesantren-pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan secara tradisi turut menyiapkan generasi bangsa dan sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah. Sehingga menyatakan generasi terdidik bangsa hanya diproduksi oleh sekolah Kolonial Belanda, menjadi sesuatu yang sangat keliru sebab Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga melahirkan generasi-generasi terdidik bangsa.

Pada masa BPUPKI dan PPKI kehadiran tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan peran-peran besar yang dimainkan. Kehadiran Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir dan Mr. Kasman Singodimedjo dalam sidang BPUPKI dan PPKI menjadi fakta sejarah kehadiran tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

⁴¹ Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik: Perubahan dan Kesenambungan* (Yogyakarta: Impulse, 2011), h. 3.

dalam persiapan kemerdekaan bangsa. Tokoh Nahdlatul Ulama yang juga berperan besar dalam PPKI yakni K. H. Wahid Hasyim.⁴²

Pada masa sidang BPUPKI telah terjadi pertentangan yang panjang antara kalangan nasionalis sekuler dengan nasionalis agamis. Terkait persoalan dasar negara bangsa Indonesia yang merdeka, ada yang mengusulkan Islam sebagai dasar negara. Pertimbangan yang diberikan bahwa umat Islam secara mayoritas dianut oleh masyarakat. Tetapi, sebagian kalangan menganggap menjadikan Islam sebagai dasar negara dapat menjadi pemicu dari penganut agama lain memisahkan diri dari Indonesia.

Untuk mencari titik terang sekaligus upaya menjembati perbedaan tersebut, akhirnya dibentuk Panitia Sembilan untuk mencari jalan keluar. Kesepakatan Panitia Sembilan melahirkan Piagam Jakarta yang menjadi calon dari dasar negara Indonesia merdeka. Tetapi, tidak berselang lama ada kalangan dari Indonesia Timur yang memprotes tujuh kata yang terdapat pada Piagam Jakarta. Salah satu tokoh yang diminta kesepakatannya untuk menghapus tujuh kata tersebut, yakni Ki Bagus Hadikusumo tokoh Muhammadiyah dan peran yang sama pula ikut dimainkan oleh ulama Nahdlatul Ulama.

Kehadiran tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah meneguhkan nilai-nilai keindonesiaan. Bangsa Indonesia yang beragam bukan hanya suku, ras dan budaya melainkan agama yang juga beragam. Sejarah kelahiran bangsa Indonesia berasal dari kesepakatan bersama yang diartikulasikan dan dinarasikan dalam bentuk ideologi Pancasila yang mengayomi segala bentuk perbedaan.

Konsep Pancasila oleh kalangan ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dianggap telah mengafirmasi segala bentuk keragaman dan kemajemukan yang melahirkan konsensus nasional. Sehingga Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi

⁴² Moh. Dahlan, *Hubungan Agama dan Negara di Indonesia*, Analisis Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, Juni 2014, h. 5.

Islam yang telah terlibat dalam konfigurasi sejarah yang melahirkan Indonesia secara ideologis menerima Indonesia sebagai satu tarikan nafas dalam khittah-nya. Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia bagi Muhammadiyah menjadi tempat pembuktian atau kesaksian sebagai ummat Islam. Mengisi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menghidupkan nilai-nilai Islami yang bercorak berkemajuan. Yang mendorong terwujudnya “*Mencerdaskan kehidupan bangsa*” yang senantiasa dihidupkan Muhammadiyah dalam tradisi “*Iqra*” lewat lembaga pesantren yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah.

Untuk mewujudkan konsep “*Darul Ahdi Wasy-Syahadah*” secara *kaffah* yang melibatkan komponen *dar al-ahdi* (konsensus), *dar al-syahadah* (pembuktian/kesaksian) dan *dar al-salam* (kesejahteraan).⁴³ Muhammadiyah sebagaimana tipologi gerakannya dari basis teologi al-Ma’u’n ke aksi, senantiasa bergerak dalam realita ke-ummatan dan kemasyarakatan. Sehingga Muhammadiyah hadir merespon segala sesuatu yang dapat mengoyak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menjadi konsensus secara nasional. Yang kelahirannya melibatkan Muhammadiyah sebagai salah satu bagian yang telah melahirkan konsensus tersebut.

Konsep Islam “*Baldatul Toyibatun Warabbun Ghafur*” negara aman, damai dan sejahtera. Secara kultural telah diperjuangkan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam amal usahanya yang meliputi lembaga pesantren, pendidikan, rumah sakit dan panti asuhan. Negara tidak dapat mewujudkan suasana yang aman, damai dan sejahtera bila warga negaranya tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, perhatian kepada orang-orang yang sakit dan keberpihakan kepada golongan lemah.

⁴³ Abdul Munir Mulkan, dkk., *Negara Pancasila Darul Ahdi Wasy-Syahadah: Perspektif Teologi dan Ideologi* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah, 2017), h. 72.

Untuk mewujudkan merdeka yang sejati, negara dan semua elemennya perlu konsen membina generasi muda dalam pendidikan, kebijakan yang menjamin tersedianya layanan kesehatan dan perhatian kepada kaum yang lemah. Bila semua itu tidak diusahakan oleh negara dan elemennya maka tidak menutup kemungkinan warga negara tidak merasakan suasana “*Baldatun Toyyibatun Warabbun Ghafur*”. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan kesadaran teologis telah melibatkan diri dalam perjuangan kultural bersama negara untuk mewujudkan itu semua.

Pada masa awal berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI) tokoh Muhammadiyah yakni Buya Hamka menjadi ketuanya. Peran tokoh Muhammadiyah dalam mengisi kehidupan kemerdekaan bangsa Indonesia bak jamur di musim hujan. Kehadirannya senantiasa memberikan warna tersendiri, bahkan Buya Hamka secara elegan dan terhormat mundur dari kursi Ketua MUI ketika didesak dari berbagai pihak untuk mencabut fatwah yang telah dikeluarkan oleh MUI. Keteladanan yang terasa masih sangat langka yang ditunjukkan oleh ulama hingga hari ini. Kehadiran Din Syamsuddin kala menjadi Ketua MUI seakan memperjelas sanad Muhammadiyah yang konsisten, lewat konsep *wasithiyah*⁴⁴ demi merajut harmoni dalam kehidupan Indonesia yang penuh keragaman. K. H. Maruf Amin yang juga menjadi Ketua MUI yang berlatar Nahdlatul Ulama memiliki kegesitan menjaga pilar-pilar pluralisme di Indonesia.

Ada kata-kata yang menarik dari Anhar Gonggong terkait penetapan 1 Juni sebagai hari lahir Pancasila bahwa “*Pancasila kita terima secara utuh dalam arti sumbangan pemimpin-pemimpin Islam-Muhammadiyah-dalam proses perumusan dan penetapannya sebagai dasar negara dan tidak terabaikan-lupakan*”. Sebagaimana Sang Proklamator dan Penggali Pancasila Bung Karno yang meminta dikafani dengan Bendera Muhammadiyah. Mungkin Bung Karno ingin berpesan kalau engkau ingin mengenang jasa-jasaku, maka sisi lain

⁴⁴ Abd. Malik Usman, *Islam Rahmah dan Washatiyah: Paradigma Keislaman yang Inklusif, Toleran dan Damai*, Humanika Vol. 15, No. 1, September 2015, h. 5.

yang juga perlu dikenang yakni jasa-jasa Muhammadiyah yang senantiasa hidup dan dihidup-hidupi dalam amal usaha Muhammadiyah hingga kini dalam mengisi kehidupan kemerdekaan Indonesia.

Ulama-ulama di Indonesia dengan berbagai latar organisasi baik Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan maupun Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad serta ulama-ulama berlatar tarekat sekalipun memiliki sikap yang konsisten menerima Indonesia dengan Pancasila sebagai perekat antar anak bangsa.

Kontribusi ulama-ulama dalam menjaga eksistensi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia telah terbukti dalam perjalanan sejarah. Walau kini perang secara fisik tidak lagi terjadi, tetapi peran-peran ulama dalam merawat kebhinekaan menunjukkan konsistensi yang nyata. Bukti dari sikap konsisten merawat nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan menjadi bagian dari kehidupan para ulama. Sehingga umat Islam di Indonesia mesti menjaga warisan terbesar para ulama yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

BAB III

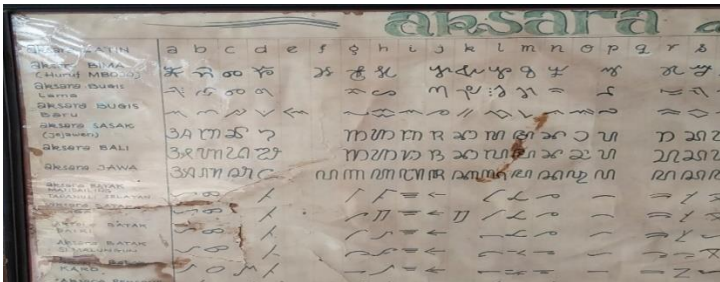
GERAKAN PENYEBARAN ISLAM OLEH RAJA BIMA DAN TUAN GURU

A. Sultan dan Tuan Guru dalam keulamaannya

Sejumlah Sangaji dan Tuan Guru haji dalam sejarah perkembangan penyebaran dan pengamalan ajaran Islam di kabupaten Bima dan Dompu sudah ada sejak tahun 1881 M pertama sekali dipimpin oleh Sultan Ibrahim sebagai raja atau sangaji pertama di Bima. Selanjutnya dikembangkan oleh raja berikutnya yakni putra dan cucunya sendiri. Yakni Sangaji Muhammad Salahuddin dan Sultan Abdul Kahir.

Dalam kepemimpinan pada kesultanan sangaji menjadikan Islam sebagai landasan kepemimpinannya. Bentuk implementasi ajaran Islam dalam kesulatannya adalah sangaji Ibrahim, Sultan Salahuddin sampai kepada sultan Abdul Kahir adalah semua aturan yang diterapkan adalah sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu pula kesultanan mendakwakan konsep ajaran Islam dan pengamalannya kepada masyarakat Bima sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Bima pada Umumnya.

Budaya bima yang disesuaikan dengan dakwah Islam adalah *nggahi rawi dan maja lao Dahu serta edempa ndai sura mpa dou*. Serta beberapa ajaran kultur bima yang sangat relevan dengan karakter atau sifat Rasulullah yakni *mori rombo, ngoa kataho dou, sandaka pu dan tonggupu, loapu ka ao* inilah ajaran Islam yang diterapkan dan selalu sesuai dengan budaya Bima. Budaya Bima tertera di dalam Bahasa Bima sebagaimana bentuk Lontara asli Bima sebagai berikut:



Gambar: bentuk aksara asli bima yang menjadi landasan Bahasa dan kebudayaan Bima.

Masa bakti kesultanan dan dakwah Islam pada kerajaan Bima atau sangaji yang berprofesi ganda sebagai Tuan guru di Bima diawali oleh kesultanan Ibrahim yakni selalu setia mendakwakan Islam secara proporsional dan selalu berdasar pada kultur masyarakat Bima. Kesultannya adalah Sultan Bima XIII, Ia menjabat pada tahun 1881-1915M, Sultan Ibrahim memiliki keturunan yang dari pernikahannya melahirkan Sultan Salahuddin yang kemudian diangkat menjadi Sultan Bima XIV pada tahun 1915. Adapun bentuk dan rupawan sultan Ibrahim adalah sebagai berikut:

Kontribusi Pemikiran Teologi Sangaji dan Tuan Guru dalam Menyebarkan Islam Moderasi di Bima



Kesultanan selanjutnya di pangku oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Sultan Muhammad Salahuddin adalah Sultan Bima XIII, ia patut dihargai karena ia memberikan beasiswa kepada pelajar yang berprestasi untuk belajar ke Makasar dan kota-kota besar di Jawa, bahkan ada yang di kirim ke timur tengah. (Ibid, 2002). Pelajar yang diberi beasiswa benar-benar berdasarkan prestasi dengan tidak mempertimbangkan status sosial dan jenis kelamin. Setelah kembali ke Bima, mereka tampil sebagai pemimpin dan tokoh perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan.



Sebagai reaksi penolakan isi perjanjian Linggar Jati yang ditanda tangani oleh Sultan Syahrir pada tanggal 23 Maret 1947, dan pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT), Sultan Muhammad Salahudin bersama tokoh pemuda, pada tanggal 23 Maret 1948, mendirikan organisasi lokal “Ikatan Qaum Muslimin Indonesia” (IQAM). Dengan susunan pengurus H. Usman Abidin (ketua) dan wakil ketua M. Idris Jafar, Sekretaris I M. Saleh Bakry dibantu sekretaris II Jafar AR, Bendahara Abdullah Amin Teta Hafsa dengan pembantu masing-masing Nasaruddin dan M. Hasan. Pada tahun 1949, pengurus IQAM menghadiri kongres Al Islami di Yogyakarta untuk memperjuangkan pemerintahan pusat menolak pembentukan negara RIS.

Munculnya organisasi “Rukun Wanita” (RW) yang dirintis oleh permaisurinya Siti Aisyah pada tanggal 11 September 1949 mendapat respon positif dari Sultan Muhammad Salahuddin. Organisasi lokal ini diketahui oleh SBS Yulianche, ketua muda putri Siti Maryam Binti Muhammad Salahudin, sekretaris I Nurbani Abidin Ishak, sekretaris II Siti Maryam guru sekolah rakyat Raba dan Siti Aisyah Nasruddin sebagai bendahara. Sejak awal pemerintahannya, Sultan memperhatikan kepentingan wanita. Karena itu Sultan Muhammad salahuddin juga mendukung sepenuhnya Aisyah Bima yang dirintis oleh Ibu Sulastri. Secara resmi berdiri pada tahun 1938, dengan susunan pengurus yang diketuai oleh Ibu Jaenab AD Talu dan wakil ketua Oleh Ibu Kartini M. Amin.

Nahdatul Ulama yang semula merupakan organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan pada tahun 1950, berubah statusnya menjadi organisasi politik, ikut direstui oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Begitu pula lahirnya partai Masyumi pada tanggal 5 Januari 1950, mendapat dukungan dari Sultan Muhammad Salahudin. Walaupun semula dirinya mengharapkan agar tokoh – tokoh Islam tetap berada dalam IQAM.

Kehadiran organisasi yang tidak berazaskan Islam, seperti Parindra tahun 1939, PIR tahun 1949 dan PNI pada era yang sama,

tetap disambut baik oleh Sultan Muhammada Salahuddin. Kendati secara pribadi dirinya adalah seorang tokoh nasional Islam yang berjiwa Demokrat. Sultan Muhammad Salahuddin tetap menghargai keragaman misi, selama visi kedepan tetap satu, yaitu merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah.

Pada tanggal 22 November 1945, Sultan Muhammad Salahuddin mencestukan pernyataan jiwa seluruh lapisan masyarakat Bima, yang sangat mencintai negara kesatuan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Pernyataan cinta setia kepada negara kesatuan RI, yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1945 terkenal dengan “Maklumat 22 November 1945”, yang isinya adalah sebagai berikut :

Pemerintah kerajaan Bima, adalah suatu daerah istimewa dari negara Republik Indonesia dan berdiri di belakang pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Kami menyatakan, bahwa pada dasarnya segala kekuasaan dalam pemerintahan kerajaan Bima terletak di tangan kami, oleh karena itu sehubungan dengan suasana dewasa ini, maka kekuasaan – kekuasaan yang sampai sekarang ini tidak ditangan kami, maka dengan sendirinya kembali ke tangan kami.

Kami menyatakan dengan sepenuhnya, bahwa perhubungan dengan pemerintahan dalam lingkungan kerajaan Bima bersifat langsung dengan pusat Negara Republik Indonesia.

Kami memerintahkan dan percaya kepada sekalian penduduk dalam seluruh kerajaan Bima, mereka akan bersifat sesuai dengan sabda kami yang ternyata di atas.⁴⁵

Maklumat 22 November 1945, semakin mempersulit posisi Jepang. Karena sesuai dengan perjanjian sekutu pada tanggal 14

⁴⁵ Pernyataan cinta setia kepada negara kesatuan RI, yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1945 terkenal dengan “Maklumat 22 November 1945” yang dibacakan dihadapan para masyarakat Bima.

Agustus 1945, semua masalah di daerah bekas jajahan Jepang akan ditangani oleh sekutu. Hal ini sudah berkali-kali diperingatkan oleh Mayor Jenderal Tanaka, namun Sultan bersama KNI, TKR dan API tidak pernah mengindahkannya.

Lebih kurang sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 17 Desember 1945, di halaman depan Istana dilangsungkan upacara hari peringatan kemerdekaan. Pernyataan hari kemerdekaan Republik Indonesia, idealnya harus berlangsung pada tiap tanggal 17 Agustus. Untuk menunjukkan kesetiaan terhadap Negara kesatuan RI,

Upacara dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 1945. Setelah upacara, diadakan pawai keliling kota, dan dilanjutkan dengan pertandingan “sempa raga” (sepak raga) salah satu jenis olahraga tradisional Bima. Pada malam hari di sekolah pertanian Lewi Rato dipergelarkan seni pertunjukan sandiwara.

Kecintaan Sultan Muhammad Salahuddin terhadap negara dan bangsa tidak pernah pudar dan hilang. Jiwa nasionalis dapat dilihat dari getaran sukma dan sikap jiwanya ketika menyampaikan pidato resmi di hadapan presiden republik Indonesia Soekarno yang berkunjung ke Bima. Berikut kutipan pidato tersebut :

“Paduka yang mulia, rindu yang meluas ini bukan baru sekarang saja timbulnya, akan tetapi sejak ledakan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, pada saat ketika mana terbayanglah di muka kami rakyat disini wajah bapak-bapak pemimpin kita Bung Karno dan Bung Hatta yang sedang memproklamkan kemerdekaan Indonesia, lalu pada saat itu juga tertanamlah dalam jiwa rakyat disini arti proklamasi yang harus dijunjung tinggi, harus dipertahankan dan harus dimiliki itu, sehingga pada tanggal 22 Nopember 1945, kami di kesultanan Bima ini mengeluarkan pernyataan bahwa daerah

kesultanan Bima menjadi daerah istimewa yang langsung berdiri di belakang Republik Indonesia.”⁴⁶

Dari pidato tersebut, dapat dibuktikan betapa kecintaan dan kesetiaan sultan dan rakyat Bima terhadap negara dan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta. Kecintaan yang tak pernah lapuk oleh zaman dan waktu, selama pemimpin negara menjalankan tugas dan kewajiban, sesuai dengan falsafah yang dikenal dan diakui oleh rakyat Bima sejak masa lalu akan taat kepada pimpinannya, selama raja dan sultan berbuat dan bertindak yang sesuai dengan falsafah “ Tohompara Nahu sura dou Labo Dana”.

Akibat dari sikap dan tindakan sultan Muhammad Salahuddin yang berdiri di belakang negara kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah Jepang menekan sultan agar merubah sikapnya. Menurut Pemerintah Jepang nasib Bangsa Indonesia tergantung dari hasil keputusan sekutu, karena berdasarkan isi perjanjian antara Jepang dan Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, segala masalah yang berhubungan dengan masalah jajahan Jepang akan ditangani oleh sekutu. Tetapi penekanan ini tidak digubris oleh sultan Muhammad Salahuddin. Atas dukungan para pejuang dan rakyat, perlawanan terhadap penjajah terus dilakukan sampai Indonesia merdeka.

Demikianlah alur nampak lintas perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin, Sultan Bima XIII yang sangat dicintai hampir seluruh rakyatnya, dan yang sangat tabah menghadapi badai perjuangan.⁴⁷ Semua tantangan dan musuh dihadapi dengan tabah,

⁴⁶ Kutipan Pidato sultan Muhammad Salahuddin dalam mengobarkan spirit masyarakat Bima untuk mencintai pemimpin revolusi tertinggi yakni presiden Soekarno dan Hatta

⁴⁷ Ibu Khadijah penjaga Istana (ASI) kesultanan Bima, tanggal 18 September 2019 di Istana Bima kata beliau mencontohkan ucapan pihak kesultanan sebagai berikut; Sultan Muhammad Salahuddin sudah tiada, meninggalkan rakyat dan negeri untuk selama - lamanya. Sesuai dengan amal salehnya semasa hidup, oleh rakyat dianugerahi gelar “Maka Kidi Agama” yaitu Sultan yang menegakkan kebesaran agama Islam di persada Bumi Bima.

keritikan – keritikan tajam dari kelompok lawan politiknya diterima dengan lapang dada.

Keinginan pemerintah pusat untuk memakamkan jenazah Sultan Muhammad Salahuddin di Taman Makam Pahlawan KaliBata gagal dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan wasiat beliau. Menjelang akhir hayatnya, Sultan berpesan agar jenajahnya dikebumikan di perkuburan Rakyat. Akhirnya Jenazah dimakamkan di Tanah Abang Jakarta.

Sepeninggal Sultan Muhammad Salahuddin dilanjutkan oleh *amma ka’u marri*. Kesultanan ini sering disapa dengan *ruma dan Sangaji* (KM.Sarangge) Sultan Abdul Kahir (1583 d. 22 Desember 1640) diangkat sebagai sultan pertama pada tanggal 5 Juli 1620 M. Sebelumnya Sultan Abdul Kahir bernama asli *La Ka’i*, namun setelah Putra Mahkota *La Ka’i* bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubaliq sebagai gurunya di Sape. Sejak saat itu, putra mahkota *La Ka’i* berganti nama menjadi Abdul Kahir, sementara pengikut *La Ka’i* yaitu ‘Bumi Jara Mbojo berganti nama menjadi Awaluddin, dan Manuru ‘Bata putra Raja Dompu berganti nama menjadi Sirajuddin.

Berikut gambar atau foto Bersama keluarga sultan Abd Kahir atau ruma sarangge Bersama keluarganya.



Kehadiran sultan pertama ini memiliki pengaruh yang besar dan luas, sehingga penyebaran agama Islam begitu cepat di seluruh pelosok tanah Bima, kecuali di daerah-daerah tertentu masih bertahan pada kepercayaan nenek moyang. Akan tetapi pada beberapa generasi berikutnya mereka mulai menerima Islam, sehingga di daerah-daerah yang dulu memegang kuat adat nenek moyang, hampir tidak dapat dibedakan antara Islam dengan budaya setempat.

Agama Islam dapat lebih mudah diterima di Bima saat itu, karena beberapa alasan. Jauh sebelum diberlakukannya secara resmi Islam sebagai agama kerajaan, masyarakat Bima sudah lebih dulu mengenal agama Islam melalui para penyiar agama dari tanah Jawa, Melayu, bahkan dari para pedagang Gujarat dari India dan Arab di Sape pada tahun 1609 M, yang awalnya dianut oleh masyarakat pesisir. Kemudian peralihan dari masa kerajaan kepada masa kesultanan yang kemudian secara resmi menjadikan agama Islam sebagai agama yang umum dianut oleh masyarakat Bima.

Dalam kehidupan yang demikian Islami tersebut, muncul satu ikrar setia pada Islam dalam bentuk ikrar yang berbunyi “Mori ro made na Dou Mbojo ede kai hukum Islam-ku” yang berarti “Hidup dan matinya orang Bima dengan hukum Islam”. Untuk menguatkan ikrar ini, bahkan sejak masa kesultanan telah dibentuk sebuah majelis yang dikenal dengan “Hadat Tanah Bima”, yang bertugas dan bertanggung jawab selain sebagai sarana penyiaran dan penyebaran Islam juga sebagai penentu segala kebijakan kesultanan yang berdasarkan Islam dan Kitabnya.

Penyebaran yang demikian pesat ini juga diiringi dengan berkembangnya berbagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam, serta masjid-masjid selalu menghiasi di setiap desa dan kampung tanah Bima. Pusat-pusat pengajaran Islam tidak hanya berkembang melalui pesantren, bahkan berkembang dari rumah ke rumah, terbukti dengan menjamurnya tempat pengajian di rumah-rumah yang menggemakan dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di setiap sore dan malam hari. Pada masa kesultanan juga diberlakukan aturan yang bersendikan hukum Islam dengan mendirikan Badan Hukum “Syara”

atau “Mahkamah Tussara’iyah”, yang mengirim pemuda-pemuda Bima untuk belajar memperdalam kaidah dan pengetahuan Islam ke Mekkah, Mesir, Istambul dan Bagdad serta negara-negara Arab lainnya. Bahkan telah diusahakan tanah wakaf di Mekkah untuk menjamu jamaah calon haji asal Bima yang selalu membanjir setiap tahunnya untuk menunaikan ibadah haji.



B. Sultan Abdul Kahir (KM.Sarangge) / La Ka’i b.

(KM.Sarangge/ruma ka.ib) Sultan Abdul Kahir (1583 d. 22 Desember 1640) diangkat sebagai sultan pertama pada tanggal 5 Juli 1620 M. Sebelumnya Sultan Abdul Kahir bernama asli La Ka’i, namun setelah Putra Mahkota La Ka’i bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubaliq sebagai gurunya di Sape. Sejak saat itu, putra mahkota La Ka’i berganti nama menjadi Abdul Kahir, sementara pengikut La Ka’i yaitu ‘Bumi Jara Mbojo berganti nama menjadi Awaluddin, dan Manuru ‘Bata putra Raja Dompu berganti nama menjadi Sirajuddin.

Kehadiran sultan pertama ini memiliki pengaruh yang besar dan luas, sehingga penyebaran agama Islam begitu cepat di seluruh pelosok tanah Bima, kecuali di daerah-daerah tertentu masih bertahan pada kepercayaan nenek moyang. Akan tetapi pada beberapa generasi berikutnya mereka mulai menerima Islam, sehingga di daerah-daerah

yang dulu memegang kuat adat nenek moyang, hampir tidak dapat dibedakan antara Islam dengan budaya setempat.

Agama Islam dapat lebih mudah diterima di Bima saat itu, karena beberapa alasan. Jauh sebelum diberlakukannya secara resmi Islam sebagai agama kerajaan, masyarakat Bima sudah lebih dulu mengenal agama Islam melalui para penyiara agama dari tanah Jawa, Melayu, bahkan dari para pedagang Gujarat dari India dan Arab di Sape pada tahun 1609 M, yang awalnya dianut oleh masyarakat pesisir. Kemudian peralihan dari masa kerajaan kepada masa kesultanan yang kemudian secara resmi menjadikan agama Islam sebagai agama yang umum dianut oleh masyarakat Bima.

Dalam kehidupan yang demikian Islami tersebut, muncul satu ikrar setia pada Islam dalam bentuk ikrar yang berbunyi “Mori ro made na Dou Mbojo ede kai hukum Islam-ku” yang berarti “Hidup dan matinya orang Bima dengan hukum Islam”. Untuk menguatkan ikrar ini, bahkan sejak masa kesultanan telah dibentuk sebuah majelis yang dikenal dengan “Hadat Tanah Bima”, yang bertugas dan bertanggung jawab selain sebagai sarana penyiaran dan penyebaran Islam juga sebagai penentu segala kebijakan kesultanan yang berdasarkan Islam dan Kitabnya.

Penyebaran yang demikian pesat ini juga diiringi dengan berkembangnya berbagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam, serta masjid-masjid selalu menghiasi di setiap desa dan kampung tanah Bima. Pusat-pusat pengajaran Islam tidak hanya berkembang melalui pesantren, bahkan berkembang dari rumah ke rumah, terbukti dengan menjamurnya tempat pengajian di rumah-rumah yang menggema dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di setiap sore dan malam hari. Pada masa kesultanan juga diberlakukan aturan yang bersendikan hukum Islam dengan mendirikan Badan Hukum “Syara” atau “Mahkamah Tussara’iyah”, yang mengirim pemuda-pemuda Bima untuk belajar memperdalam kaidah dan pengetahuan Islam ke Mekkah, Mesir, Istambul dan Bagdad serta negara-negara Arab lainnya. Bahkan telah diusahakan tanah wakaf di Mekkah untuk

menjamu jamaah calon haji asal Bima yang selalu membanjir setiap tahunnya untuk menunaikan ibadah haji.

Tokoh yang memegang peran utama dalam Perkembangan sejarah Bima pada awal abad XX adalah salah seorang putra sultan Ibrahim (Sultan XIII) dengan permaisurinya Siti Fatimah Binti Lalu Yusuf Ruma Sakuru yaitu Sultan Muhammad Salahuddin. Lahir di Bima pada tanggal 15 Zulhijah 1306 H (14 juli 1889), memiliki 11 orang saudara. Tiga saudara seayah seibu masing – masing bernama Abdullah (Ruma Haji), Abdul Qadim (Ruma Siso), dan Nazaruddin (Ruma Uwi). Saudara seayah terdiri dari Siti Hafsa, Abdul Azis, Sirajuddin (Ruma Lo), ibunda ketiganya bernama, Siti Aminah, kemudian Siti Aminah (Ruma Gowa) ibundanya karaeng Bonto Ramba Putri, Karaeng Mandale, Siti Aisyah (Ibundanya bernama Baena), Lala Ncandi (Ibunya bernama Aisyah), Ahmad (Ibunya bernama Sakinah) dan La Muhammad (Ibunya bernama Hamidah).

Sultan Muhammad Salahuddin menikah dengan Siti Maryam Binti Muhammad Qurais, kemudian menikah lagi dengan Siti Aisyah, putri Sultan Muhammad Sirajuddin (Sultan Dompu) dengan permaisurinya Siti Maryam Binti Muhammad Qurais. Dari pernikahan pertama tersebut mempunyai lima orang putri yaitu, Siti Fatimah, Siti Aisyah, Siti Hadijah, Siti Kalisom dan Siti Saleha. Sedangkan Dari pernikahannya dengan Siti Aisyah putri Sultan Dompu memperoleh seorang putra bernama Abdul Kahir (Sultan Abdul Kahir II), Siti Maryam (Ruma Mari), Siti Halimah (Ruma Emi) dan Siti Jahara (Ruma Joha).

Mulai usia kanak – kanak Salahuddin telah mendapat pendidikan agama dan ilmu pemerintahan dari ulama dan pejabat istana. Sepanjang perkembangan umurnya, Muhammad Salahuddin menekuni ilmu tauhid, serta siasat (politik), dan sangat rajin mempelajari ilmu Al-Qur'an serta Hadits. Selain mendapat bimbingan dari ulama lokal, Salahuddin kecil berguru pada ulama yang didatangkan dari batavia(Jakarta) yaitu H. Hasan dan Syekh Abdul Wahab dari Mekah. Sultan Muhammad Salahuddin merupakan murid yang rajin dan cerdas serta rajin membaca. Di perpustakaan pribadinya mempunyai koleksi buku – buku bermutu karangan ulama besar

seperti Imam Safi'i. Koleksi buku – bukunya masih dirawat dengan baik oleh anak cucunya. Muhammad Salahuddin juga gemar menulis, salah satu buku karangannya adalah “Nurul Mubin” diterbitkan oleh percetakan “Syamsiah Solo” sebanyak tiga kali dan penerbitan terakhir pada tahun 1942. Nama Nurul Mubin juga menjadi nama salah satu panti asuhan di kota Bima yang beralamat di jalan soekarno –Hatta depan Paruga Nae Kota Bima.

Berdasarkan kemuliaan akhlak dan ilmu pengetahuannya yang luas, akhirnya pada tanggal 2 November 1899, diangkat menjadi “jena teke”(Putera Mahkota) oleh majelis Hadat. Untuk menimba pengalaman dalam menjalankan roda pemerintahan, maka pada tanggal 23 maret 1908 diangkat menjadi jenieli Donggo(jabatan setingkat camat). Setelah ayahnya Sultan Ibrahim mangkat pada tahun 1915, Muhammad Salahuddin memegang tampuk pemerintahan, kemudian pada tahun 1917 secara resmi di tuha ro lanti(Dilantik) menjadi Sultan Bima XIV yang memerintah dari tahun 1915 – 1951 M, disamping sebagai Sultan, pada tahun 1949 diangkat menjadi pemimpin Dewan Raja – Raja se-pulau Sumbawa atas persetujuan sultan Dompu dan Sultan Sumbawa. Dalam bidang organisasi pergerakan, sultan Muhammad Salahuddin menjadi perintis, pelindung dan ketua berbagai organisasi yang bergerak di bidang agama, sosial dan politik.

Pada tahun 1921, Muhammad Salahuddin mulai mencanangkan sistim pendidikan moderen dengan mendirikan HIS di kota Raba . Kemudian pada tahun 1922, mendirikan sekolah kejuruan wanita (kopschool) di Raba .Untuk memimpin sekolah itu, sultan Muhammad Salahuddin mendatangkan seorang keturunan Indonesia yang berjiwa nasionalis dari sulawesi selatan bernama SBS Yulianche. Guna pemerataan pendidikan , pada tahun 1922 Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan sekolah agama dan umum di seluruh kejenelian (Sekarang kecamatan). Mulai saat itu di desa – desa tertentu dirikan sekolah agama setingkat ibtidaiyah yang bernama”Sakola kita” (Sekolah Kitab) dan sekolah umum yang bernama “Sekolah Desa” yang kemudian berkembang menjadi

“Sekolah Rakyat” yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) pada masa sekarang.

Pada tahun 1931 Ruma Bicara (perdana Menteri) Abdul Hamid bersama Abdul Wahid Karim Muda tokoh Muhammadiyah kelahiran Sumatera Barat, mendirikan “Madrasyah Darul Tarbiyah” di kota Raba. Keberadaan sekolah ini disambut positif oleh Sultan Muhammad Salahuddin, dengan memberikan bantuan berupa dana serta sarana pendidikan pada tahun 1934, Sultan bersama ulama dari Batavia bernama Syekh Husain Sychab mendirikan “Madrasah Darul Ulum” di kampung Suntu Bima. Dua lembaga pendidikan Islam ini, berhasil mencetak kader Islam yang kelak menjadi tokoh-tokoh yang berani baik pada masa pergerakan maupun pada era revolusi kemerdekaan.

Pada tahun 1931, pengembangan kualitas dan kuantitas sekolah agama serta rumah ibadah (masjid dan langgar), oleh Sultan diserahkan kepada “Lembaga Syara Hukum” Lembaga yang sebelum tahun 1908, merupakan lembaga resmi pemerintah Kesultanan yang bernama “Lembaga Sara Hukum” pada tanggal 16 Maret 1968 lembaga ini berubah statusnya menjadi “Yayasan Islam Bima”. Sumber dana berasal dari “Dana Molu” (sawah Maulud) sebanyak 200 Ha.

Pada awal pelaksanaan sistem pendidikan modern, Sultan mengalami banyak kendala. Masyarakat yang terkenal taat pada agama, curiga dengan sistem pendidikan yang berasal dari orang Belanda yang dianggap “Dou kafi” (orang kafir). Untuk mengantisipasi kecurigaan masyarakat, Sultan berusaha mendatangkan guru – guru yang beragama Islam dan berjiwa nasionalis dari berbagai daerah luar, antara lain dari Makasar dan Jawa. Guru – guru non Islam tetap berjiwa nasionalis diusahakan untuk mengajar di sekolah umum. Akhirnya kehadiran guru – guru tersebut disambut baik oleh masyarakat. Semangat persatuan yang tidak dibatasi oleh suku dan agama mulai terjalin. Hal ini mulai pertanda tumbuhnya semangat kebangsaan di Bima. (M. Hilir Ismail, 2002). Guru – guru yang didatangkan dari luar daerah, antara lain Muhammad Said dan SBS Yulianche dari Makasar. Muhammad Said akhirnya menikah dengan

gadis Ngali Bima dan memperoleh anak antara lain Prof. DR. Muh. Natsir (Alm).

Salah satu kebijakan Sultan Muhammad Salahuddin yang patut dihargai ialah memberikan beasiswa kepada pelajar yang berprestasi untuk belajar ke Makasar dan kota – kota besar di Jawa, bahkan ada yang di kirim ke timur tengah. (Ibid, 2002). Pelajar yang diberi beasiswa benar – benar berdasarkan prestasi dengan tidak mempertimbangkan status sosial dan jenis kelamin. Setelah kembali ke Bima, mereka tampil sebagai pemimpin dan tokoh perjuangan pada masa revolusi kemerdekaan.

Sebagai reaksi penolakan isi perjanjian Linggar Jati yang ditanda tangani oleh Sultan Syahrir pada tanggal 23 Maret 1947, dan pembentukan Negara Indonesia Timur (NIT), Sultan Muhammad Salahudin bersama tokoh pemuda, pada tanggal 23 Maret 1948, mendirikan organisasi lokal “Ikatan Qaum Muslimin Indonesia” (IQAM). Dengan susunan pengurus H. Usman Abidin (ketua) dan wakil ketua M. Idris Jafar, Sekretaris I M. Saleh Bakry dibantu sekretaris II Jafar AR, Bendahara Abdullah Amin Teta Hafsah dengan pembantu masing – masing Nasaruddin dan M. Hasan. Pada tahun 1949, pengurus IQAM menghadiri kongres Al Islami di Yokyakarta untuk memperjuangkan pemerintahan pusat menolak pembentukan negara RIS.

Munculnya organisasi “ Rukun Wanita” (RW) yang dirintis oleh permaisurinya Siti Aisyah pada tanggal 11 September 1949 mendapat respon positif dari Sultan Muhammad Salahuddin. Organisasi lokal ini diketahui oleh SBS Yulianche, ketua muda putri Siti Maryam Binti Muhammad Salahudin, sekretaris I Nurbani Abidin Ishak, sekretaris II Siti Maryam guru sekolah rakyat Raba dan Siti Aisyah Nasruddin sebagai bendahara. Sejak awal pemerintahannya, Sultan memperhatikan kepentingan wanita. Karena itu Sultan Muhammad salahuddin juga mendukung sepenuhnya Aisyah Bima yang dirintis oleh Ibu Sulastri. Secara resmi berdiri pada tahun 1938, dengan susunan pengurus yang diketuai oleh Ibu Jaenab AD Talu dan wakil ketua Oleh Ibu Kartini M. Amin.

NU (Nahdatul Ulama) yang semula merupakan organisasi keagamaan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan pada tahun 1950, berubah statusnya menjadi organisasi politik, ikut direstui oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Begitu pula lahirnya partai Masyumi pada tanggal 5 Januari 1950, mendapat dukungan dari Sultan Muhammad Salahuddin. Walaupun semula dirinya mengharapkan agar tokoh – tokoh Islam tetap berada dalam IQAM.

Kehadiran organisasi yang tidak berazaskan Islam, seperti Parindra tahun 1939, PIR tahun 1949 dan PNI pada era yang sama, tetap disambut baik oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Kendati secara pribadi dirinya adalah seorang tokoh nasional Islam yang berjiwa Demokrat. Sultan Muhammad Salahuddin tetap menghargai keragaman misi, selama visi kedepan tetap satu, yaitu merebut kembali kemerdekaan dari tangan penjajah.

Pada tanggal 22 November 1945, Sultan Muhammad Salahuddin mencestukan pernyataan jiwa seluruh lapisan masyarakat Bima, yang sangat mencintai negara kesatuan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Pernyataan cinta setia kepada negara kesatuan RI, yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1945 terkenal dengan “Maklumat 22 November 1945”, yang isinya adalah sebagai berikut :

Pemerintah kerajaan Bima, adalah suatu daerah istimewa dari negara Republik Indonesia dan berdiri di belakang pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Kami menyatakan, bahwa pada dasarnya segala kekuasaan dalam pemerintahan kerajaan Bima terletak di tangan kami, oleh karena itu sehubungan dengan suasana dewasa ini, maka kekuasaan – kekuasaan yang sampai sekarang ini tidak ditangan kami, maka dengan sendirinya kembali ke tangan kami.

Kami menyatakan dengan sepenuhnya, bahwa perhubungan dengan pemerintahan dalam lingkungan kerajaan Bima bersifat langsung dengan pusat Negara Republik Indonesia.

Kami memerintahkan dan percaya kepada sekakian penduduk dalam seluruh kerajaan Bima, mereka akan bersifat sesuai dengan sabda kami yang ternyata di atas.

Maklumat 22 November 1945, semakin mempersulit posisi Jepang. Karena sesuai dengan perjanjian sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, semua masalah di daerah bekas jajahan Jepang akan ditangani oleh sekutu. Hal ini sudah berkali-kali diperingatkan oleh Mayor Jenderal Tanaka, namun Sultan bersama KNI, TKR dan API tidak pernah mengindahkannya.

Lebih kurang sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 17 Desember 1945, di halaman depan Istana dilangsungkan upacara hari peringatan kemerdekaan. Pernyataan hari kemerdekaan Republik Indonesia, idealnya harus berlangsung pada tiap tanggal 17 Agustus. Untuk menunjukkan kesetiaan terhadap Negara kesatuan RI,

Upacara dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 1945. setelah upacara, diadakan pawai keliling kota, dan dilanjutkan dengan pertandingan “sempa raga” (sepak raga) salah satu jenis olahraga tradisional Bima. Pada malam hari di sekolah pertanian Lewi Rato dipergelarkan seni pertunjukan sandiwara.

Kecintaan Sultan muhammad Salahuddin terhadap negara dan bangsa tidak pernah pudar dan hilang. Jiwa nasionalis dapat dilihat dari getaran sukma dan sikap jiwanya ketika menyampaikan pidato resmi di hadapan presiden republik indonesia soekarno yang berkunjung ke Bima. Berikut kutipan pidato tersebut :

“Paduka yang mulia, rindu yang meluas ini bukan baru sekarang saja timbulnya, akan tetapi sejak ledakan proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, pada saat ketika mana terbayanglah di muka kami rakyat disini wajah bapak-bapak pemimpin kita Bung Karno dan Bung Hatta yang sedang memproklamirkan kemerdekaan indonesia, lalu pada saat itu juga tertanamlah dalam jiwa rakyat disini arti proklamasi yang harus dijunjung tinggi, harus dipertahankan dan harus dimiliki itu, sehingga pada tanggal 22 Nopember 1945, kami di kesultanan Bima ini mengeluarkan pernyataan

bahwa daerah kesultanan Bima menjadi daerah istimewa yang langsung berdiri di belakang Republik Indonesia.”

Dari pidato tersebut, dapat dibuktikan betapa kecintaan dan kesetiaan sultan dan rakyat Bima terhadap negara dan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta. Kecintaan yang tak pernah lapuk oleh zaman dan waktu, selama pemimpin negara menjalankan tugas dan kewajiban, sesuai dengan falsafah yang dikenal dan diakui oleh rakyat Bima sejak masa lalu akan taat kepada pimpinannya, selama raja dan sultan berbuat dan bertindak yang sesuai dengan falsafah “ Tohompara Nahu sura dou Labo Dana”.

Akibat dari sikap dan tindakan sultan Muhammad Salahuddin yang berdiri di belakang negara kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah Jepang menekan sultan agar merubah sikapnya. Menurut Pemerintah Jepang nasib Bangsa Indonesia tergantung dari hasil keputusan sekutu, karena berdasarkan isi perjanjian antara Jepang dan Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, segala masalah yang berhubungan dengan masalah jajahan Jepang akan ditangani oleh sekutu. Tetapi penekanan ini tidak digubris oleh sultan Muhammad Salahuddin. Atas dukungan para pejuang dan rakyat, perlawanan terhadap penjajah terus dilakukan sampai Indonesia merdeka.

Demikianlah alur nampak lintas perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin, Sultan Bima XIII yang sangat dicintai hampir seluruh rakyatnya, dan yang sangat tabah menghadapi badai perjuangan. Semua tantangan dan musuh dihadapi dengan tabah, keritikan – keritikan tajam dari kelompok lawan politiknya diterima dengan lapang dada.

Keinginan pemerintah pusat untuk memakamkan jenazah Sultan Muhammad Salahuddin di Taman Makam Pahlawan KaliBata gagal dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan wasiat beliau. Menjelang akhir hayatnya, Sultan berpesan agar jenajahnya dikebumikan di perkuburan Rakyat. Akhirnya Jenazah dimakamkan di Tanah Abang Jakarta. Sultan Muhammad Salahuddin sudah tiada, meninggalkan rakyat dan negeri untuk selama – lamanya. Sesuai

denga amal salehnya semasa hidup, oleh rakyat dianugerahi gelar “Maka Kidi Agama” yaitu Sultan yang menegakkan kebesaran agama Islam di persada Bumi Bima.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam menelesuri alur perjuangan Sultan Muhammad Salahuddin, dapat diketahui tentang prestasi yang telah diraihinya. Selain telah menggapai kesuksesan, sering pula mengalami kegagalan. Kesuksesan dan kegagalan dalam perjuangan merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Makin luhur serta mulia tugas yang diemban, semakin banyak cobaan dan ujian yang akan dihadapi, jabatan Sultan sebagai Khalifah termaksud jabatan mulia yang sangat berat untuk dilaksanakan. Tugas mulia itu terus dirasakan berat oleh Sultan Muhammad Salahuddin, karena pada masa pemerintahannya harus menghadapi kedholiman penjajah. Atas Ijin Allah, Sultan bersama pimpinan rakyatnya, telah banyak mencapai kesuksesan terutama di bidang agama, pendidikan dan politik yang sampai sekarang masih dirasakan manfaatnya, selain keberhasilan, tidak sedikit juga kegagalan atau keberhasilan yang tertunda untuk terus diperjuangkan oleh kita dan generasi akan datang.

Di bidang agama melalui perjuangan yang sungguh sungguh, telah berhasil meningkatkan kuallitas dan kuantitas iman dan takwa masyarakat. Bemodalkan iman dan takwa mereka tidak gentar menghadapi semua tantangan. Masyarakat Bima mampu mempertahankan identitasnya sebagai umat Islam yang taat dan tidak terpengaruh oleh agama dan faham yang diseberluaskan oleh penjajah. Pembangunan rumah ibadah seperti Mesjid dan Langgar sebagai pusat ibadah dan dakwah, terus ditingkatkan jumlahnya.

Hasil perjuangan atau karya besarnya yang patut disyukuri ialah di bidang pendidikan. Beliau adalah tokoh pendidikan yang merintis palaksanaan sistem pemdidkan midern di Bima. Pada masa pemerintahannya, mulai didirikan sekolah agama dan umum. Pembangunan gedung sekolah bukan hanya di Kota, tetapi juga tersebar di seluruh kejenelian. Para siswa yang berprestasi diberikan beasiswa untuk melanjutkan keluar daerah. Beliau mampu

meningkatkan kualitas iptek yang pada masa sebelumnya sangat jauh tertinggal.

Beliau juga mampu menanamkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara, melalui organisasi pergerakan modern. Beragam organisasi pergerakan yang lahir pada masa pemerintahannya selalu mendapat dukungan. Melalui organisasi pergerakan, pemuda pelajar tampil sebagai sosok pejuang yang berani melawan penjajah. Para tokoh pemuda pelajar memiliki wawasan persatuan dan kesatuan yang luas, tanpadibatasi oleh bingkai suku dan agama. Mereka bersatu padu dengan pejuang dari suku – suku lain.

Peranan Sultan Muhammad Salahuddin yang tidak kalah pentingnya ialah di bidang politik. Beliau telah berhasil mewujudkan cita – citanya mempertahankan keutuhan negara kesatuan RI. Dorongan semangat nasionalisme Islam yang tumbuh dalam jiwa Sultan bersama rakyat, tergambar secara utuh dan jelas pada maklumat 22 November 1945. kecintaannya kepada bangsa dan negara, melahirkan keberanian menghadapi penjajah Belanda, Jepang dan NICA.

Disamping keberhasilan pada bidang tersebut di atas, beliau jaga telah membangun bangunan yang merupakan monumen sejarah. Bangunan yang merupakan saksi sejarah perjuangan Sultan bersama rakyat, ialah dua Istana dan sebuah Masjid. Dua Istana yang didirikan beliau pada tahun 1927 yatiu Istana Kesultanan Bima dan Istana kayu yang bergaya arsitektur Mbojo bernama “Asi Bou”. Bangunan bersejarah itu sekarang sudah ditetapkan sebagai benda Cagar Budaya. Salah satu dari sekian banyak Mesjid yang beliau dirikan ialah “Mesjid Raya Bima” yang berada di sebelah timur Istana. Mesjid yang didirikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1947 itu, bernama Mesjid Raya Al Muwahiddin Bima. Penanggung jawab pembangunan Mesjid diserahkan kepada H. Usman Abidin dan M. Jafar Idris, dua tokoh yang selalu membantu Sultan di bidang agama, pendidikan dan politik.

C. Gerakan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Inna Ka'u Mari dan budaya keberagamaan

Hj. Siti Mryam M. Salahuddin yang merupakan saudara kandung dari Sultan Abdul Kahir II, sekaligus sebagai ketua Majelis Adat "Sara Dana Mbojo" saat ini, tepatnya pada Hari Kamis, tanggal 4 Juli 2013 M. (26 Sa'ban 1434 H.)

Foto Mariam ina kau ketika menyelesaikan doktor



Ina Ka'u sangat menyadari ketika di akhir tahun 1950-an Sukarno membekukan seluruh kerajaan/kesultanan di Nusantara (Kecuali Jogja dan Solo?), ditambah dengan kekuasaan sentralistik ala Orde Baru yang sangat meminggirkan kearifan lokal, tak ada lagi yang akan mampu "menjaga" marwah tradisi yang sudah meng-genealogi selama berabad-abad itu. Apalagi hanya semacam "benda fisik" meskipun ada capnya "pusaka" atau cagar budaya yang dilindungi. Bukankah pasca kemerdekaan, terutama di era Ordebaru marak sekali pencurian bahkan penjualan aset kerajaan-kerajaan di Nusantara baik yang dilakukan oleh keluarga istana atau pejabat-pejabat daerah yang kebanyakan berlatar Tentara itu? Satu persatu benda-benda warisan leluhur Nusantara sirna, entah dimakan rayap peradaban yang berubah atau karena faktor pengabaian. Mungkin karena pembacaan itu Ruma Mari berpikir lebih baik menyerahkannya kepada dunia "ilmu pengetahuan". Sebab siapa lagi yang bisa diharapkan untuk menjaga harta karun itu selain insan-insan yang peduli dengan khazanah ilmu pengetahuan meskipun mereka mungkin

berasal dari benua antah-berantah. Beliau meyakini dengan membagikannya ke khalayak, harta karun itu tak akan hilang. Justru akan sangat bermanfaat bagi tumbuh kembangnya kebudayaan di masa-masa mendatang.

Suasana inna ka;u marri mempelajari sejumlah referensi Islam dan aksara Bima yang hamper Punah di rumah kesultanan Bima.



Kecintaan Ina ka'u mari terhadap ilmu pengetahuan, terutama bidang filologi yang beliau tekuni memang tak diragukan lagi. Bahkan diusianya yang sudah sangat uzur, beliau menyusun disertasi doktoral dan berhasil mencapainya di usia 83 tahun! Semangat belajar seperti apa yang mampu menandinginya? Beliau seperti ingin mengatakan bahwa pekerjaannya yang ditekuninya bukanlah sesuatu yang main-main. Beliau juga ingin menunjukkan dengan penuh kesungguhan bahwa aspek kesejarahan itu seperti membuka pintu tebal yang memiliki banyak korelasi, relevansi, bahkan dengan dunia kontemporer, kekinian, dan bidang-bidang yang tengah dilingkupi perdebatan sengit serta penuh kontroversi di dalamnya.

Tengok saja beberapa buku yang beliau tulis Seperti "Hukum Adat dan Undang-undang Bandar Bima" (2004). Melalui buku ini beliau tak hanya berbicara tentang kejayaan maritim dimasa lalu yang jauh itu, tetapi seperti ingin mengatakan betapa pentingnya membangun kembali kejayaan maritim Nusantara jika bangsa Indonesia ingin maju dan berdaulat. Qanun (hukum) kelautan Bima

adalah sebentuk bukti nyata, bagaimana alam pikiran maritim Nusantara itu bekerja.

Atau karya lainnya, “Naskah Hukum Adat kesultanan Bima dalam perspektif Hukum Islam”. Sebuah kajian tentang hukum adat yang sangat komprehensif dengan pendekatan yang juga tidak lazim, Maqasid Syari’ah. Ilmu paling mendasar tentang “epistemologi” penyusunan Hukum Islam. Sebuah karya yang sangat menohok tentang Islam dan Kenusantaraan ditengah kontroversi tentang usaha penerapan syariah dimana-mana. Seolah yang berbau Syari’ah itu sesuatu yang menakutkan,berlawanan dengan prinsip hukum modern, formalistis, kaku, ke-arab-araban dan meninggalkan jatidiri ke Indonesiaan. Juga bukan karya gagah-gagahan, budaya feodal yang coba dibangkitkan kembali oleh lingkaran yang mengatasnamakan raja/sultan/bangsawan setelah lama terkubur.

Beliau bukanlah seorang agamawan, tetapi melalui keilmuan yang dimilikinya beliau seperti ingin menunjukkan betapa Islam itu bukanlah agama yang eksklusif, adalah agama yang Rahmatan lil Alamin. Bahwa adat istiadat yang baik juga bersesuaian dengan hukum Islam, dan keduanya memiliki korelasi tak terpisahkan dalam membangun serta mengembangkan kebudayaan. Beliau tak hanya berwacana, namun langsung mencontohkan, bahwa yang seperti itu pernah diterapkan sebagai hukum positif di Kesultanan Bima, dan meskipun saat ini telah tergantikan dengan Hukum Positif versi Negara Kesatuan Indonesia, namun spiritnya masih terus menyala dalam setiap detak jantung Kebudayaan Bima dan Nusantara pada umumnya.



Bagi beberapa pegamat dan penulis tentang budaya Bima, eksistensi Ina ka'u Mari bukanlah sekedar Benteng penjaga Tradisi⁴⁸. Beliau pembuka pintu-pintu "kegaiban" masa lalu serta masa depan. Sebagai penunjuk arah, agar Kebudayaan Nusantara berkembang lebih baik lagi. Selamat Jalan Ruma.

⁴⁸ Ungkapan para pengagum yang dating dari berbagai latar belakang atas kepaiawaian inna kau marri sebagai keluarga kesultanan dan sebagai akademisi srta ulama. Selamat jalan inna kau/

BAB IV

KONTRIBUSI DAN FORMULASI PEMIKIRAN SANGAJI DAN TUAN GURU

A. Ulama yang dekat atau bagian dari keluarga kesultanan

1. Jejak Perjalanan TGH. Ibrahim Rontu-Ntobo

Secara geneologis, Ibrahim merupakan keturunan dari Sayyid Adam yang berasal dari Luru Gaja Makkah al-Mukarramah beranak pinak hingga melahirkan Syaikh Nurul Mubin (Ama Bibu) Soro Sape, salah seorang ulama kharismatik Sape dari anaknya yang bernama Sulaiman yang tinggal di Rontu Bima.

Ibrahim dilahirkan di Rontu Bima dari pasangan Halijah dengan H. Musa. Tidak banyak diperoleh informasi yang cukup memadai terkait masa kecilnya. Hanya diperoleh informasi bahwa ia orang biasa, sama dengan kebanyakan anak-anak kecil lainnya, biasa mandi di sungai, main di ladang dan hal lainnya yang biasa dilakukan oleh anak-anak kecil Bima pada umumnya. Ketika itu juga, belum terlihat kelebihan yang menonjol pada diri beliau.

Afandi Ibrahim, salah seorang anaknya, menjelaskan bahwa di kalangan keluarga, ada semacam keyakinan yang berkembang bahwa keluarga ini tidak akan bisa sampai ke Makkah. Kalaupun sampai di Makkah, maka tidak akan kembali lagi karena akan meninggal disana. Hal ini merujuk pada kejadian yang dialami oleh nenek moyang beliau, Sayyid Adam ketika hendak pulang ke tanah kelahirannya di Luru

Gajah Makkah al-Mukarramah, Sayyid Adam hanya sampai kota Jeddah saja dan meninggalkan di sana.

Untuk membuktikan bahwa keyakinan itu tidak benar, maka ibunya, biasa disapa Nene Laju memintanya untuk pergi ke Makkah al-Mukarramah dengan dua tujuan (1) dalam rangka mematahkan anggapan bahwa keluarga besarnya tidak bisa sampai kota Makkah (2) mencocokkan ilmu nenek moyang beliau Sayyid Adam yang dipraktikkan di Bima dengan ilmu yang sebenarnya diajarkan di Makkah al-Mukarramah.⁴⁹

Menuruti permintaan ibundanya tersebut, Ibrahim telah berusaha dua kali berangkat menuju kota Makkah al-Mukarramah, namun selalu gagal, ia hanya bisa sampai di Batavia (Jakarta). Untuk kali yang ketiga, barulah ia bisa sampai di kota Makkah al-Mukarramah ketika berumur 16 tahun. Peristiwa ini mematahkan keyakinan yang berkembang ketika itu bahwa keturunannya bisa saja berangkat ke Makkah tanpa adanya gangguan sebagaimana keyakinan kebanyakan keluarga.

Di Makkah, beliau mengaji di Masjidil Haram, memperdalam ilmu agama khususnya ilmu syariat dan tasawuf dibawa bimbingan para Syaikh. Untuk ilmu tasawuf, beliau mendapatkan ijazah dari gurunya yang bernama Abdul Hamid bin Suhud. Setelah mendapatkan ijazah tersebut, beliau membagi ilmunya kepada orang lain dengan menjadi tenaga pengajar di Masjidil haram, digaji dengan 60 biji dukat. Belajar di Makkah ini, beliau lalui selama kurang lebih 25 tahun. Beliau berada di kota Makkah sekitar tahun 1902, dimana ketika itu, terjadi huru hara antara pihak kerajaan dengan kaum wahabi. Dalam kesendirannya di sana, beliau ditemani oleh seorang gadis Arab yang dinikahinya bernama Mariyamah. Ketika beliau hendak pulang ke

⁴⁹ TGH. Afandi Ibrahim (putra kedua), wawancara, Kamis, 11 Juni 2015 di Ntobo kota Bima.

tanah air, sang isteri tidak berkenan ikut ke Indonesia, maka beliau kembalikan sang isteri kepada mertuanya.

Ketika pulang ke tanah air tahun 1933, beliau tidak langsung ke Indonesia tapi mampir terlebih dahulu di Kelantan Malaysia. Disana beliau mengajar dan mengakhiri masa kesendiriannya dengan menikahi seorang gadis Malaysia bernama Fatimah. Disana, biasanya beliau dipanggil dengan nama H. Badulik. Tidak diketahui secara pasti apa alasan dipanggil dengan nama tersebut. Setelah beliau merasa cukup tinggal di Kelantan Malaysia, beliau bersama isterinya berpamitan kepada keluarga hendak pulang ke Bima. Dari Malaysia, beliau menuju Batavia (Jakarta) dan langsung ke Bima. Setelah tinggal beberapa saat di Bima, ternyata isterinya, Tuan Fatimah, karena satu dan lain hal, meminta izin kepada sang suami untuk kembali ke Malaysia.⁵⁰ Akhirnya, beliau mengantar sang isteri menuju Malaysia. Pernikahannya ini tidak membuahkan anak. Oleh sebab itu, sang isteri Tuan Fatimah mencarikan seorang gadis dari keturunannya sendiri untuk dinikahi beliau. Menikahlah beliau dengan gadis pilihan isterinya yang bernama Aisyah. Ketika Aisyah tengah hamil, beliau hendak mengajaknya pulang ke Indonesia, namun kedua isterinya tidak ada yang mau ikut. Namun begitu, isteri-isterinya ini meminta agar tidak diceraikan, biarkan tetap menjadi isteri beliau, agar dapat ketemu lagi di akhirat kelak. Begitu pinta mereka kepada suami kala itu.

Sepulang dari Malaysia, beliau meneruskan kegiatan dakwah di Rontu Bima dengan memenuhi undangan masyarakat untuk melakukan do'a RASU, atau permintaan untuk do'a-do'a selamatannya di rumah-rumah orang yang mengundang. Disaat itulah beliau memberikan tausiah mengenai ilmu agama dihadapan para undangan yang hadir. Biasanya kalau beliau yang memimpin do'a, maka banyak orang yang hadir. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan di berbagai kelurahan dan desa di Bima.

⁵⁰ TGH. Muh. Yusuf Ibrahim (putra kelima), wawancara, Senin, 8 Juni 2015 di Ntobo Kota Bima.

Di rumahnya di Rontu, beliau juga menerima tamu hampir setiap hari, dengan tujuan meminta do'a dan berguru pada beliau, sehingga beliau memiliki banyak murid yang bersebaran mulai dari Sumbawa, Dompu, Bima hingga Flores NTT. Tidak sedikit juga ulama-ulama dari Makassar dan Jawa datang ke Bima hanya sekedar bersilaturahmi dengan beliau.⁵¹

Di samping itu, beliau juga mempraktekkan tarekat dzikir Qadariah Naqsabandiyah. Kegiatan dzikir tarekat qadariah dilaksanakan tiap sore Selasa dan Jum'at dan dzikir tarekat Naqsabandiyah dilaksanakan tiap malam tanggal 11 bulan Qamariah. Ditengah-tengah kegiatan berdakwah ini, beliau mempersunting seorang Putri Keturunan Raja Permata Sumbawa yang bernama Siti Aminah. Buah pernikahannya dengan Siti Aminah, melahirkan enam orang anak, tiga orang laki-laki, tiga orang perempuan, yaitu H. Muhammad Nur, H. Muhtar, Abdul Suhud alias Abdus Syukur, Gamariah (pr), Sariyano (pr), dan Darma (pr).

Diceritakan juga bahwa suatu saat di Rontu, Abdurrahim Ama Raja Dai mengajak beliau bertani di Ntobo, sekaligus ingin memberantas kepercayaan Parafu atau Pamboro yang sudah mentradisi di sana. Maka beliau minta ijin pada isterinya Siti Aminah untuk bertani di sana. Atas permintaan suaminya tersebut, isterinya mengizinkan dengan catatan, semua hasil pertanian harus dibawa ke Rontu. Catatan ini diamini oleh beliau dan dilaksanakan hingga akhir hayat.

Suatu ketika berjalan-jalan di Ntobo, beliau melihat seorang gadis yang bernama Maemunah sedang menumbuk padi (mbaju). Beliau jatuh hati padanya lalu membelikan sepotong baju untuknya. Kemudian beliau meminta kepada orang tuanya agar putrinya itu beliau nikahi. Pada awalnya, Maemunah merasa segan karena akan dinikahi oleh ulama besar. Namun setelah diberi pengertian oleh orang

⁵¹ H. Abdullah A. Hamid Rontu (kerabat dekat), wawancara, Kamis, 23 Juni 2015 di Pane Kota Bima.

tuanya karena masih ada hubungan keluarga juga dari Panggi, akhirnya Maemunah setuju dan mau dinikahi. Dari pernikahan ini melahirkan delapan orang anak, empat orang anak laki-laki dan empat orang anak perempuan, yaitu Mariamah, H. Afandi, H. Muhammad Husain, Najmah, H. Muhammad Yusuf, Umi Salamah, Hanafi dan Harijah.⁵²

Untuk memberantas kepercayaan *Parafu* di desa Ntobo ini, beliau mengadakan pendekatan dengan masyarakat setempat dengan cara berdakwah dengan berdo'a dari rumah ke rumah, baik do'a Rasu, do'a Aqiqah, do'a qurban dan do'a selamatannya lainnya. Setelah melakukan do'a, biasanya beliau memberikan tausiah mengenai ajaran Tauhid. Kadang-kadang tausiahnya ini begitu panjang hingga sampai subuh. Namun para undangan tetap mendengarnya dengan penuh antusias. Diceritakan oleh M. Saleh Yasin, salah seorang menantunya yang mendampingi beliau selama 17 tahun, bahwa suatu saat, ketika beliau datang ke rumah muridnya, maka sepanjang jalan orang-orang menyambutnya dengan antusias dan berebut menyalami beliau lalu mengikuti do'a dan tausiah beliau sampai akhir.⁵³ Selain itu, karena begitu taatnya mereka kepada Ruma Guru, sampai-sampai air sisa wudhu beliau berebut diambil untuk diminum bahkan kakinya dicium.

Selain masyarakat biasa yang mengundang beliau, sultan Muhammad Salahuddin dan Sultan Abdul Kahir II pun jika ada hajat, sering memanggil beliau untuk memimpin do'a di istana dan di pandopo. Ketika sultan Muhammad Salahuddin meninggal, beliau dipanggil khusus untuk memimpin do'a arwah sultan. Walaupun terkenal dekat dengan pihak istana, beliau selalu menolak jika diberi

⁵² TGH. Muhammad Husain Ibrahim (putra ke enam), wawancara, Senin, 29 Juni 2015 di SambinaE kota Bima.

⁵³ M. Saleh H. Yasin (menantu), wawancara, tanggal 7 Juli 2015 di Ntobo kota Bima.

jabatan. Suatu saat, beliau diminta oleh sultan untuk menjadi Lebe Dala atau pimpinan Lebe/Imam, beliau merasa bahwa menjadi Lebe Dala itu memiliki tanggung jawab yang besar, maka beliau menolak secara halus permintaan tersebut dengan mengatakan “jadikan saja saya marbot”. Begitu beliau merendah.

Selain di Rontu, beliau juga melakukan praktek dzikir tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Ntobo. Dzikir tarekat Qadariyah dilaksanakan pada setiap sore Selasa dan Jum'at. Sementara dzikir tarekat Naqsabandiyah dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan Qamariah. Dzikir tarekat ini beliau laksanakan di samping rumah dengan membuat lingkaran yang dipagari dengan kayu jati. Lama-kelamaan, muridnya di Ntobo juga semakin banyak, maka pada tahun 1959, beliau mendirikan mushollah pertama di Ntobo yang diberi nama al-Khitab, meskipun pembangunan ini ditentang oleh pemerintah karena tidak mau berpolitik. Musholla ini dibangun dari hasil penjualan dua ekor kuda miliknya. Sementara kayu jati dan pengerjaan dilakukan secara gotong royong oleh murid-murid beliau serta partisipasi masyarakat setempat. Selanjutnya, di mushollah inilah sebagai pusat dakwah dan pelaksanaan do'a dan dzikir tarekat.⁵⁴ Dengan cara dakwah seperti ini, beliau dianggap berhasil menyingkirkan kepercayaan Parafu di kalangan masyarakat Ntobo hingga saat ini.

Pengajaran ilmu syariat dan Tarekat ini tentu saja tidak semua orang mengikutinya, hanya orang-orang tertentu yang memiliki minat memperdalam Tarekat yang menjadi muridnya. Diperkirakan murid tarekatnya di Ntobo berjumlah kurang lebih seratus orang. Biasanya mereka ini sudah mendalam ilmu syari'ahnya. Adapun materi yang biasa diajarkan antara lain berkaitan dengan Istinja', Thoharah, kalimat La ilaha Illallah, Sholat dan sifat-sifat Allah. Sebagai panduan

⁵⁴ Hj. Rohani Soro Sape (kerabat jauh), wawancara, Kamis, 2 Juli 2015 di Soro Sape.

dalam melakukan dzikir tarekat qadariah naqsabandiyah, beliau menulis buku yang diberi judul al-Hikmah.

Tiga tahun sebelum meninggal, beliau sempat jatuh sakit, namun pada saat itu, beliau katakan bahwa beliau akan meninggal tiga tahun lagi. Benar, tiga tahun kemudian, beliau jatuh sakit dan meninggal dunia pada tanggal 12 Muharram yang bertepatan dengan tahun 1980 M. Ketika beliau meninggal, ribuan orang melayat mengantar jenazah beliau, bahkan banyak orang berebutan menggali kuburan beliau. Hal ini terjadi karena mereka hendak mengambil berkah terhadap karomah beliau. Akhirnya, gelarang atau kepala desa memberi kesempatan tiap satu orang lima kali galian.

Sepeninggal beliau, praktek tarekat qadariah naqsabandiyah tersebut dipercayakan kepada putra keduanya yang bernama TGH. Afandi Ibrahim yang telah dibaiatnya pada tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan tahun 1979 M. Dzikir tarekat tersebut tetap dilaksanakan hingga saat ini sebagaimana pesan almarhum, walaupun tidak seramai yang dulu.

Untuk melanjutkan misi dakwahnya tersebut, beliau juga berwasiat kepada putra putrinya untuk membangun pesantren. Saat ini, wasiat tersebut sudah diwujudkan oleh putra-putranya dengan membangun dua pondok sekaligus yaitu pondok pesantren Nurul Ihsan dan pondok pesantren al-Khitab al-Islami. Pondok pesantren Nurul Ihsan diasuh oleh putra keduanya TGH. Afandi Ibrahim, mendirikan Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan pondok pesantren al-Khitab al-Islami diasuh oleh TGH. Muhammad Husain dan TGH. Muhammad Yusuf (al-Marhum) dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah.

2. Keistimewaan Yang Dimiliki

Beliau juga dikenal sebagai sosok kharismatik yang memiliki karomah tertentu. Untuk membuktikan itu, ada beberapa kesaksian yang dituturkan oleh putra-putranya atau kerabat yang pernah mendampingi beliau, diantaranya sebagai berikut:

1. Beliau mengetahui terlebih dahulu tamu yang akan datang mengunjunginya
2. Begitu juga ketika tidak ada ikan untuk dimakan, lalu beliau menginginkan ayam hutan (peo), maka dengan seketika ayam hutan tersebut datang masuk ke kolong rumah, ditangkap, disembelih lalu dimakan
3. almarhum H. Muhtar pernah bercerita bahwa ketika pergi ke Busu, dusun sebelah, hujan turun dengan lebatnya tapi selama perjalanan mereka tidak basah karena dinaungi.
4. Begitu juga Jamal Ama Dija bercerita ketika berangkat dari Rontu menuju Ntobo, datanglah banjir besar di kali Rontu yang menyebabkan mereka tidak bisa menyebrang. Kalau mau menyebrang, harus menunggu air banjir surut. Jika menunggu air banjir surut, maka membutuhkan waktu yang agak lama. Sementara hari sudah mulai gelap. Lalu beliau berjalan bersama si Jamal Ama Dija bolak balik dipinggir sungai sebanyak tujuh kali.⁵⁵ Ketika si Jamal Ama Dija sadar, tiba-tiba mereka berdua sudah berjalan di sebelah barat penjara.

B. TGH. A. GHANI MASJKUR ULAMA YANG KOLABORASI SELALU DENGAN KESULTANAN



⁵⁵ H. Asghar Lanta Barat (kerabat jauh), wawancara, Kamis, 2 Juli 2015 di Lanta Barat Lambu.

1. Riwayat Hidup Singkat

TGH. A. Ghany Masjkur lahir di Parado Rato, Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, 15 Mei 1924 bertepatan dengan 10 Syawal 1342 H. beralamat Sultan Hasanuddin No.4 Kompleks Istana Bima. H. A. Ghany Masjkur menempuh jenjang pendidikan mulai dari VolkSchool di Bima, Darul Ulum di Bima, Tsanawiyah di Bima, Madrasah Aliyah di Jakarta, PGA di Bima, Kulliyatul Mubalighin di Semarang dan Universitas Islam Indonesia di Jogjakarta. Berdasarkan jenjang pendidikan yang pernah dilalui oleh H. A. Ghany Masjkur menunjukkan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya utamanya terkait pengetahuan akan nilai-nilai keislaman yang tercermin dari berjenjangnya basis sekolah agama yang pernah ditempuhnya dari mondok di Darul Ulum Bima hingga berlanjut ke jenjang universitas.

2. Karier TGH Abdul Ghany Masjkur

Karier H. A. Ghany Masjkur dalam dunia pendidikan di mulai dari Guru Darul Ulum tahun 1949, Guru Tsanawiyah tahun 1951, Kepala Tsanawiyah tahun 1952, School Opzineer/Penilik Sekolah Islam tahun 1952, Kepala PGA tahun 1953, Dosen Universitas Muhammadiyah Bima untuk mata kuliah Tafsir-Hadits, Bahasa Arab, Perbandingan Agama, dan Tasawuf tahun 1967-1989. Dalam Bidang Pemerintahan karier H. A. Ghani Masjkur bermula dari Khatib Pemerintah SwaPraja Bima tahun 1952 -1956, Hakim Anggota Mahkamah Syar'iyah Swa Praja Bima tahun 1952-1956, Wakil Imam/Wakil Ketua Badan Hukum Syara'(Mahkamah Syar'iyah) Swa Praja Bima tahun 1957-1960, Anggota Badan Pemerintah Harian Bima tahun 1968-1973, Karyawan Depag Kabupaten Bima tahun 1965-1983, Hakim Anggota Pengadilan Agama Kabupaten Bima tahun 1973-1983.

Dalam bidang organisasi sosial pernah dipercaya sebagai Ketua Konsulat Pelajar Islam Indonesia (PII) Provinsi Sunda Kecil tahun 1949, Anggota Pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) Provinsi Sunda Kecil tahun 1951, Ketua Umum Pandu Islam Indonesia Kwatir Cabang Bima tahun 1952, Pimpinan Muhammadiyah Daerah

Bima tahun 1964, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bima tahun 1972, Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten, Kota Bima dan Provinsi NTB tahun 1974.

Bidang Organisasi Politik: Pimpinan Masyumi Cabang Bima Anggota Komisi A (Bidang Pendidikan Agama dan Pemerintahan) DPRD Swa Praja Bima tahun 1955–1960, Anggota Komisi A DPRD Gotong Royong Swa Tantra Tingkat II Bima tahun 1960–1965, Ketua Panitia Anggaran DPRD Kabupaten Bima tahun 1966–1968, Ketua Umum Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) Kabupaten Bima tahun 1970, Ketua Majelis Pertimbangan Partai Dewan Pimpinan Daerah Bimadan Dewan Pimpinan Wilayah NTB Partai Amanah Nasional tahun 1999.

H. A. Ghani Masjkur mengelola lembaga Pendidikan yang pernah dikelola meliputi pendidikan formal 4 No. Satuan Pendidikan Tahun Berdiri Status 1 Darul Ulum 1949 Badan Hukum Syara' 2 Tsanawiyah 1952 Badan Hukum Syara'3 PGA5 Tahun 1953 Badan Hukum Syara' 4 PGA 4 tahun 1960 Yayasan Pendidikan Islam Salahuddin Bima 5 SD, SMP, SPG, SMEA, SMA, Unmuh Bima 1947 Yayasan Perguruan Muhammadiyah Bima 6 TK–SMA Islam Terpadu 2003 Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bima. Pendidikan non-Formal No Satuan Pendidikan Tahun Berdiri Status 1 Pengajian Rutin Muhammadiyah 1965, Majelis Ta'lim Raudhatut Ta'lim 1975, Majelis Ta'lim Tarbiyatus Sibyan 2003,

Pendidikan Anak Usia Dini 2013 Yayasan Al Mahasin Bima Aktifitas, Dedikasi, dan Komitmen di Bidang Pendidikan:

1. Integritas Moral Nominator: Sederhana, rendahhati, terbuka ,tegas pada prinsip kebenaran, amar ma'ruf nahimunkar dan istiqamah
2. Gagasan/ide yang dimunculkan dalam pengembangan pendidikan: pendidikan dikembangkan agar anak didik berilmu amaliah, beramal ilmiah, beriman dan berakhlakul karimah. Bersatunya kata dan perbuatan.

3. Perhatian terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia: Membentuk manusia asshalihu wal mushlihuli ghairihi, manusia shaleh bagidirinya dan mampu memperbaiki serta bermanfaat bagi orang lain.
4. Perhatian terhadap pengembangan fasilitas pendidikan:

3. Merintis Karier

TGH Abdul Ghany Masjkur telah merintis berdirinya madrasah ibtdaiyah dan sanawiyah di Kabupaten Bima. Merintis pembangunan fasilitas pendidikan Perguruan Muhammadiyah (SD, SMP, SPG, SMEA, SMA dan Universitas). Merintis pembangunan dan menjadi Mudhir Pondok Pesantren Al Ikhlas Bima.



Jumlah dan performance lembaga/satuan pendidikan yang pernah dikelola: Tsanawiyah dan PGA yang dikelola pada tahun 1952 dan 1953 merupakan cikal bakal dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri sekarang. Perguruan Muhammadiyah telah berkembang pesat dengan berbagai Sekolah Tinggi yaitu STAIM dan STIH serta Sekolah Menengah Kejuruan. Pondok Pesantren Al Ikhlas masih eksis sampai sekarang mulai dari Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang semuanya telah terakreditasi. Pembina Yayasan Islam Bima. Pembina Yayasan Al Mahasin Bima.

BAB V

GERAKAN PEMIKIRAN DAN INSTITUSIONAL SANGAJI DAN TUAN GURU

A. Biografi dan Jejak Intelektual Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi

Salah satu ulama Bima-Dompu yang cukup terkenal di nusantara bahkan di dunia Islam adalah Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi, atau dikenal dengan al-Bimawi.⁵⁶ Azyumardi Azra dalam bukunya “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VXIII” mencatat bahwa beliau dianggap sebagai “Maha Guru” ulama nusantara pada abad ke XIX yang belajar di Makkah al-Mukarramah, sehingga tidak mengherankan ulama-ulama sekaliber KH. Hasyim Asy’ari Jombang pendiri Nu dan KH. KHolil Bangkalan yang terkenal dengan karomahnya, sangat menghormati Syaikh Abdul Ghani, sehingga muncul cerita ketika keduanya naik delman, dan mengetahui bahwa kuda penarik delman itu berasal dari dari Bima,

⁵⁶ Azyumardi Azra dalam bukunya “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VXIII” mencatat bahwa beliau dianggap sebagai “Maha Guru” ulama nusantara pada abad ke XIX yang belajar di Makkah al-Mukarramah Lihat, Azumardi Azra Jaringan Ulama, (Jakarta:Prenada Media, 2013), h.1

maka segera beliau berdua turun dari delman karena menghormati kuda Bima asal sang Guru.

1. Riwayat Hidup Singkat

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi bin Subuh bin Ismail bin Abdul Karim Al-Baghdadi (La Bogdadi) lahir di Bima pada tahun 1780 M dan wafat sekitar tahun 1270 H, dan dimakamkan di pemakaman Ma`la Mekah. Ayahnya Syekh Subuh diangkat menjadi Imam oleh Sultan Alauddin Muhammad Syah (1731-1743) di Kesultanan Bima. Kedekatan dengan Sultan Bima sejak kakek buyutnya, Syekh Abdul Karim yang berasal dari Mekkah kelahiran Baghdad. Awalnya Syekh Abdul Karim di Aceh, Banten dan Sumbawa untuk mencari saudaranya. Di Pulau Lombok Utara, Syekh Abdul Karim mengajar masyarakat dengan istilah *waktu Telu*⁵⁷ yang berarti *waktu tiga* yang sampai saat ini masih terkenal baik oleh masyarakat Pulau Lombok. Ketika beliau singgah di pulau Sumbawa dan akhirnya sampai di Dompu, Sultan Dompu mengaguminya dan menikahkan putrinya dengan Syekh Abdul Karim. Syekh Abdul Ghani juga menikah dengan putri Raja Dompu sekaligus keturunan dari Syekh Nuruddin Al-Maghribi yang terkenal dengan *Qaro`a Pidul* (7 buah Al-Qur`an yang dibawa dari Tanah Haram) dan keturunannya dikenal dengan nama *Ruma Sehe* (Tuan Syekh).⁵⁸

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi memiliki seorang anak yang bernama Syekh Mansyur dan menggantikan ayahnya menjadi Qadhi Kesultanan Dompu dan mewarisi beberapa petak sawah yang dijadikan tempat tinggal dan pusat dakwah. Syekh Mansyur memiliki dua orang anak yaitu Syekh Muhammad dan Syekh Mahdali, dengan demikian Syekh Abdul Ghani memiliki 2 orang cucu yang menetap di

⁵⁷ Waktu Telu merupakan kebiasaan masyarakat muslim Lombok yang hingga kini ada. Kebiasaan tersebut adalah melakukan sembahyang hanya tiga kali saja dalam satu hari, tidak seperti lazimnya umat Islam. Mereka hanya menjalankan shalat pada siang hari (zuhur), sore hari (ashar) dan saat matahari terbenam (maghrib). Demikian halnya saat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, mereka hanya menjalankan ibadah puasa sebanyak tiga hari selama bulan Ramadhan, yaitu hari pertama, pertengahan dan hari terakhir bulan Ramadhan.

⁵⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 458.

Dompu. Syekh Mahdali atau Sehe Boe pernah diangkat sebagai Qadhi Kesultanan Dompu, dan menghabiskan masa tuanya di desa Lepadi Kabupaten Dompu.⁵⁹

Penulis pernah mengunjungi Sehe Boe di kediamannya untuk bersilaturahmi, dan dapat bertatap muka langsung dengan beliau, serta dapat menyaksikan sendiri kewibawaan dan kebesaran seorang cucu dari Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, yang merupakan guru bagi para ulama Nusantara dan beliau merupakan salah seorang pelopor dan pencetus lahirnya jaringan ulama Nusantara.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi memiliki cucu yang bernama Syekh Abdullah yang menetap dan tinggal di Mekah Saudi Arabia. Syekh Abdullah mempunyai 6 orang anak (2 orang telah meninggal), yang bernama Muhammad, Salmah, Mansyur, Abdul Ghani, Nabil dan Faruq. Sebelum tahun 1990, keturunan Syekh Abdul Ghani menempati tanah dan rumah wakaf di sekitar wilayah Masjidil Haram, namun karena adanya proyek pelebaran Masjidil Haram, maka dengan terpaksa harus pindah dan menetap di wilayah Aziziyah Mekah. Dua orang keturunan Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, yaitu Muhammad dan Nabil memperdalam ilmu agama dan sekarang menjadi muballigh di Mekah, mewarisi keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi.

2. Guru-guru Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

Syekh Abdul Ghani merupakan salah seorang ulama besar dan terkemuka di Haramayn dan pernah menjabat sebagai Imam Besar di Masjidil Haram. Selama menuntut ilmu di Mekah beliau pernah berguru kepada para ulama besar. Di antara gurunya yang berpengaruh bagi perkembangan keilmuannya, yaitu:

1. Sayyid Muhammad Al-Marzuqi
2. Sayyid Ahmaq Al-Marzuqi (penulis Kitab *`Aqidatul`Awwam*)
3. Muhammad Said Al-Qudsi (Mufti Mazhab Syafi`i).

⁵⁹ <https://mumaseo.wordpress.com> *Biografi lengkap Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi Al-Jawi*. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019.

4. Syekh Usman Ad-Dimyathi.
5. Syekh Nawawi Al-Bantani (1230H/1815M-1340H/1897M)
6. Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi (1217H/1802M-1289H-1872M)
7. Syekh Kholil Bangkalan (1235H/1820M-1343H/1925M)

Salah satu sanad gurunya adalah Syekh Baharuddin dari Yusuf Al-Mahmuddin, dari Abu Yazid Al-Busthami, dari Hasyaril Basyari, dari Ma`riful Qarhim, dari Hablul Adaami, dari Sirthotin, dari Baghdadin, dari Abdul Qasyim, dari Abdul Qasyimi, dari Abdul Qadir Jilani Ahlitturqi.⁶⁰

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, menurut Zamakhsyari Dhofier, merupakan satu dari lima ulama besar yang berperan penting dan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pelestarian dan perkembangan Islam tradisional Indonesia.⁶¹ Perkembangan tersebut dilanjutkan oleh para murid-muridnya yang sangat memengaruhi perkembangan keislaman di Nusantara.

Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Kholil Bangkalan adalah para ulama yang paling populer bagi umat Islam di Nusantara, khususnya Jawa, mereka bertiga telah melahirkan banyak kitab-kitab yang luar biasa dalam berbagai bidang keilmuan. Syekh Nawawi, misalnya, telah menghasilkan karya tidak kurang dari 115 kitab dari berbagai bidang keilmuan, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadis. Sehingga beliau meraih berbagai macam gelar, seperti *al-Imam wa al-Fahm al-Mudaqqiq, as-Sayyid al-Ulama al-Hijaz*, dan kaum muslimin di Indonesia memberikan gelar sebagai `Bapak Kitab Kuning Indonesia`.⁶²

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi mendapatkan gelar **Sayyid Ulamail Hijaz** dari Negeri Timur, dan penyambung mata rantai Jaringan Ulama Nusantara abad ke-19 dengan Timur Tengah. Beberapa

⁶⁰ *Ibid*, 458-459.

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 129-130.

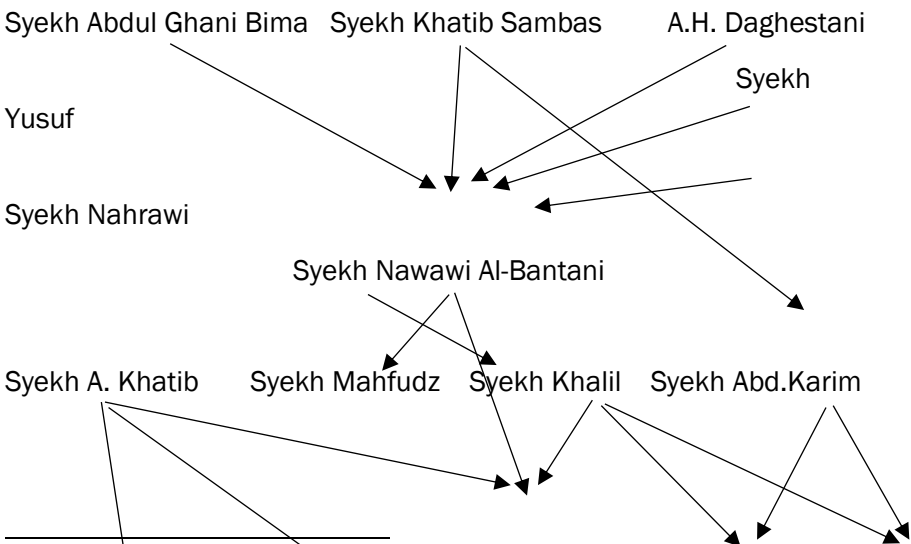
⁶² Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 142-143.

muridnya juga yang berasal dari Pulau Sumbawa diantaranya Syekh Umar bin Abdur Rasyid As-Sumbawi, Syekh Muhammad Ali bin Abdur Rasyid bin Abdullah Qadhi Al-Sumbawi. Murid lainnya yang meneruskan mengajar di Hijaz adalah Syekh Muhammad bin Muhammad bin Wasi` Al-Jawi Al-Makki, yang dilahirkan di Hijaz pada tahun 1290H/1873 M.⁶³

Melalui ulama-ulama inilah jejaring ulama di banyak daerah di Nusantara dapat berdiri tegak dan kokoh serta telah memiliki semangat kebangsaan yang sama. *Halaqah-halaqah* di Mekkah menjadi *melting pot*, tempat penggodokan ulama yang kemudian ditransmisikan ke daerahnya masing-masing menjadi institusi ulama dan menjejaring dalam kelompok yang lebih besar yang nantinya menopang pergerakan Nasional berdirinya Negara Republik Indonesia.⁶⁴

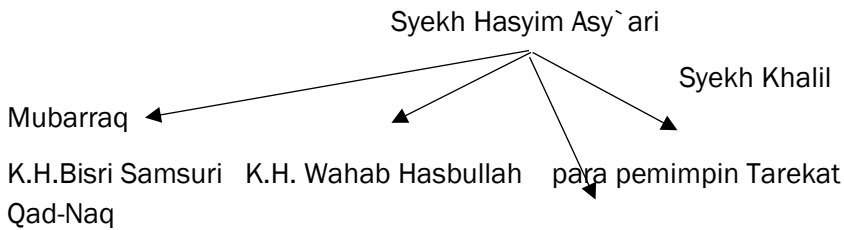
3. Jejaring Ulama Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi

Berikut diagram genealogi Intelektual ulama/Kiyai besar Nusantara:



⁶³ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam*, 458. Lihat juga Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016).

⁶⁴ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam...*, 459.



Pemimpin Ulama Pesantren Jawa

(Sumber: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 130)

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terdapat lima orang ulama Nusantara yang dijadikan sebagai tokoh utama dalam penyebaran dan perkembangan jejaring ulama di Nusantara. Tokoh ulama tersebut adalah Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh A.H Daghestani, Syekh Yusuf dan Syekh Nahrawi, dari kelima tokoh ulama tersebut melahirkan satu tokoh ulama sentral yang melanjutkan dan membentuk jaringan ulama Nusantara, tokoh ulama tersebut adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki tiga orang murid yang menjadi tokoh ulama yang menyebarkan ajaran Islam dan membentuk jejaring ulama di Jawa/Nusantara, termasuk jaringan ulama di Bima. Ketiga tokoh ulama tersebut adalah Syekh Hasyim Asy`ari, Syekh Mahfudz Termas dan Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan Syekh Hasyim Asy`ari, maka terbentuklah jaringan ulama pesantren di Jawa dan mendirikan Nahdlatul Ulama sebagai wadah perkumpulan ulama pesantren di Nusantara, yang berperan aktif dalam membantu dan meraih kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dengan resolusi jihad yang dikumandangkan olehnya. Selain itu, Syekh Hasyim Asy`ari berperan penting dalam penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia (Tarekat Qadariah dan Naqsabandiyah).

Oeh karena kontribusinya terhadap lahirnya ulama-ulama besar Nusantara, maka, Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi dinobatkan sebagai mahaguru ulama Nusantara dan dijadikan sebagai salah seorang tokoh ulama yang memelopori dan mencetus lahirnya jaringan

ulama di Nusantara yang terkoneksi dengan ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn (Mekah dan Madinah).

4. Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi adalah Perawi Hadis

Berikut kami perkenalkan salah satu hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin Bima yang sanadnya diperoleh dari gurunya Syekh Yasin bin Isa Al-Fadaniy dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah. Dalam hadis ini, Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah satu perawinya, sehingga dapat diketahui bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi juga merupakan salah satu ulama Nusantara dari Bima yang juga perawi hadis. Dari sanad hadis ini dapat dilihat jejaring para ulama yang termasuk penerima dan perawi hadis, yang juga masuk dalam jaringan ulama Nusantara. Hadis tersebut berbunyi:

Tuan Guru H.M. Said Amin meriwayatkan dari Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniyy Al-Makkiy, dari Imam yang berusia lanjut Ad-Daiy Al-Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Habsi Al-Kuwitani Al-Jakartawi dan Al-Mufti Syekh Ahmad bin Abi Bakar bin Khuwar Asy-Syahari yang mukim di Muskawa keduanya dari Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Ali Al-Qudsi dari yang berusia lanjut Syekh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Al-Bimawi dan Syekh Zainuddin bin Badwi As-Sumbawi keduanya dari yang berusia lanjut Kiyai Nawawi bin Umar Al-Bantani, dari yang berusia lanjut Syekh Muhammad bin Al-Kinan Al-Falimbani dari ayahnya Abi Al-Aznar Tajul Umana` Syekh Kinan bin Mahmud Al-Falimbani dari Syekh Shalih bin Hasanuddin bin Ja`far Al-Falimbani Al-Madani, dari Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi Al-Madani dari Muhammad bin Said Sumbul dari Al-Hafiz Ahmad bin Muhammad Al-Nakhali Al-Makkiy dari Syams Muhammad bin Al-A`la Al-Babili dari An-Nur Ali bin Yahya Al-Ziyadi dari Al-Shihab Ahmad bin Muhammad bin Hamzah Ramli Al-Kabir dari Syekh Al-Islam Al-Qadi Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Al-Iz Abdurrahim bin Muhammad Al-Furad dari Abi Hafsh Umar bin Hasan Al-Maraghi dari Al-Fakhr bin Al-Bukhari dari Umar bin Thabarzad Al-Baghdadi dari Abi Fathah bin Abdul Malik bin Abdillah Al-Karukhi dari Al-Qadhi Abi Amir Mahmud bin Al-Qasim Al-Azadi dari Abi Muhammad

Abdul Jabbar bin Muhammad Al-Jirahi Al-Marwazi dari Abil Abbas Muhammad bin Ahmad Al-Mahbubi Al-Marwazi dari Al-Hafiz Al-Hujjah Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Thirmizi. Kata At-Tarmizi dibacakan kepada kami oleh Muhammad bin Basyar dan muhammad bin Al-Mutsanna mereka berdua berkata bahwa kami dikabarkan oleh Yahya bin Said Al-Qathan, kami dikabarkan oleh Abdul Hamid bin Ja`far, kami dikabarkan oleh Muhammad bin Amru bin Atha dari Abi Humaid As-Syaidi, dia berkata bahwa saya mendengar darinya pada saat dia bersama sepuluh orang sahabat Nabi Muhammad SAW. diantara mereka adalah Abu Qutadah bin Rib`iy, dia berkata saya lebih mengetahui dari pada kamu sekalian tentang Shalat Rasulullah SAW. mereka menjawab: tidaklah kamu lebih lama dengan Rasulullah dari pada kami dan tidak pula kamu lebih banyak mendatangi Rasulullah daripada kami, Abu Humaid berkata: benar, lalu mereka berkata kalau demikian maka katakanlah, lalu dia berkata: adalah Rasulullah apabila beliau bangun untuk mendirikan shalat beliau berdiri tegap dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan apabila beliau ruku` mengangkat kedua belah tangannya sampai sejajar dengan kedua bahunya dan mengucapkan Allah Akbar dan ruku`, kemudian lurus dan menundukkan kepalanya dan tidak pula mengangkatnya dan meletakkan kedua belah tangannya diatas kedua lututnya, kemudian mengucapkan sami`allahu liman hamidahu dan mengangkat kedua belah tangannya dan lurus ke bawah hingga kembali semua tulang pada tempatnya semula dalam keadaan lurus, kemudian turun ke tanah dalam keadaan sujud dengan mengucapkan Allah Akbar, kemudian mengangkat kedua lengannya dari kedua ketiaknya dan melunakkan anak jari kakinya, kemudian melipat kaki kirinya dan duduk di atasnya dan tegak duduknya sampai semua tulangnya kembali ke tempatnya semula, kemudian sujud lagi, kemudian mengucapkan Allah Akbar dan melipat kakinya dan duduk tegak lurus sampai semua tulangnya kembali ke tempatnya semula kemudian bangun berdiri. Kemudian melakukan seperti itu pada rakaat kedua, dan apabila beliau bangun berdiri setelah selesai rakaat yang kedua (selesai Tahiyat yang pertama) membaca takbir dan mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan kedua

bahunya sebagaimana yang dilakukan pada saat takbiratul ihram, kemudian beliau melakukan seperti itu seterusnya sampai pada rakaat yang terakhir beliau mengeluarkan telapak kaki kirinya dan duduk di atas pinggangnya (tawaruk) kemudian salam, kemudian sepuluh orang sahabat itu berkata: benar engkau, demikianlah Rasulullah mengerjakan shalat.⁶⁵

Syekh Yasin Padang yang bergelar *Al-Musnid Dunya* (pakar sanad hadis di dunia), memberikan pernyataan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah seorang dari 100 ulama Nusantara yang paling berpengaruh dan banyak meriwayatkan hadis. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh hadis di atas, hadis tersebut menunjukkan dan membuktikan bahwa Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan salah seorang perawi hadis, dan merupakan salah seorang ulama besar yang menjadi guru bagi ulama besar Nusantara.

Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi merupakan penuntut ilmu sejati, beliau mencari dan menuntut ilmu dari siapapun yang dianggapnya mumpuni dan otoritatif dalam bidang keilmuannya. Kerendahan hati dan kewarannya tidak menghalanginya untuk menerima ilmu dari siapapun, walaupun dari muridnya sendiri, hal tersebut dapat dilihat dalam rangkaian sanad hadis di atas. Jika diperhatikan secara seksama bahwa hadis di atas beliau dapatkan dari Syekh Nawawi Al-Bantani, sebagaimana kita ketahui bahwa beliau adalah murid dari Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi. Hubungan antara mereka berdua adalah hubungan guru dan murid, begitu pula sebaliknya, Syekh Abdul Ghani juga kadangkala menimba ilmu dari Syekh Nawawi Al-Bantani, berdasarkan rangkaian sanad hadis di atas.

Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi lahir pada paruh terakhir abad ke-18, kira-kira tahun 1780 M di Bima, Nusa Tenggara Barat dan wafat pada tahun 1270-an H/1853 M dimakamkan di Ma'la Makkah al-

⁶⁵ Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 5. Lihat juga Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da'wah Menembus Batas: Jejak Intelektual dan Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin*, (Yogyakarta: Ruas Media, 2018).

Mukarramah.⁶⁶ Tidak ada catatan yang terang mengenai kapan hari lahirnya, tapi yang jelas beliau berasal dari lingkungan keluarga ulama yang memiliki perhatian yang sangat tinggi dalam mengkaji al-Qur'an.

Syaikh Abdul Ghani al-Bimawy merupakan putra dari Syaikh Subuh, pernah menjadi imam Masjidil Haram. Beliau menikah dengan gadis asal Dompu dan melahirkan seorang putra yang bernama Syaikh Mansur atau biasa disapa Sehe Jedo. Syaikh Mansur memiliki dua orang putra yaitu Syaikh Mahdali atau lebih masyhur dengan sebutan Sehe Boe dan Syaikh Muhammad. Syaikh Boe sempat menjadi Qadhi Kesultanan Dompu di masa-masa akhir kesultanan Dompu.

Muslimin Hamzah dalam "Ensiklopedi Bima" menjelaskan bahwa karena putra-putra Syaikh Subuh ini memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang agama juga memiliki karomah, maka mereka dianggap setara dengan sultan. Panggilan atau sebutan yang disematkan kepada mereka pun sama dengan sebutan untuk sultan. Masyarakat Bima-Dompu menyebut keturunan Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi ini sebagai keturunan Ruma Sehe (Ruma artinya Tuhan, Tuan, Sehe yang berarti Syaikh) atau juga dikenal dengan "Koko Janga Ruma Sehe" (kokok ayamnya Ruma Sehe) "orang-orang yang tidak pernah tidur karena rajin beribadah sepanjang malam sebagaimana ayam berkokok di pagi buta.

Kakek buyutnya bernama Syaikh Abdul Karim berasal dari Makkah al-Mukarramah kelahiran Baghdad. Konon Syaikh Abdul Karim datang ke Indonesia dalam rangka mencari saudaranya. Daerah nusantara pertama kali yang beliau datangi adalah Aceh, lalu ke Banten dan ke Sumbawa. Sebelum ke Sumbawa, beliau singgah terlebih dahulu di pulau Lombok bagian Utara. Syaikh Abdul Karim mengajarkan sholat masyarakat disana hanya sampai tiga waktu sholat sehingga muncul istilah "wetu telu" yang berarti waktu tiga yang sampai saat ini dikenal luas oleh masyarakat Lombok. Sumber lain menyebutkan juga bahwa pembawa Islam di Lombok (Bayan) adalah Sunan Prapen anak dari

⁶⁶ Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Muhammad Mutawalli, dosen UIN Mataram dan STIS Al Ittihad Bima, tanggal 18 Oktober di Kampus STIS Bima.

Sunan Giri Gresik dan juga Datuk Ri Bandang dari Minangkabau setelah mengislamkan Bima, Dompu dan Sumbawa.

Sebelum sampai ke Dompu, Syaikh Abdul Karim mampir dulu di Sumbawa untuk berdagang dan mengajarkan agama Islam disana, setelah itu beliau menuju ke timur hingga sampai daerah Dompu. Disini juga beliau berdagang sambil memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat hingga sultan. Memperhatikan kemampuan beliau, Sultan Dompu pun sangat mengaguminya dan jatuh hati padanya sehingga sultan Dompu menikahkan putrinya dengan Syaikh Abdul Karim.

Dari pernikahannya dengan putri sultan Dompu ini, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail. Ismail juga mengikuti jejak ayahnya sebagai pendakwah kemudian menikah dengan seorang gadis sehingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Subuh. Syaikh Subuh sendiri merupakan seorang penghafal al-Qur'an sejak muda dan pernah menjadi imam kesultanan Bima pada masa Sultan Alauddin Muhammad Syah (1731-1748 M). Syaikh Subuh merupakan penulis mushaf Bima yang diberi nama LA LINO, (al-Syamil, melimpah ruah, menyeluruh), satu-satunya mushaf Bima yang ditulis tangan dan termasuk mushaf tertua di Indonesia. Dalam perjalanannya menuju Bima, Syaikh Subuh sempat menikahi seorang gadis dari kampung Sarita, Soromandi Bima. Dari pernikahan tersebut melahirkan seorang putra yang diberi nama Abdul Ghani.

Setelah Abdul Ghani tumbuh besar dan menyerap ilmu agama dari keluarga dan ulama ulama yang ada di sekitarnya, Syaikh Abdul Ghani meminta izin kepada ayahnya untuk pergi haji yang selanjutnya menuntut ilmu di tanah Hijaz. Ada semacam slogan tidak tertulis di kalangan ulama nusantara "jika ingin mendalami Islam secara spesifik dan mendalam maka belajarnya di kampung Al Jawi di Hijaz", dan itulah yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Ghani.

Di Haramain Syaikh Abdul Ghani belajar kepada ulama ulama yang bertebaran di Serambi Masjidil Haram dengan halaqoh ilmiahnya. Beliau mengaji kepada ulama-ulama ternama di sana diantaranya; al-Allamah al-Sayyid Muhammad al-Marzuki dan saudaranya Sayyid

Ahmad al-Marzuqi, pengarang kitab Aqidatul Awam, Muhammad Sa'id al-Qudsi -mufti madzhab syafi'i-, dan al-'Allamah 'Utsman Ad-Dimyathi. Khairuddin Az-Zirikli dalam kamus tarajimnya, al-A'lam, mencatat bahwa Syaikh Abdul Ghani banyak mengambil ilmu dari ulama-ulama tersebut di atas.

5. Kiprah Syaikh Abdul Ghani

Keilmuan Syaikh Abdul Ghani sudah terlihat menonjol sedari beliau belajar dasar-dasar ilmu agama Islam terlebih ilmu Fiqih dan ilmu Falak, maka tidak mengherankan jika beliau ditunjuk oleh para gurunya agar ikut serta mengajar di Masjidil Haram. Sebagai pengajar di Masjidil Haram Syaikh Abdul Ghani banyak membantu pelajar pelajar terutama dari Nusantara, baik dari urusan keilmuan maupun perekonomiannya. Hal ini disebabkan banyak pelajar Nusantara waktu itu kiriman untuk biaya hidup pelajar sangat digantungkan melalui titipan Jamaah Haji Nusantara.

Selama mengajar di Masjidil Haram banyak dikerumuni para pelajar dari penjuru dunia, di antara murid-muridnya Syaikh Muhammad Bin Muhammad bin Wasi al-Jawi, Syaikh Abdul Hamid bin Ali al-Qudsi, Syaikh Ahmad Khathib bin 'Abdul Ghaffar As-Sambasi, Syaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Bantani, penulis Tafsir Muroh Labid, Tafsir al-Munir li Ma'alimit Tanzil. Syaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Bantani adalah guru dari Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama, TGH. Zainuddin Abdul Majid (maulana Syaikh) pendiri Nahdlatul Wathan di Lombok, Syaikh Tubagus Ahmad Bakri dari Purwakarta, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kyai Agung Asnawi Banten, Abuya Dimyati Banten, Syaikh Mubarak bin Nuh Muhammad Tasikmalaya, KH. Abdul Karim Kediri, KH. Muhammad Falak dari Bogor, dll. Syaikh Abdul Ghani senantiasa menyibukkan diri dengan mengajar, ibadah & menulis, tapi sayang tulisan-tulisannya tidak terlacak hingga kini.

Karenanya, dalam suatu acara yang dihadiri oleh Ginanjar Sya'ban pengarang buku "Mahakarya Islam Nusantara", yang merangkum kitab-kitab karya ulama nusantara, penulis sengaja menanyakan

keberadaan kitab-kitab yang dikarang oleh Syaikh Abdul Ghani, Ginanjar Sya'ban menjawab bahwa ia belum menemukan jejaknya.

Syaikh Abul Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad 'Isa al-Fadani dalam tashihnya terhadap kitab Kifayah al-Mustafid Lima 'Ala Lada At-Tarmisi min al-Asanid menyebutkan bahwa Syaikh 'Abdul Ghani bin Subuh al-Bimawi termasuk salah satu dari 103 ulama asal Melayu yang banyak meriwayatkan hadits. Beliau, kata Abul Faidh, telah meriwayatkan hadist dari 'Umar bin 'Abdul Karim al-'Aththar al-Makki, Ahmad bin 'Ubaid al-'Aththar al-Dimasyqi, Sayyid Muhammad Murtadha al-Zabidi, Sa'id bin 'Ali al-Suwaidi al-Baghdadi, dan Khairuddin bin Syihabuddin al-Maidani al-Dimasyqi.

Syaikh Abdul Ghani sempat “pulang kampung” ke Dompu pada tahun 1857 di masa pemerintahan Sultan Salahuddin⁶⁷ yang bergelar *Mawa'a Adi* (Sang Pembawa Keadilan) dan tinggal beberapa waktu. Beliau sempat membangun sebuah masjid yang kemudian diberi nama Masjid Syekh Abdul Ghani sesuai namanya. Masjid yang merupakan Masjid Kesultanan ini berlokasi di Kampo Sigi (sekarang Lingkungan Sigi, Kelurahan Karijawa, Kecamatan Dompu).⁶⁸ Masjid ini beratap susun tiga yang merupakan corak bangunan dari pengaruh Hindu. Dindingnya terbuat dari kayu jati dan lantainya dari batu. Masjid ini terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu hingga dibongkar pada tahun 1962. Dan saat ini di atasnya berdiri kantor Kelurahan Karijawa. Menurut hasil survey Tim Survey Kepurbakalaan Depdikbud yang meneliti puing-puing bangunan itu pada tahun 1974, luas bangunan masjid ini adalah 25×15 m. Lantainya terbuat dari tegel batu dengan panjang 54 cm, lebar 48 cm dan tebal 3,5 cm. Dindingnya terbuat dari batu bata merah dengan lebar 26 cm dan tebal 8 cm.

Menurut Syaikh Mahdali cucu beliau, dalam sebuah wawancara di tahun 1985, Syaikh Abdul Ghani sempat diangkat menjadi Qadhi Kesultanan Dompu oleh Sultan Dompu. Sultan Dompu

⁶⁷ Muslimin Hamzah, Ensiklopedi Bima

⁶⁸ <https://kambalidompumantoi.wordpress.com/.../syekh-abdulghani.../>

menghadiahkan kepada beliau 57 petak sawah di So Ja'do.⁶⁹ Di sinilah beliau mendirikan sebuah masjid dan pesantren yang ramai didatangi penuntut ilmu dari Dompu, Bima dan Sumbawa. Namun saat ini masjid dan pesantren itu sudah tidak ada lagi.

Di Dompu, keturunan Abdul Karim sangat dihormati. Mereka dipanggil *Ruma Sehe*. *Ruma* adalah sebuah kata bermakna plural yang dapat berarti pemilik (owner), Tuhan (God), atau tuan (*mister*). Sedangkan *Sehe* adalah kata serapan dari kata dalam Bahasa Arab, *Syaikh* yang bermakna kakek atau orang yang sudah tua. Di dalam khasanah Islam kata *Syaikh* kemudian menjadi gelar bagi seorang ulama yang sangat tinggi ilmu agamanya. *Ruma Sehe* dapat berarti Tuan Syekh atau Gusti Syekh. *Ruma* adalah sebutan bagi para Raja di Dompu dan keturunannya. Setara dengan sebutan Gusti bagi raja di Jawa. Sedangkan Syaikh Abdul Ghani adalah keturunan dari Abdul karim dengan seorang puteri Sultan Dompu⁷⁰.

Syaikh Abdul Ghani memiliki seorang anak di Dompu bernama Syaikh Mansyur. Beliaulah yang menggantikan Syaikh Abdul Ghani menjadi Qadhi Kesultanan Dompu dan mewarisi 57 petak sawah di So Ja'do. Di tempat tersebutlah Syaikh Mansyur menetap dan menjadikannya sebagai pusat dakwah. Oleh karena itu beliau lebih dikenal dengan nama *Sehe Ja'do*. So berarti padang atau areal. *Ja'do* adalah nama sebuah areal pertanian yang terdiri atas areal bukit dan persawahan yang sangat subur dengan irigasi yang memadai. Saat ini So Ja'do masuk dalam wilayah Kelurahan Bali Satu. Terletak di sebelah utara jalan lintas luar Dompu dari pom bensin Karijawa sampai cabang Sawete.

Syaikh Muhammad dan Syaikh Mahdali (Sehe Boe) adalah dua orang anak dari Syaikh Mansyur sekaligus cucu dari Syaikh Abdul Ghani Al-Bimawi. Syaikh Mahdali atau di Dompu lebih akrab

⁶⁹ <https://mumaseo.wordpress.com/.../biografi-lengkap-syaikh-ab-.../>

⁷⁰ <https://mauhub.wordpress.com/.../abdul-ghani-bima-al-jawi-ul-.../>

dipanggil *Sehe Boe* sempat menjadi Qadhi Kesultanan Dompu di masa-masa akhir Kesultanan Dompu. Setelah Kesultanan Dihapuskan, beliau menghabiskan sisa-sisa umurnya dengan mendekatkan diri pada Allah di tempat tinggalnya Kampo Lapadi (sekarang Desa Lepadi) sampai beliau berpulang ke hadirat Allah SWT.

Setelah beberapa lama tinggal di Dompu, beliau kemudian kembali ke Makkah. Sayangnya Syaikh Abdul Ghani tidak terlalu banyak meninggalkan catatan dalam sejarahnya. Beliau wafat di Mekah pada tahun 1270-an H atau pada dasawarsa terakhir abad ke-19 M dan dimakamkan di Ma'la.

B. Jejak Perjalanan TGH. Usman Abidin



1. Riwayat Hidup TGH Usman Abidin

Sebagaimana dijelaskan dalam buku yang berjudul “Mengenang KH. Muhammad Said dan KH. Usman Abidin, bahwa TGH. Usman Abidin atau yang biasa dipanggil Abah oleh anak keturunannya lahir di Raba, Bima, 6 April 1916. Bapakinya, adalah seorang ulama dan pernah menjabat sebagai camat di wilayahnya. Sedangkan ibunya bernama Sa’diah juga berasal dari keluarga terpandang di Bima. Usman kecil digembleng khusus oleh ayahnya untuk mendalami ilmu agama sehingga ketika besar, Usman menjadi tokoh ulama panutan yang berpengaruh di Bima dan Jakarta.

Pada umur 14 tahun, ia dikirim oleh ayahnya untuk memperdalam ilmu agama di Makkah al-Mukarramah dan dititipkan pada kakeknya yang bernama H. Amin salah seorang tuan tanah di

Bima. Di Makkah, ia belajar di Madrasah al-Falah tingkat tsanawiyah yang diasuh oleh Syaikh Sayid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makki, Syaikh Umar bin Hamdan al-Madani al-Makki, Sayid Muhammad Amin al-Qurtubi al-Makki, Sayid Abubakar al-Habsyi dan Sayid Abdullah Hamdu. Selebihnya beliau belajar di masjidil haram. Salah seorang teman seangkatannya yang berasal dari Indonesia adalah Syaikh Yasin al-Padangi.

Ia belajar disana selama enam tahun, karena pada saat itu, pemerintah Arab Saudi menerapkan aturan bagi warga pendatang atau asing diberikan pilihan untuk menentukan kewarganegaraannya. Karena nasionalisme yang tinggi dan ingin mengamalkan ilmu yang didapatnya selama belajar di Makkah, maka ia pun memilih untuk kembali ke tanah air.

Sekembalinya dari Makkah pada tahun 1933, kira-kira umur 21 tahun, ia diminta oleh Sultan Muhammad Salahuddin untuk mengajar di masjid dan istana. Di istana, ia menjadi guru ngaji sultan dan putri-putrinya dengan mengajarkan membaca al-Quran, menghafal juz amma dan surat yasin. Putri Maryam R Salahuddin menuturkan “Sekitar dua tahun beliau mengajar kami mengaji, saya sudah dapat membaca al-Qur’an dengan lancar dan mampu menghafal beberapa surah al-Qur’an seperti Juz Amma dan Surah Yasin”.

Ina Kau Mari juga menuturkan bahwa beliau juga mengajarnya menulis dan membaca huruf arab Melayu ketika masuk pada tahun ke tiga sehingga tidak mengherankan Ina Kau Mari sangat lancar dan fasih membaca naskah-naskah kuno peninggalan kesultanan Bima berkat ilmu yang didapatkan dari TGH. Usman Abidin tersebut.

Di istana, ia juga mengajar ilmu tauhid dengan berpedoman pada kitab “Nur al-Mubiin fi i’tiqadi kalimat syahadatain”, yang diwariskan secara turun temurun dari sultan Abdul Qadim. Ia juga menganjurkan kepada sultan agar mendapatkan kitab “syarh al-Manhaj” karangan Syaikh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli sebagai pegangan dalam menjalankan pemerintahan.

Ketika terjadi peperangan dan pertempuran antara Jepang dengan sekutu, menurut Ruma Mari, TGH. Usman Abidin ikut mengungsi ke Dodu beserta keluarga Sultan Salahuddin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari pemboman pesawat sekutu. Selama berada di tempat pengungsian di Dodu, kegiatan pengajian al-Qu'ran dan menelaah isi Kitab-Kitab Kuning tetap dijalankan. Penerangan di malam hari menggunakan lampu templok atau lampu peta yang terbuat dari biji wuwu atau biji jarak yang digoreng hangus, kemudian ditumbuk bersama kapas lalu dililitkan pada sebatang lidi dari bambu.

2. Tugas Mulia dari Kesultanan Bima

Setelah keadaan dirasakan cukup aman. Sultan sekeluarga beserta kelompok pengajian kembali ke istana. TGH. Usman Abidin tidak hanya menjadi guru ngaji, tetapi diangkat oleh Sultan sebagai Penasihat Sultan dibidang keagamaan dan sering dimintai bantuan oleh sultan untuk menyiapkan bahan khutbah atau ceramah.

Di istana Bima inilah, beliau menemukan jodohnya seorang penari istana yang bernama siti Mujnah. Dari pernikahannya ini melahirkan dua orang anak yang bernama St.Nurjanah dan Abdurrahman. pernikahannya ini tidak berlangsung lama karena sang isteri meninggal dunia.

KH. M. Hasib Wahab, salah seorang menantunya, mencatat bahwa setelah ditinggal mati sang isteri, TGH, Usman Abidin menikah lagi dengan enam orang perempuan yang tersebar di berbagai daerah. Ada yang dari Bima, Surabaya, Jakarta, Garut, dan Bangil. Alasan menikah lagi karena isteri meninggal dunia dan tidak ada kecocokan diantara mereka. Dari sekian pernikahannya itu melahirkan banyak anak dan cucu yang tersebar di berbagai daerah.

3. Kiprah Usman Abidin

TGH. Usman Abidin juga aktif menjadi Pengurus Nahdatul Ulama (NU) Sunda kecil (Nama lain pulau NTB dan NTT sebelum kemerdekaan) bahkan pernah diangkat sebagai Rois Syuriah PBNU.

Karena suatu permasalahan, akhirnya beliau memutuskan untuk tidak aktif. Ia juga pernah di angkat sebagai ketua MUI dimasa era pemerintahan Soeharto.

Tahun 1937, ia mendirikan PIB (Persatuan Islam Bima) dan menghadiri Kongres Majelis Ala Indonesia di Yogyakarta di masa Jepang. Majelis Ala Indonesia adalah perkumpulan aliran-aliran Islam di seluruh Indonesia. Kongres itu berjalan 2 sesi, yang pertama berada di Yogyakarta yang diikuti oleh beliau dan kedua berada di Solo. Tujuan kongres ini adalah untuk menyatukan perbedaan-perbedaan aliran yang terdapat di Indonesia sejak zaman Belanda.

Ia juga mendirikan pondok pesantren yang menaungi Madrasah Tsanawiyah dan beliau mengajar sekaligus menjadi Kepala Sekolahnya. Ia juga diangkat menjadi anggota pengurus Badan Hukum Syara Bima pada tahun 1950. Menurut Abdul Ghani, beliau adalah anggota Badan Hukum Syara' yang paling banyak memiliki jumlah judul kitab, lebih dari tiga ratus judul. Ia juga pernah menjadi anggota DPRD Bima dan sempat menjabat sebagai wakil ketua DPRD.

Setelah itu, ia pindah ke Jakarta. Di Jakarta, ia sering diundang ke mana-mana untuk menjadi juri MTQ dan memberikan ceramah agama. Ia aktif di lembaga pendidikan dengan mendirikan Majelis Taklim di daerah Rawasari, kemudian di daerah Petamburan dan di daerah kemanggisan. Ia juga mendirikan Yayasan Wakfiah Al-Mubarak di daerah Rawasari.

Pada tahun 1994 di Tubuh organisasi NU terdapat dua faksi yaitu kubu Abu Hasan yang di dukung oleh Pemerintah Soeharto dan kubu Gus Dur yang di dukung oleh Para Kyai Khos. Kubu Abu Hasan mencantumkan nama TGH. Usman Abidin sebagai Muhtasyar, namun beliau menolaknya. Beliau hanya ingin tidak ada perpecahan di kalangan NU. Beliau bersikap netral dalam rangka menjadi penengah atau mediator dalam menyelesaikan friksi antara kedua kubu. Pemilihan pun dimenangkan oleh KH. Abdurrahan Wahid, sehingga terlepaslah NU dari prahara kepentingan politik orde baru masa itu.

Menurut penuturan cucunya, TGH. Usman Abidin termasuk orang yang taat beragama dan sangat perhatian terhadap pendidikan anak-anak dan cucunya. Ia juga terkenal dengan pribadi yang tegas. Sebagai contoh, beliau mewajibkan anak-anak dan cucu-cucunya untuk mengaji dan melaksanakan shalat secara berjamaah. Setiap malam kamis ba'da Isya, ia selalu mengadakan pengajian dan tadarus al-Qur'an di rumahnya dengan mengundang tetangga dan santri-santrinya dan Jumat pagi, ia selalu bersedekah untuk fakir miskin.

Di mata Kyai Hasib Wahab, TGH. Usman Abidin adalah pribadi yang berwibawa, penuh kharisma, alim, ahli tasawuf, dan berjiwa "kewalian". Walaupun sudah pisah dengan isteri-isterinya terdahulu (sebagian meninggal dunia), ia tetap sayang dan perhatian terhadap anak-anaknya. Ia selalu menasehati anak-anaknya agar selalu giat belajar dan mandiri. Khusus kepada anak-anak perempuannya jika kelak berumah tangga, ia selalu berpesan agar mandiri dan tidak terlalu bergantung pada suami.

Ia meninggal pada tanggal 1 Maret 1999 umur 83 tahun dan dimakamkan di TPU Karet. Ketika meninggal, banyak dari kaum fakir miskin yang mengantarnya. Barangkali mereka mengingat kebaikan-kebaikan TGH. Usman Abidin yang pernah mereka rasakan dulu. Walahu a'lam.

C. Jejak Perjalanan TGH. Muhammad Said

1. Riwayat Hidup TGH Muhammad Said



Informasi tentang TGH. Muhammad Said ini diperoleh penulis dari buku suntingan Marwan Sarijo yang berjudul "Mengenang KH. Muhammad Said dan KH. Usman Abidin". Buku ini mengurai secara

lengkap sosok kedua Tuan Guru tersebut mulai dari kelahiran, jenjang pendidikan, peran-peran yang dimainkan selama hidup sampai akhir hayat mereka.

Walaupun kisah hidup beliau sudah diurai lengkap dalam sebuah buku, tidak salah juga penulis menceritakan ulang intisari dari buku tersebut sebagai pembelajaran penulis dan penikmat sejarah hidup seorang tokoh dalam menggali nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan.

TGH. Muhammad Said lahir di desa Ngali pada tahun 1912 M. Tidak disebutkan tanggal dan bulan berapa beliau dilahirkan. Dijelaskan bahwa beliau lahir setelah beberapa tahun terjadinya perang Ngali (1905-1909 M). Pada usia yang relatif muda (remaja), beliau berangkat ke Makkah al-Mukarramah dan mukim di sana selama 13 tahun dalam rangka berangkat haji dan memperdalam ilmu agama.

Disana beliau belajar secara formal di madrasah Falaqiyah yang mengajarkan materi agama dan umum. Selebihnya beliau menggembleng diri dengan mengaji di Masjidil Haram. Guru-guru yang mengajarnya berasal dari berbagai latarbelakang, ada yang dari Bima, ada yang dari semenanjung Malaka dan Indonesia dan ada yang dari negara lain.



Guru-gurunya yang dari Bima diantaranya adalah orang tuanya sendiri Syaikh Abubakar Ngali, Tuan Guru Hamzah Cenggu dan Tuan

Guru Haji Abidin, dan lain-lain. Guru-guru dari semenanjung Malaka dan Indonesia diantaranya al-Alim al-Hajj Muhammad bin Dawud Fathani, Malaya Patani Thailand Selatan, al-Alim al-Hajj Ibrahim Fathani, Malaya Patani Thailand Selatan, al-Alim al-Hajj Ahyad al-Bagari, Bogor Jawa Barat, al-Alim Husein bin Abdul Gani Palembang Kamri, Komering Palembang Sumatera Selatan, dan al-Alim al-Falaqi Syaikh M. Yasin al-Fadangi, Padang Sumatera Barat.

Selain diajar oleh ulama Nusantara, beliau juga diajar oleh guru-guru manca negara seperti Syaikh Omar Hamdan, Syaikh Alawi Maliki, Syaikh Amin Qurthubi, Syaikh Said Yaman, dan lain-lain.

Setelah mendapatkan “Syahadatut Tadris” atau “Syahadah” beliau dipercaya untuk mengajar di masjidil Haram mengikuti jejak sang ayah Syaikh Abubakar, bersama Tuan Guru Abdurrahman Idris.

2. TGH Muhammad Said Mengahiri masa lajang

Di Makkah inilah beliau menemukan jodoh yang menjadi isterinya, Siti Zainab, putri al-Marhum Syaikh Ali Yunus Sila Bolo. Mereka pada awal tahun 1930 di Gaza Makkatul Mukarramah. Saat itu Zainab berumur 15 tahun dan TGH. Muhammad Said berumur 20 tahun. Menjelang dua tahun usia pernikahan dan sang isteri dalam keadaan hamil tua, TGH. Muhammad Said memutuskan untuk pulang ke Bima.

Kepulangan ke kampung halaman ini disebabkan beberapa pertimbangan di antaranya: pada saat itu di Makkah terjadi perebutan kekuasaan antara dinasti Syarif Husein yang berpaham ahli sunnah bermazhab Syafi'iyah dengan dinasti al-Saud yang berpaham Wahabi bermazhab Hanbali, yang dimenangkan oleh dinasti al-Saud, sehingga paham Wahabilah yang digunakan sebagai paham negara sehingga membuat keresahan di kalangan masyarakat dan mendapat resistensi keras di kalangan ulama Syafi'iyah karena kebijakan-kebijakannya yang bertolak belakang dengan paham kebanyakan ulama seperti hendak memindahkan makam Nabi Besar Muhammad Saw. dan makam sahabat Nabi yang terdapat dalam masjid nabawi ke kompleks makam Baqi' yang lokasinya jauh dari masjid Nabawi.

Gerakan Wahabi ini terkenal keras dalam membasmi segala macam bentuk bid'ah, khurafat, dan berbagai tindakan musyrik lainnya. Gerakan ini bermusuhan dengan kelompok ahli tasawuf dan Syi'ah karena dianggap telah melenceng dari ajaran Rasulullah Saw. sehingga karena ketidaksetujuannya dengan penguasa, banyak ulama mukimin yang pulang ke negaranya masing-masing yang mengakibatkan berkurangnya intensitas pengajian kitab kuning di Masjidil Haram.

3. TGH Muhammad said mendirikan Lembaga Pendidikan

Alasan lain kepulangannya adalah adanya perintah dari sultan Muhammad Salahuddin agar mukimin di Makkah segera pulang ke Bima untuk mengajar di sekolah yang telah didirikan oleh Sultan yakni Darut Tarbiyah di Raba (saat ini SMA Yasim Raba) dan sekolah Darul Ulum di Suntu Bima (sebelah selatan Sigi Nae Bima, TK Perwanida) yang dirintis oleh Persatuan Islam Bima (PIB).

Alasan yang paling mendasar adalah adanya surat dari Abahnya Syaikh Abubakar bin Nawawi yang meminta TGH. Muhammad Said dan ibunya Saleha untuk segera pulang ke Bima. Atas dasar surat itu, pulanglah TGH. Muhammad Said beserta ibunya Saleha, isterinya Zainab dan anak semata wayangnya menuju kampung halaman di Ngali Bima. Sesampainya di Ngali, abahnya kaget dan heran melihat kepulangan TGH. Muhammad Said beserta ibu, isteri dan anaknya karena tidak dikabarkan terlebih dahulu.

Memperhatikan abahnya yang kaget, TGH. Muhammad Said malah merasa heran, padahal kepulangannya beserta ibu, isteri dan anaknya ke Ngali atas perintah abahnya melalui surat yang dikirim ke Makkah al-Mukarramah.

Dalam kebingungan seperti ini, muncul Aisyah, adik dari Saleha dan yang melahirkan Marwan Saridjo, datang bersimpuh dihadapan Syaikh Abubakar bin Nawawi meminta maaf yang sebesar-besarnya bahwa tanpa sepengetahuan Syaikh Abubakar, ia mengirim surat ke Makkah al-Mukarramah meminta agar kakaknya Saleha segera pulang ke Bima. Surat yang pertama atas namanya tidak digubris oleh

kakaknya, lalu ia mengirim lagi surat yang kedua dengan mengatasnamakan Syaikh Abubakar bin Nawawi, suaminya Saleha.

Setelah berada di Bima pada tahun 1932, ia diminta oleh sultan Muhammad Salahuddin untuk mengajar di madrasah Darut Tarbiyah Raba Bima dan di madrasah Darul Ulum Suntu Bima. Oleh karena itu, untuk mempermudah mobilisasi, Tuan Guru memilih tinggal di rumah tempat tinggal abahnya dulu. Setelah pensiun, abahnya memilih tinggal di Ngali beserta isteri dan anak-anaknya yang lain.

Rumah tersebut berlokasi di kampung Sigi, di samping masjid sultan Muhammad Salahuddin. Di rumah inilah Tuan Guru, secara informal mengajar santri-santrinya pada sore atau malam hari dimana banyak siswa yang menginap di rumahnya sehingga mereka jadikan rumah Tuan Guru sebagai semacam “pondok pesantren”.

Murid-muridnya berasal dari berbagai pelosok desa, diantaranya M. Nur Parado, Abdurrahim Parado, M. Said Dena, M. Taher Rade, Hasan Sondosia, dan lain-lain.

Menurut informasi Hj. Aminah Muchtar, putri keduanya, Tuan Guru juga diangkat oleh sultan Muhammad Salahuddin menjadi Khatib Toi (khatib pengganti). Ketika menjadi Khatib Toi ini, ada kejadian menarik yang menimpa Tuan Guru. Pada saat itu, khatib di semua masjid di tanah Bima berkhotbah menggunakan bahasa Arab. Teks khutbah diambil di Bima untuk dibacakan tiap kali jum'atan. Jika tidak sempat mengambil teks khutbah, maka khatib membaca teks khutbah minggu sebelumnya.

Memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Khatib adalah bahasa arab seluruhnya, yang berarti jama'ah tidak mengerti isi khutbah yang dibaca oleh khatib, maka ketika Tuan Guru menjadi khatib, ia membaca khutbah dengan tiga bahasa yakni bahasa Arab, bahasa Bima dan bahasa Melayu. Tujuannya agar materi khutbah dapat dipahami oleh jama'ah sehingga dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kiprah M. Said Ngali

Mendengar Tuan Guru Muhammad Said membaca teks Khutbah dengan tiga bahasa tersebut, maka Ruma Bicara Abdul Hamid menemui mantan Imam Kerajaan Syaikh Abubakar bin Nawawi bapak dari TGH. Muhammad Said di Ngali memintanya untuk menegur putranya mengenai khutbah tiga bahasa tersebut. Bertepatan dengan hari itu juga, TGH. Muhammad Said berkhotbah di masjid Ngali dengan menggunakan tiga bahasa, Arab, Bima dan Melayu.



Menyikapi hal ini, maka diadakanlah semacam dialog untuk mengetahui apakah khutbah dengan menggunakan tiga bahasa sebagaimana yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Said tersebut, sah atau tidak.

Dalam dialog tersebut, TGH. Muhammad Said menjelaskan dalil-dalil yang tertera dalam kitab kuning tentang mana-mana yang diperbolehkan menggunakan bahasa Arab dan mana-mana yang tidak boleh menggunakan bahasa Arab. Dari penjelasan TGH. Muhammad Said tersebut maka disepakati bahwa khutbah menggunakan selain bahasa Arab itu diperbolehkan. Walaupun ada beberapa Tuan Guru saat itu yang tidak sependapat, namun praktek khutbah dengan selain bahasa Arab berlaku hingga saat ini.

Selain menjadi khatib Toi, sejak tahun 1920 M, beliau menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Bima bersama paduka sultan

Muhammad Salahuddin, TGH. Usman Abidin, Zakariah Landrente, H. Sulaiman, H. Sanuddin, H. Mansyur Abu La Hila, dan Ama Kau Sangga (M. Hasyim) yaitu orang istana yang memegang bagian kepanduan Anshor.

Ketika itu, bangsa Indonesia dijajah oleh Jepang dan sekutu datang membombardir wilayah kota Bima sehingga menjadi porak-poranda termasuk masjid sultan dan rumah beliau sendiri. Karya-karya kaligrafi yang beliau tulis dan digantung didinding rumah menjadi tidak berbekas.

Di kala situasi mencekam seperti itu, Jepang meminta kepada sultan Bima agar mengumpulkan gadis-gadis Bima untuk menjadi “pelayan bar” guna melayani tentara Jepang. Permintaan tersebut ditolak mentah-mentah oleh sultan Bima dan segenap jajaran kesultanan serta masyarakat secara umum serta diprotes keras atas permintaan Jepang tersebut.

Memperhatikan nada protes dari masyarakat Bima itu, maka Jepang mendatangkan wanita-wanita dari luar Bima untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam situasi seperti ini, sultan Bima menganjurkan warga masyarakat yang memiliki anak gadis untuk segera dinikahkan untuk menghindari pemaksaan dari Jepang.

Maka berlomba-lombalah kaum bapak mencari jodoh untuk anak-anak perempuan mereka. Pada masa itu harga laki-laki menjadi mahal dan lunturlah adat kebiasaan yang berlaku, dimana biasanya perempuan yang dilamar oleh laki-laki. Biasanya laki-laki datang melamar dengan merendahkan diri “kabawa ku weki ku ka su’u kai ku tuta ku, mada ma mai kili rofa ro popo mama di tando penta ro tini ita doho” (dengan segala kerendahan hati, saya junjung di atas kepala segala titah, kiranya ibu/bapak berkenan menerima lamaran saya).

Namun pada saat itu, sang gadis menjadi turun wibawanya dengan menjadi pelamar seorang laki-laki. Begitulah yang terjadi pada diri TGH. Muhammad Said, dimana beliau dilamar oleh calon mertuanya Ja’far Rato RasanaE, bangsawan Melayu yang memiliki

kedudukan tinggi dan menjabat sebagai Khatib To'i, menulis surat lamaran dengan aksara arab Melayu yang ditujukan kepada TGH. Muhammad Said agar mau menikahi putrinya yang bernama Chadijah (ince dadu).

Pada masa itulah yang dikenal dengan “kawin baronta” yaitu suatu terobosan yang terpaksa dilakukan menyebabkan dilanggarnya adat kebiasaan. Dimana biasanya gadis Melayu hanya boleh dinikahi oleh orang Melayu sendiri, tidak boleh menikah dengan selain suku Melayu. Tapi karena keadaan yang memaksa, maka adat tersebut dilanggar juga.

Sosok TGH. Muhammad Said ini, berdasarkan catatan Syamsudin Haris dapat dirangkai dengan tiga kata kunci, yaitu kepemimpinan, keulamaan, dan keteladanan. Tiga kata kunci ini merupakan warisan yang cukup luar biasa, tidak hanya bernilai bagi keluarganya tapi juga bernilai bagi masyarakat Bima secara keseluruhan. Namun, Syamsudin Haris menyayangkan tiga kata kunci tersebut, kepemimpinan, keulamaan dan keteladanan hampir-hampir terputus pada generasi tokoh Bima pada saat ini.

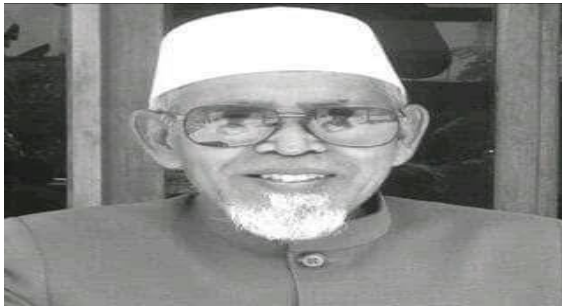
Sejak rumahnya terkena bom oleh sekutu pada tahun 1944, mengharuskan beliau pindah tempat tinggal ke Ngali dengan keluarganya. Beliau kadang pulang pergi Ngali Bima yang dilalui dengan dokar. Kadang juga menginap di kampung Melayu bersama isterinya Ince Dadu dan ikut bergabung juga bersama rombongan sultan dan keluarga dalam lubang perlindungan di Dodu bersama tokoh NU lainnya.

Akibat pengeboman sekutu yang bertubi-tubi itu, menyebabkan banyak korban jiwa yang bergelimpangan, sehingga kewajiban yang hidup untuk menguburkannya dengan baik. Tuan Guru pun ikut andil dalam mengumpulkan mayat-mayat yang banyak itu kemudian dikafani dan di sholat. Kebanyakan jenazah tidak dikuburkan dengan kain kafan tapi dikuburkan dengan tikar saja.

Dalam kondisi yang cukup melelahkan itu, kesehatan Tuan Guru pelan-pelan tambah menurun drastis. Barangkali karena kurang

tidur dan kurang minum sehingga beliau menghembuskan napas terakhirnya dalam usia 34 tahun sebelum kemerdekaan RI. Wallahu a'lam

D. JEJAK INTELEKTUAL DAN DAKWAH DAN SPIRITUAL TGH. M. SAID AMIN



1. Riwayat Hidup Singkat

Teramat langka menemukan ulama Bima yang menempuh dan menembus langsung ilmu pengetahuan di episentrum pengetahuan Islam di Tanah Mekkah yang diberkati, apalagi memiliki kesempatan menjadi pengajar di Mekkah, dan sekaligus menjadi perawi Hadis Musalsal yang bersambung sanadnya sampai Rasulullah yang diijazahkan langsung oleh Syekh Yasin bin Isa Al-Fadany Al-Makky. TGH. M. Said Amin menjadi salah satu diantara sedikit Dou Mbojo yang menerima langsung kearifan tersebut. Tanpa bermaksud melebih-lebihkan sosok TGH. M. Amin Said, tetapi fakta menunjukkan seperti itu, TGH. M. Said Amin sebagai pelanjut sanad jagat keilmuan Dou Mbojo pasca meninggalnya Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi setelah terputus ratusan tahun.

H. M. Said dilahirkan di Desa Tawali Wera kabupaten Bima pada tanggal 1 Januari 1936 dari pasangan H.M. Amin Hasan dan Hj. Thaifah Sanghaji. M. Said merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara (Anuriyah, H. Ismail, H.M. Said, Kalisom, Radiyah, Hj. Khadijah, H. Usman dan Hj. Misbah). Memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1943 di Tawali, juga mendapat didikan orang

tua dengan pendidikan dan nilai-nilai keislaman, di desa Tawali sang ayah dikenal sebagai guru ngaji dan rumahnya dijadikan sebagai tempat mengaji bagi anak-anak yang ada di seluruh pelosok desa hingga banyak yang menginap dan tinggal di rumahnya. Sang ibu yang tidak mengenyam bangku sekolah memimpikan dan bercita-cita agar anaknya M. Said dapat menuntut ilmu di tanah Arab khususnya di Makkah Al-Mukarramah.

Niat suci dan cita-cita sang ibu yang ingin agar anaknya menuntut ilmu di tanah suci tetap terpatri dalam hatinya, walaupun pada tahun 1947 keinginan tersebut belum tercapai dikarenakan M. Said pada waktu itu masih kecil, umurnya baru 11 tahun, sehingga terpaksa batal ke Mekkah dan akhirnya masuk di SDN 1 Bima selama 1 tahun untuk menunggu tahun berikutnya. Akhirnya pada tahun 1948, do`a yang selalu dipanjatkan oleh sang ibu dikabulkan oleh Allah SWT dan mendapatkan izin berangkat ke tanah suci untuk menuntut ilmu di tanah para Nabi. Keberangkatannya ke Tanah Arab diantar oleh pamannya yang bernama H.M. Ali dan berangkat bersama jama'ah Haji dari Bima yang berjumlah 800 orang dengan menumpang kapal laut yang bernama Tawali, mungkin hanya kebetulan saja nama kapal laut itu sama dengan nama desa asal M. Said, dan menempuh perjalanan laut selama 15 hari. Setelah tiba di tanah Arab dan melaksanakan ibadah Haji, H. M. Said tinggal di Mekkah bersama dengan orang Bima yang bernama Syekh Yunus (Maryam Qudus), orang asal ngali yang sudah lama mukim di Mekkah.

Tahun 1949 dijadikan sebagai titik awal perjalanan panjang dan pengembaraan menuntut ilmu di tanah kelahiran Nabi junjungan kita Muhammad SAW, H. M. Said diterima sebagai siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Mekkah, selama belajar di Darul Ulum bersama dengan teman-teman yang berasal dari Malaysia, Singapura, Philipina dan Negara Asia lainnya, H. M. Said selalu berprestasi dan mendapat juara paling rendah juara III di kelasnya . Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum pada waktu itu dikepalai oleh Syekh Mansyur dari Palembang, Syekh Yasin Padang menjabat Wakil kepala sekolah, sedangkan para guru berasal dari hampir seluruh Negara di Asia dan salah satunya

adalah syekh Umar yang berasal dari Sumbawa yang sudah lama mukim di sana. Pada saat kelas 5, H. M. Said mendapat juara 1 dan berhak menjadi ketua kelas, karena sudah menjadi aturan bahwa yang berhak menjadi ketua kelas adalah yang mendapat juara 1 kelas.

Pada tahun 1952, H. M. Said melanjutkan studi pada MTs Al-Falah Makkah tingkat Kafa`ah dan pernah meraih juara 5 kelas padahal didominasi oleh orang Arab yang kebanyakan anak-anak dari para pejabat tinggi kerajaan Saudi Arabia. MTs Al-Falah dikepalai oleh Syekh Sayid Ishak Ajuz yang menjabat juga sebagai anggota parlemen Saudi Arabia, Syekh Muhammad Abdul Muhsin Ridwan menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah. Selama menuntut ilmu di MTs Al-Falah, H.M.Said selalu dibimbing oleh tokoh-tokoh besar yang sangat mempengaruhi keilmuan dan pemikirannya, di antara yang paling berkesan adalah pernah dibimbing langsung oleh Syekh Muhammad Al-Arabi Al-Tijani, seorang Ulama yang berasal dari Aljazair dan mengajar Tafsir yang dikenal sebagai ahli Tafsir terkemuka di Tanah Arab. Dibimbing juga oleh Syekh Muhammad Nursyef berasal dari Bahrain yang dikenal juga sebagai ulama besar di Arab, khusus untuk ilmu Hadis dan Hadis, H. M. Said langsung dibimbing oleh ulama Hadis terbesar di Arab bahkan di seluruh penjuru dunia waktu itu yang bernama Syekh Alwi Abbas Al-Maliki, bidang Fiqh diajar oleh Syekh Muhammad An`am dari Yaman, bidang Tauhid dibimbing oleh Syekh Muhammad Hasan As-Sanari dari Saudi Arabia, guru sastra dan bahasa Arab yaitu Syekh Musthafa Turayyah Saraf, Bahasa Inggris oleh Ust. Abdul Aziz dari Mesir, Bahasa Perancis dibimbing oleh Ust. Zaki Awad, guru social oleh Ust. Ismail Shabri dan ilmu Bumi oleh Ust. Taufik.

Tahun 1954, H. M. Said melanjutkan studi pada Madrasah Aliyah tingkat Taujihi al-Falah Makkah, selama di MA Al-Falah selalu mendapat prestasi sampai juara 3 kelas dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah, diskusi dan debat antar siswa. Pernah satu kali mengikuti kegiatan diskusi dan debat antar siswa dengan tema Ahlu Ra`yi wa Ahlu Al-Hadis dan menjadi pendukung Ahlu Al-Hadis dengan karya ilmiah yang berjudul *Idza takallamal Ka`bah fa madza*

taquulu? (Jika Ka`bah dapat berkata, apa yang dikatakannya?). Dari hasil penilaian debat dan karya ilmiah tersebut H. M. Said mendapat apresiasi dari pimpinan Madrasah.

Pada saat Ujian Negara tingkat Madrasah Aliyah yang diselenggarakan oleh pemerintah Saudi Arabia, H.M. Said mendapat prestasi juara 2 dari 60 orang yang ikut ujian Negara tahap I. Pada tahun 1956 setelah lulus pada Madrasah Aliyah, diutus oleh lembaga untuk mendalami Bahasa Inggris pada Universitas Iskandaria di Mesir, akan tetapi dibatalkan karena bukan warga Negara Saudi Arabia. Pada tahun yang sama pula diangkat sebagai guru Hadis pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Mekkah selama 1 tahun, pada tahun 1957 akan melanjutkan studi pada perguruan tinggi, akan tetapi nasib berkata lain, H.M. Said dijemput oleh ibunya untuk pulang kampung atas persetujuan Syekh Alwi Al-Maliki bersama dengan 60 orang warga Negara Indonesia yang lama mukim di Mekkah.

Sepulang dari Mekkah dan tiba di Bima, H. M. Said diangkat sebagai guru PGAP Bima sampai tahun 1965. Tahun 1965-1967 diangkat sebagai guru PGA M. Salahuddin Bima. Pernah juga menjadi anggota DPRGR Kab. Bima untuk mewakili golongan Islam pada periode tahun 1966-1971. Tahun 1976-1984 diangkat menjadi guru PGAN Bima. Kemudian pada tahun 1967 mulai merintis dan menjadi kepala MAAIN Saleko Bima (sekarang MAN I Kota Bima) sampai tahun 1976. Pada tahun 1984 diangkat menjadi Hakim Pengadilan Agama Bima dan pensiun pada tahun 1996.

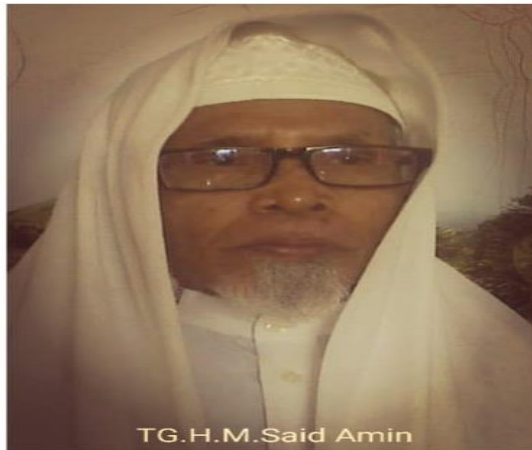
2. Mengahiri Masa Lajang

Menikahi seorang gadis asal Saleko Kelurahan Sarae Kota Bima yang juga muridnya di PGA Bima bernama Hj. Imo H. Ahmad pada tahun 1958, buah dari cinta kasihnya telah dikaruniai 11 orang anak: Ir. H. Ahmad Syauqi Aminy, M.Si., Dra. Hj. St. Ummul Khairat, M. Fahri Aminy, SE., Majdi Aminy (mengikuti jejak abundanya menuntut ilmu di Mekkah dan sekarang mukim di sana), Nurinayatullah, SE., Naimah Aminy, S.Ag., Nurhuwaida, S.kom., Syajaratuddur Faiqah, S.SIT., M.Kes.,

Muhammad Mutawali, S.Ag., MA., Mustabsyirah, S.Si., dan Zulhulaifah, S.Kom.

3. Kiprah di dunia Pendidikan dan kepesantrenan TGH. Muhammad Said

**TUAN GURU H.M. SAID AMIN
PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-AMIN**



Pada tahun 1979, H. M. Said diundang khusus untuk mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Imam, Khatib dan Da`i tingkat akademisi yang diadakan oleh Dewan Tertinggi Masjid se-dunia di Rabithah Alam Al-Islami di mekkah selama 3 bulan. Selama diklat, langsung dibimbing oleh para ulama besar di antaranya Syekh Ali Tantawi, Syekh Muhammad Al-Ghazali dan Syekh Muhammad Qutub dalam bidang Dakwah, Syekh Sayid Sabiq pada bidang Fiqh dan Qadha, Syekh Dr. Ahmad Umar Hasyim pada bidang Hadis, Dr. Muhammad Abu Nur Al-Hadidi pada bidang Tafsir, Dr. Mujahid As-Sawwaf dalam bidang Aliran dan aqidah, Dr. Syalabi pada bidang Bahasa Arab, Dr. Ammarah dalam bidang pidato dan ceramah, Dr. Assyal pada bidang waris, Syekh Ahmad Al-Huwaili dan Syekh Sulaiman Albalawi dalam bidang Al-Qur`an dan Tajwid.

Setelah mengikuti Diklat yang diikuti sebanyak 50 orang, 5 orang diantaranya berasal dari Indonesia, seluruh peserta ditugaskan untuk

menjadi imam dan da`l di seluruh penjuru dunia, H. M. Said mendapat tugas dakwah di Malaysia akan tetapi dibatalkan karena sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri sipil dan akhirnya ditugaskan dan kembali ke Bima. Setibanya di Bima, tugas sebagai Dai mulai dilaksanakan dan berdakwah sampai ke seluruh pelosok daerah Bima dan bergabung dengan organisasi Ittihadul Muballighin dan menjadi ketua wilayah Nusa Tenggara Barat yang berkantor di Bima. Ittihadul Muballighin adalah organisasi persatuan para muballigh yang memfokuskan kegiatannya pada bidang pendidikan dan dakwah yang memiliki cabang di setiap kecamatan di seluruh Kabupaten Bima. Melalui organisasi ini, H. M. Said melanglang buana untuk berdakwah menyampaikan dan membagi ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu di Mekkah.

Pengalaman organisasi H. M. Said dimulai ketika menuntut ilmu di Mekkah, pernah menjadi sekretaris Ikatan Pelajar Bima-Dompu di Mekkah Saudi Arabia pada tahun 1951-1957, tahun 1966-1980 menjadi Ketua III NU cabang Bima dan pernah menjadi pengurus Yayasan M. salahuddin Bima, mulai tahun 1968 menjadi anggota pengurus Yayasan Islam Bima sampai sekarang, pada tahun 1968, menjadi ketua presidium Musyawarah Alim Ulama Kab. Bima dan anggota panitia pendirian Fakultas Syari`ah IAIN Sunan Ampel Cabang Bima, pada tahun 1971 mendirikan Fakultas Tarbiyah Sunan Giri yang sekarang menjadi STIT Sunan Giri Bima, dari tahun 1973-2007 menjadi ketua yayasan Darul Tarbiyah Bima, tahun 1980 sampai sekarang menjabat sebagai ketua Yayasan Ittihadul Muballighin Bima, tahun 1985 menjadi Ketua Yayasan Pendidikan dan Dakwah Al-Ittihad Bima yang meliputi Pondok Pesantren Al-Amin Bima, STIS Al-Ittihad Bima, MA Plus Al-Ittihad Kota Bima, MTs La Hami Kab. Bima dan RA Al-Amin Kota Bima dan Lembaga Kaligrafi Al-Qur`an dan kreatifitas Al-Amin Kota Bima.

Pada tahun 1990, H. M. Said diangkat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Bima. Pengangkatannya sebagai ketua MUI Kab. Bima adalah berdasarkan hasil keputusan Musyawarah Daerah dan penunjukan langsung dari Ketua MUI sebelumnya yang

dijabat oleh Tuan Imam K.H. Abdurrahman Idris. Tugas sebagai Ketua MUI diemban dan dilaksanakan dengan penuh amanah dan tanggung jawab selama 21 tahun, dan mengakhiri masa jabatannya pada tahun 2011.

Pada tahun 2001 sampai wafat menjadi anggota forum komunikasi lembaga dakwah kab. Bima, tahun 1997 sampai sekarang menjadi anggota pesasihat BAZDA Kab. Bima, dan tahun 2004 sampai sekarang menjadi anggota Yayasan At-Taqwa Internasional yang berpusat di London Inggris.

Selama hidupnya, H. M. Said mengabdikan dirinya untuk berdakwah dan memperjuangkan Islam yang bermanhaj Salaf Ash-Shalih Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam berdakwah dan berjuang untuk mempertahankan kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi, H. M. Said tidak hanya berdakwah dengan menggunakan media lisannya saja atau Da`wah Bi Lisan, akan tetapi untuk menyampaikan dakwah dan pemikirannya serta pemahaman keislamannya, H. M. Said telah banyak menghasilkan karya tulis dalam bentuk buku-buku yang telah beredar bukan hanya pada tingkat lokal akan tetapi hasil karyanya telah beredar secara Nasional dan dijadikan sebagai referensi dan buku rujukan bagi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Islam.

4. Karya tulisnya Sang Tuan Guru

- a. Sifat Shalat Rasulullah (diterbitkan oleh Sunan Ampel Press IAIN Surabaya kerjasama dengan IT Press STIS Al-Ittihad Bima, tahun 2012).
- b. Sejarah timbulnya perpecahan di kalangan umat islam.
- c. Menuju Pelaksanaan Syari`at Islam.
- d. Peristiwa Ghadir khum melahirkan kebohongan Syi`ah ahlu bait.
- e. Konspirasi Internasional dan masa depan agama-agama (diterbitkan oleh Penamadani Press, Jakarta).

- f. Mewaspadaai pemurtadan umat Islam Adam Abul Basyar (koreksi terhadap buku Ternyata Adam dilahirkan), (diterbitkan oleh IT Press STIS Al-Ittihad Bima).
- g. Manusia Dan Ibadah haji (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2008).
- h. Ajaran Agama Masehi setelah kenaikan Isa Al-masih (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2012).
- i. Siksa dan Nikmat Kubur (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2013).
- j. Menggugat Aliran-Aliran Teologi dalam Islam (diterbitkan oleh IT Press STIS Al-Ittihad Bima kerjasama dengan Alam Tara Institute, tahun 2013).
- k. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam bersama TGH. M. Said Amin, (Pengantar Ilmu Hadis dan Ilmu Fiqh), (IT Press STIS Al-Ittihad Bima kerjasama dengan Alam Tara Institute, tahun 2013).
- l. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Aliran-aliran ilmu kalam dan pemimpin yang menyesatkan umat , (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
- m. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Manusia dan Ibadah Haji, (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
- n. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Siksa dan Nikmat Kubur, (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).
- o. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah, seri Perjalanan Hidup Manusia dari alam arwah sampai alam Baqa` , (IT Press STIS Al-Ittihad Bima tahun 2014).

Selama menuntut ilmu di tanah Mekkah, H. M. Said banyak menghabiskan waktu untuk mendalami kajian Hadis dan ilmu Hadis, sehingga tidak mengherankan kalau H. M. Said menguasai ilmu Hadis

dan banyak menghafal Hadis Nabi, dan pernah diangkat sebagai guru Hadis di almamaternya Al-Falah Mekkah.

Guru Hadis yang paling mempengaruhi dan dekat dengannya adalah Ulama Hadis yang bernama Syekh Yasin bin Isa Al-Fadany al-Makky dan telah mendapatkan ijazah dari beliau sebagai Perawi Hadis Musalsal yang bersambung sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mengantongi Ijazah tersebut, H. M. Said mendapat hak dan izin untuk meriwayatkan Hadis-Hadis Nabi dari seluruh Kitab-kitab Hadis yang Mu`tabarah seperti kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmizi, Sunan An-Nasa`i dan Lain-lainnya. Kegiatan meriwayatkan hadis yang dilakukannya sangat jarang dilakukan oleh Ulama-ulama lainnya di Indonesia.

Dalam usia yang tidak muda lagi dan dalam kondisi yang lemah, TG.H. M. Said Amin masih aktif berdakwah memenuhi undangan dari seluruh pelosok tanah Bima, karna sudah menjadi tanggung jawab dan komitmennya untuk selalu berdakwah memperjuangkan kemurnian ajaran Islam dari pengaruh pemahaman aliran-aliran yang menyesatkan aqidah dan ibadah umat Islam yang dipelopori oleh Yahudi. Hari Kamis, tanggal 30 April 2015, se usai Shalat Shubuh, tanpa sakit berat. Dalam umur 79 tahun Beliau meninggalkan kami keluarganya. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, ribuan umat mengantar kepergiannya.

Abu, demikian beliau dipanggil oleh anak-anaknya, meninggalkan warisan: Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren yang telah lama dirintisnya yaitu Pondok Pesantren Al-Amin yang mewadahi Sekolah Tinggi Ilmu Syari`ah (STIS) Al-Ittihad Bima, Madrasah Aliyah Plus Al-Ittihad Kota Bima, MTs La Hami Kabupaten Bima, RA Al-Amin Kota Bima, dan Lembaga Kaligrafi Al-Qur`an dan Kreatifitas Al-Amin yang saat ini sudah mulai maju dan berkembang, yang akan dijadikan sebagai warisan yang tak ternilai bagi anak-anak keturunannya dan ummat Islam pada umumnya dan diharapkan sebagai lahan amal jariyahnya kelak. Amin.

E. Jejak Perjalanan TGH. M. Yasin Abdul Lathief



1. Riwayat Hidup TGH Muhammad Yasin

H. M. Yasin Abdul Lathief merupakan anak tunggal dari pasangan H. Abdul Lathief dan Siti Hawa. TGH. M. Yasin Abdul Lathief dilahirkan di Roka Belo, pada tanggal 7 Juli 1926, di kampung yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. H. Abdul Lathief merupakan seorang yang sangat taat beragama dan memiliki tekad yang kuat untuk mendalami ilmu agama. Hal ini, ditunjukkan dengan semangatnya yang luar biasa dalam menimba ilmu agama hingga ke tempat asal munculnya agama Islam, tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw., Makkah Al-Mukarramah.

Di kota Suci Mekah inilah, sang ayahanda bermukim cukup lama dalam menuntut ilmu agama Islam bahkan sampai beliau dipanggil menghadap Sang Pencipta, sehingga beliau belum sempat kembali ke kampung halamannya, bahkan tidak bisa menyaksikan detik-detik kelahiran putera semata wayangnya. Darah ulama rupanya diturunkan oleh sang Ayah kepada putra satu-satunya ini sehingga tidak heran sang anak yang diberi nama Yasin ini akhirnya juga menjadi seorang ulama besar.

Terlahir sebagai seorang yatim tanpa kehadiran sosok sang ayah, membuat mental dan semangat TGH. M. Yasin Abdul Lathief menjadi pendorong yang kuat demi mendalami ilmu pengetahuan sebagaimana ayahandanya. Belum menikmati masa kebersamaan dengan keluarga secara lengkap, namun Sang Yang Maha Kuasa punya kehendak lain, ibu dari TGH. M. Yasin Abdul Lathief dipanggil menghadap keharibaan-Nya. Hidup sebagai yatim piatu tanpa kehadiran dua sosok orang tua, membuat tugas mendidik dan mengasuh menjadi tanggungjawab jatuh kepada kakek dan nenek TGH. M. Yasin Abdul Lathief. Meski dengan berbagai keterbatasan dan berbagai kondisi yang menyimpannya, TGH. M. Yasin Lathief lewat didikan dan kasih sayang yang tak terbalas dari sang ibu dan neneknya, Yasin kecil pun tumbuh dewasa dalam suasana dan nuansa keberagaman yang kokoh sehingga sangat mempengaruhi karakter, sikap, dan pola pikirnya. Sikapnya yang tenang dan tidak banyak bicara hal-hal yang tidak perlu, menjadi ciri khas H.M. Yasin Abdul Lathief.

Semangat keagamaan dan keilmuan yang tinggi telah ditunjukkan oleh H.M Yasin Abdul Lathief sejak masa kecilnya. Di saat anak-anak sebayanya masih senang menikmati dunianya, beliau justru sudah tekun dan serius menuntut ilmu. Hal ini disamping karena motivasi dan dorongan dari keluarga, juga merupakan luapan semangat beliau untuk belajar. Berbagai jenjang pendidikan telah ditempuhnya dimulai dari Vervolg Gubernemen (1940), dan Landbou (1941).

Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Darul Ulum pada tahun 1943 dan Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1946. Sekolah ini adalah setingkat Madrasah Tsanawiyah atau SMP di masa sekarang. Karena kecerdasannya yang luar biasa dan di atas rata-rata teman-temannya, maka ketika Tingkat V beliau tidak melanjutkan sekolah lagi karena dimata para guru-gurunya sudah dianggap memiliki kecakapan mengajar sehingga akhirnya beliau diminta bantuannya untuk membantu mengajar sebagai guru. Bahkan saat itu beliau mendapat tugas mengajar di Madrasah Darul Ulum Maria Wawo sejak tahun 1946 - 1948.

Tak lama kemudian, Allah Swt. mempertemukan beliau dengan jodohnya, yaitu Hj. Siti Hadijah, yang dinikahinya pada tahun 1949 yang juga merupakan wanita dari kampung halamannya sendiri. Dari buah cinta kasih mereka berdua, lahirlah lima orang putera dan seorang puteri. Semua putera dan puterinya ini mendapat didikan yang ketat dalam hal agama, karena memang sebagai orang tua yang jauh dari sifat keras, H.M. Yasin Abdul Lathief dengan didampingi sang isteri tercinta sangat mampu menampilkan figur teladan yang baik dan mengayomi anak-anaknya. Tidak heran, anak-anaknya rata-rata sukses menempuh jalur pendidikan agama hingga perguruan tinggi, bahkan dalam karir mereka pun tidak bisa dipandang sebelah mata.

Untuk memantapkan profesinya sebagai seorang guru, beliau pun mengikuti berbagai ujian penyetaraan dalam rangka memenuhi kualifikasi mengajar, seperti yang diikutinya pada Sekolah Guru Tingkat B SGB pada tahun 1953. Beliau juga pernah mengikuti Ujian Guru Agama (UGA) pada tahun 1961. Selain itu, beliau juga merupakan lulusan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tahun 1967. Dan akhirnya beliau pun meraih gelar Sarjana Muda pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya Cabang Bima pada tahun 1975. Dengan bekal tersebut, beliau menjadi guru agama keliling yang berpindah-pindah lokasi untuk mengamalkan ilmunya.

Meski sudah berkeluarga dan memiliki anak, beliau tetap setia menjalankan amanah baik sebagai guru maupun sebagai pimpinan lembaga pendidikan. Walaupun tempat tugasnya berjarak puluhan kilometer dari rumah dan keluarganya, apalagi saat itu belum didukung sarana transportasi seperti saat ini, beliau tetap teguh memegang prinsipnya sebagai pendidik, meski harus berkali-kali memboyong keluarga berpindah-pindah daerah sesuai tempat tugas. Meski hanya digaji dengan jumlah kecil, terkadang pula beliau juga harus rela sementara berpisah dengan isteri dan anak-anaknya di Desa Roka Belo demi melaksanakan tugas. Karena itulah untuk menunjang ekonomi keluarga, sebagian besar sangat ditentukan oleh usaha pertanian keluarga.

2. Aktifitas TGH Muhammad Yasin Latief

Diantara tugas-tugas yang pernah beliau emban adalah sebagai Kepala Madrasah Darul Ulum Sumi - Sape Kabupaten Bima pada tahun 1948 - 1950, Kepala Madrasah Darul Ulum Tente - Woha Kabupaten Bima pada 1950 - 1957, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Sila - Bolo Kabupaten Bima pada tahun 1957-1958, Kepala Sekolah Rakyat Islam (SRI) Samili - Woha Kabupaten Bima, (1958-1964), Kepala SRI Roi - Belo Kabupaten Bima (1964 - 1965).

Dengan mengendarai sepeda kumbang, H.M. Yasin Abdul Lathief pulang pergi ke tempat dinasnya atau pulang ke kampung halaman menemui keluarganya di Roka Belo. Di masa-masa ini pulalah beliau memprakarsai dibangunnya Madrasah Ibtida'iyah (MI) Roka yang masih bertahan hingga saat ini. Tahun-tahun tersebut dilaluinya dengan penuh tekad dan kesabaran.

Sejak tahun 1966, atas pengabdianya beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan ditunjuk untuk memimpin Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bima sebagai pelaksana tugas, lalu menjadi Pejabat Sementara (Pjs.) Kepala MTsN Bima pada tahun 1968-1974, dan menjadi Kepala MTsN Bima pada tahun 1974 - 1986. Sejak saat itu, H.M. Yasin Abdul Lathief beserta keluarga besarnya pindah domisili dari Desa Roka Belo ke Lingkungan Suntu Paruga di Ibu Kota Kabupaten Bima saat itu karena lebih dekat dengan tempat tugasnya.

3. TGH Muhammad Yasin Latief mendirikan Pesantren

Madrasah yang beliau rintis tersebut dalam perkembangannya tidak mampu menampung siswa yang jumlahnya semakin meningkat. Banyak siswanya yang datang dari berbagai kecamatan, dari luar Kabupaten Bima, bahkan dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, kebijakan pemerintah saat itu mengatakan bahwa daya tampung madrasah negeri tidak boleh lebih dari dua kelas. Karena itulah akhirnya beliau bersama rekan-rekannya berinisiatif mendirikan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Bima dengan menggunakan tempat MTsN sebagai lokasi madrasahnyanya.

Dengan adanya Yayasan tersebut, maka siswa-siswa yang tidak tertampung di MTsN Bima saat itu masih bisa mengenyam pendidikan di tempat yang sama meski dibawah naungan lembaga yang berbeda. Siswa MTsN bersekolah di pagi hingga siang hari, sementara siswa MTs Darul Ma'arif bersekolah siang hingga sore hari. Dalam perkembangannya, kini MTsN Bima sudah menjadi ikon pendidikan unggulan di Kota Bima. Sementara lokasi MTs Darul Ma'arif dialihkan ke Desa Roka Belo, dan kini makin berkembang dengan adanya jenjang Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang sudah memiliki ratusan siswa dan alumni.

Ketika menjabat sebagai kepala MTsN padolo Bima, beliau juga pernah ditunjuk menjadi pejabat sementara Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Sunan Giri Bima selama beberapa tahun yang pada saat itu perkuliahannya masih menumpang di MTsN Padolo Bima pada sore hari. Beliau juga ikut andil dalam merintis pembangunan gedung kampus STIT Sunan Giri Bima yang berlokasi di Karara kota Bima sehingga setelah pembanguan gedung selesai, walaupun masih jauh dari kata layak, perkuliahan pun dapat dipindahkan ke situ.

Selain memegang jabatan formal di atas, beliau juga pernah aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan diantaranya Ketua Komisi Fatwa MUI Kabupaten Bima, Ketua Bidang Perhakiman LPTQ Kabupaten Bima, Hakim Honorarium pada Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bima pada tahun 1976 - 1983. Beliau juga pernah ditunjuk sebagai Lebe Na'e/Imam Masjid Agung Al-Muwahhidin Bima. Tugas mulia ini beliau emban dengan istiqamah sejak beliau memasuki masa purna bakti pada tahun 1986 hingga beliau wafat. Di masa-masa inilah beliau menjadi tokoh penting di Kabupaten Bima yang selalu menjadi tempat rujukan dalam hal agama oleh seluruh umat dan lembaga pemerintahan. Beliau juga menjabat sebagai pimpinan Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Bima sampai beliau meninggal dunia dan untuk pengembangan Yayasan tersebut lebih lanjut dipercayakan kepada putranya Drs. H. Taufiquddin Hamy. Putranya ini pun telah

meninggal dunia dan Yayasan diambil alih oleh putra yang kelima Drs. H. A. Munir Hamy hingga saat ini.

Selama hidupnya beliau cukup produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis, Sebagian besar tulisan beliau masih berupa tulisan tangan yang sangat rapi. Copy tulisan-tulisan tersebut banyak disimpan oleh putera dan puteri beliau, serta beberapa murid dan temannya yang pernah meminjam dan menggandakannya. Diantara karya beliau yang masih ada adalah: (1) Shalat Taraweh, (2) Risalah Ilmu Tajwid (1978), (3) Kumpulan Hadist tentang Mengangkat Tangan Ketika Berdo'a (1989), (4) Risalah Tuntunan Kaifiah Pengurusan Jenazah Muslim, (5) Fungsi dan Keutamaan Shalat-Shalat Sunnah, (6) Khutbah Jum'at dengan Bersandar Tongkat atau Pedang, (7) Kedudukan Hukum Ceramah antara Adzan dan Iqamah, (8) Wurayqatun fi Ilmil Mawarist, (9) Kumpulan Hadist Ddzikirullah dan Do'a Sesudah Shalat, (10) Kumpulan Dzikrullah dan Do'a yang Ma'tsur Sesudah Shalat (1994), (11) Qawa'id An-Nahwy Was-Sharfi Ala Syakli Jadulin.

Atas inisiatif dari anak-anak dan cucunya, karya-karya beliau telah diterbitkan menjadi dua judul (1) Biografi dan Jejak Intelektual TGH. M. Yasin Abdullatief I; Kumpulan Hadist tentang Sholat Sunnah, Alamtara Institute, 2013. (2) Biografi dan Jejak Intelektual TGH. M. Yasin Abdullatief II; Kumpulan Hadist Dzikrullah setelah Sholat dan Hadist Mengangkat Tangan ketika Berdo'a, Alamtara Institute, 2014. Sementara karya-karyanya yang lain insya Allah akan menyusul diterbitkan.

Jika ditilik dari sisi pemikiran, berdasarkan karya-karya di atas, pemikiran beliau dapat digolongkan kedalam paham Ahlulsunnah wal Jama'ah. Dalam tataran fiqh beliau lebih dekat dengan Mazhab Imam Syafi'i. Hal ini diperkuat dengan kedudukan beliau secara struktural sebagai salah satu Pengurus Nahdlatul Ulama Kabupaten Bima yang menjadikan mazhab Syafi'i sebagai pegangannya. Namun yang menjadi catatan penting, meskipun beliau lebih condong mengikuti pemahaman Islam tradisional ini, sosok H.M. Yasin Abdul Lathief di mata para ulama, keluarga, dan teman-temannya sangat dikenal moderat dan jauh dari sikap fanatisme mazhab.

Beliau sangat menghargai dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pandangan dalam masalah agama, apalagi dalam hal-hal yang bersifat furu'iyah. Bahkan dalam mengajarkan agama pada keluarganya, tidak sekalipun ada upaya untuk mendoktrin agar mengikuti paham tertentu. Hal ini tentu saja agar anak-anak dan murid-muridnya bisa memandang dan mengamalkan Islam secara lebih universal dan komprehensif tanpa dibatasi sekat-sekat tertentu.

Pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah agama yang beliau miliki tidak terlepas dari motivasi belajarnya yang sangat tinggi, baik melalui lembaga formal, dari guru-guru beliau, maupun dari kitab-kitab yang menjadi sumber bacaannya. Diantara guru-guru yang banyak mendidik dan mentransfer ilmunya kepada beliau adalah TGH. Mahmud Abdurrahman, TGH. Malik yang berasal dari Desa Ngali dan TGH. Usman Abidin. Beliau juga dikenal fasih dalam bahasa Arab dan memiliki kemampuan yang bagus dalam membaca kitab-kitab berbahasa Arab.

4. Spesifikasi Keilmuan TGH Mhammad Yasin Latif

Koleksi kitab dan buku referensi beliau jika dihitung dapat mencapai puluhan judul dengan ratusan jilid yang didominasi oleh kitab-kitab klasik gundul, baik kitab tafsir, matan hadist, syarah hadist, fiqh, ushul fiqh, maupun masalah agama lainnya. Sebagian besar koleksi pustaka ini beliau dapatkan dari hadiah yang diberikan oleh Syaikh Abdullah Mansyur, teman Ayahandanya yang juga bermukim di Mekah. Ia menghadihkannya saat beliau berangkat haji yang pertama kali tahun 1972. Beliau juga banyak membawa kitab ketika pulang haji yang kedua bersama isterinya pada tahun 1987.

Dimata anak-anak dan keluarga besarnya, beliau dinilai sebagai pribadi yang taat, sederhana, dan bertanggungjawab. Jika muncul persoalan dalam keluarga, segera beliau selesaikan dengan musyawarah dan penuh pertimbangan. Pernah suatu ketika ada orang yang mengaku bekerja di Australia, menawarkan lowongan pekerjaan sebagai guru ngaji untuk dua orang di sebuah yayasan di sana. Segala biaya perjalanan ditanggung oleh dia. Mendengar tawaran tersebut,

beliau segera mendaftarkan keponakannya untuk ikut serta. Beberapa hari sebelum pemberangkatan, beliau merasakan ada sesuatu yang ganjil dengan orang itu. Beliau pun melakukan shalat istikharah meminta kepada Allah Swt. agar diberi petunjuk tentang perasaannya. Setelah mendapatkan petunjuk dalam mimpinya, beliau tambah yakin bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan orang tersebut. Akhirnya beliau membatalkan keberangkatan untuk keponakannya dan digantikan dengan orang lain. Selang beberapa hari, tersiar berita bahwa orang tersebut telah membohongi beberapa orang lain juga.

Bentuk tanggung jawab lain yang beliau perlihatkan, sebagaimana diceritakan oleh beberapa guru Madrasah Aliyah Darul Ma'arif Roka Belo, bahwa beliau mewakafkan tanah untuk pembangunan gedung sekolah. Pada awal pembukaan sekolah beliau menggaji guru dengan gaji beliau sendiri yang diperoleh dari gaji bulanannya. Beliau katakan: "Walaupun gajinya sedikit tapi berkah, karena kalian bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas mulia mengajar anak-anak". Kata-kata itulah yang masih terngiang diingatan mereka sehingga mereka termotivasi dan bertambah semangat dalam mengajar dan al-hamdulillah saat ini, hampir semua guru yang mengajar di Yayasan tersebut sudah mendapatkan tunjangan sertifikasi guru.

5. Pandangan Sahabat Terhadap Sosok H.M. Yasin Lathief

Dalam pandangan TGH. A. Ghany Masjkur, teman sekolah beliau, seorang tokoh Muhammadiyah Bima, bahwa sosok H.M Yasin Lathief adalah pribadi panutan bagi anak-anaknya, keluarga, dan masyarakat banyak. Seorang ulama besar yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Hal ini bukan suatu hal yang aneh oleh karena beliau sejak kecil sudah ditempa di Madrasah Darul Ulum Bima dan Sekolah Menengah Islam yang mengadopsi sistem pengajaran seperti di Makkah al-Mukarramah. Guru-gurunya pun kebanyakan lulusan dari Makkah al-Mukarramah. Di sekolah ini beliau diajarkan dasar-dasar untuk menguasai kitab kuning seperti nahwu, sharaf, dan qira'ah. Jika ketiga materi tersebut dapat dikuasai, maka secara

otomatis bisa membaca kitab kuning lainnya dalam berbagai disiplin ilmu.

Adapun kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut sambung TGH. A. Ghany Masjkur, sembilan puluh persen materi agama, sepuluh persen materi umum dan mata pelajaran yang umum pun menggunakan kitab kuning sebagai referensinya seperti ilmu hitung, ilmu perbintangan, sejarah, dan lain-lain. Siswa-siswa di sekolah ini benar-benar diajar oleh guru dengan hati yang ikhlas karena Allah. Mereka benar-benar menginginkan agar murid-muridnya menjadi orang yang pintar, cerdas, dan menguasai segala masalah. Guru dan murid di sekolah ini, sama-sama aktif dalam proses belajar mengajar.

Materi-materi yang sudah disampaikan oleh gurunya harus dikuasai oleh muridnya dengan menghafal dan menerangkannya kembali di depan guru dan murid-murid yang lain. Jika tidak bisa maka akan dihukum dengan “sanksi klasik” seperti berdiri depan kelas, dipukul jarinya atau dijewer telinganya. Cara pengajaran guru seperti ini diterima oleh murid-muridnya dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Di samping itu, beliau juga menempa diri dengan belajar secara khusus di rumah gurunya dalam rangka mendalami kembali pelajaran sekolah atau mempelajari materi yang sama sekali baru. Hasil didikan inilah yang menjadikan H.M. Yasin Abdul Lathief menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru-gurunya tersebut.

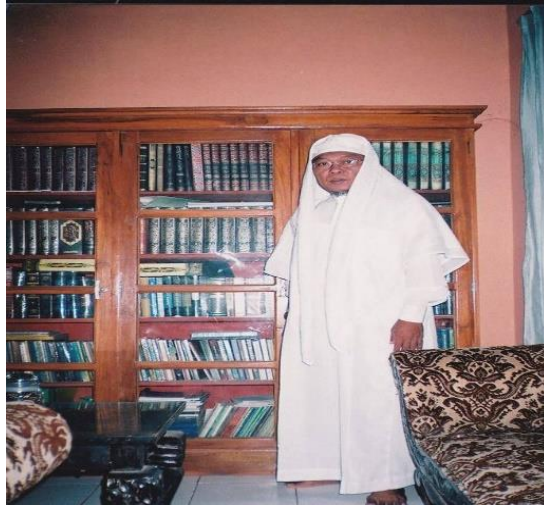
TGH. Said Amin (saat ini sudah al-marhum), mantan Ketua MUI Kabupaten Bima sekaligus teman seperjuangannya, pernah memberikan penilaian bahwa TGH. Yasin Abdul Latief merupakan sosok yang ulet dalam mengembangkan lembaga pendidikan di Bima. Sekitar tahun 1960-an beliau dan TGH. Said Amin bersama rekan-rekannya berupaya menegerikan sekolah-sekolah agama karena pada waktu itu sudah ada Perguruan Tinggi Negeri di Bima, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun persyaratan calon mahasiswa baru yang masuk di Perguruan Tinggi ini harus lulusan dari sekolah negeri.

Untuk memperlancar proses penegerian tersebut, mereka menggandeng Kepala Kementerian Agama Kabupaten Bima yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. H. Husen Ayyub, dalam rangka memperjuangkan kelancaran rencana tersebut. Akhirnya upaya itu berhasil diwujudkan dengan dinegerikannya MAN Bima yang dikepalai oleh TGH. Said Amin, MTsN Padolo Bima dikepalai oleh beliau sendiri, MTsN Raba dikepalai oleh TGH. Idris Jauhar dan tiga Madrasah Ibtidaiyah masing-masing MIN Parado, MIN Sila dan MIN Bolo yang selanjutnya MIN Bolo ini lokasinya di pindahkan ke Bima menjadi MIN Tolobali.

Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang cerdas cendekia, tempat bertanya masalah keagamaan. Persoalan keagamaan yang kerap kali muncul di tengah masyarakat, akan segera terjawab ketika beliau menjelaskan secara detail dengan merujuk kitab kuning klasik disertai dalil al-Qur'an dan al-Hadist. Kenyataan ini bisa dibuktikan dengan tampilnya beliau sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI dan Hakim Honorarium pada Pengadilan Agama/Mahkamah Syari'ah Bima.

Selama hidupnya, H.M. Yasin Abdul Lathief sangat jarang sakit. Meski memiliki jadwal aktivitas dan kesibukan yang padat, kondisi beliau relatif sehat. Namun mungkin karena faktor usia, sejak tahun 2005 kondisi fisik beliau sudah semakin menurun. Dan Pada bulan September 2005, setelah seminggu menjalani operasi Hernia, akhirnya beliau kembali menghadap Sang Khaliq dengan meninggalkan seorang isteri tercinta, 5 orang putera dan seorang puteri, yaitu: Drs. H. Taufikurrahman (Pensiunan Pengawas Kemenag Kota Mataram), al-Marhum Drs. H. Taufiquddin Hamy (Ketua MUI Kota Bima periode 2012 - 2017), Drs. H. M.Fachrirrahman, M.A. (Dosen UIN Mataram), Hj. Siti Ulfah (pensiunan Kemenag Kota Bima), Drs. H. A. Munir (Kepala kemenag Kota Bima), Drs. Furqan Ar Roka (Kasi Haji Kemenag Kota Bima).

F. TGH. MOH. TAUFIQUEDDIN HAMY



1. Riwayat Hidup TGH Mohammad Taufiquddin Hamy

TGH. Moh. Taufiquddin Hamy dilahirkan di desa Roka Kecamatan Belo Kabupaten Bima pada tanggal 22 Desember 1954. Beliau merupakan anak kedua dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan H. M. Yasin Abdul Lathief dan Hj. St. Hadijah, salah seorang alim ulama yang sangat disegani di Kabupaten Bima pada masanya. Buah memang tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya. Pepatah ini sangat cocok untuk menggambarkan bagaimana darah ulama yang mengalir dalam diri H. Moh. Taufiquddin Hamy diwariskan dari orang tua bahkan kakeknya.

Sejak kecil hingga dewasa, didikan keluarga pada beliau sangat kental dengan nuansa agama dan semangat keilmuan. Tidak heran, semua saudara-saudaranya seakan-akan sudah diwajibkan oleh sang ayah untuk menempuh pendidikan agama mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Hal inilah yang jarang terdapat pada keluarga-keluarga lain di tanah kelahirannya.

Saat beliau menempuh pendidikan dasar, beliau rela berjalan kaki dari desa Roka untuk bersekolah di Madrasah Ibtida'iyah di Desa Cenggu yang jaraknya berkilo-kilometer, hingga lulus pada tahun 1967. Setelah itu, beliau turun gunung melanjutkan pendidikannya di MTSAIN

Bima mengikuti sang ayah yang telah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil dan kebetulan ditugaskan di Bima. Setelah tamat pada tahun 1970 beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Bima hingga tahun 1971. Kemudian beliau masuk ke Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Bima hingga tamat pada tahun 1973.

Pada saat itulah sang ayah menyatakan keinginannya agar anak keduanya tersebut harus menempuh pendidikan tinggi agama. Secara lebih khusus, bahkan sang ayah berpesan agar sang anak ini nantinya mengambil jurusan bahasa Arab sebagai bekalnya nanti dalam mendalami ajaran agama Islam melalui kitab-kitab yang memang banyak dikoleksi sang ayah selama bertahun-tahun, baik yang beliau beli sendiri ketika menunaikan ibadah haji maupun pesanan atau oleh-oleh dari koleganya dari tanah suci.

Atas dasar inilah H. Moh. Taufiquddin Hamy saat itu rela jauh-jauh merantau ke tanah Jawa untuk memenuhi keinginan sang ayah. Setelah berminggu-minggu berlayar dari Bima, sampailah beliau di kota Surabaya Jawa Timur. Beliau akhirnya mendaftarkan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

Selama di Surabaya inilah beliau merasakan pahit-manisnya masa perkuliahan. Sistem perkuliahan, ketatnya penilaian dosen, dan bobot materi yang berat saat itu tidak bisa disamakan dengan perkuliahan pada zaman sekarang. Namun karena H. Moh. Taufiquddin Hamy memiliki semangat yang tinggi dalam membaca, memiliki hafalan yang kuat, dan semangat tidak mudah putus asa, berbagai aral dan rintangan tersebut mampu dihadapi meskipun harus jatuh bangun.

Karena kelebihanannya itulah beliau sering dimintai bantuan koleganya baik sesama jurusan, lintas jurusan, adik tingkat, maupun kakak tingkatnya untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah, apalagi yang berkaitan dengan bahasa Arab. Tidak heran, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab saat itu menjadi jurusan yang menjadi momok bagi para

mahasiswa sehingga tidak sedikit yang harus drop out atau pindah jurusan akibat hal tersebut. Dari puluhan teman-teman sekelasnya hanya tiga orang termasuk beliau yang meraih sarjana muda pada tahun 1977.

Setelah meraih gelar sarjana mudanya, H. Moh. Taufiquddin Hamy saat itu tidak mengendurkan semangat kuliahnya dengan tetap melanjutkan studinya untuk meraih gelar sarjana penuh. Di sela-sela proses tersebut beliau juga menjadi pengajar privat dan guru di beberapa sekolah di Surabaya. Beliau juga akhirnya menemukan jodohnya, seorang wanita Jawa dari Tanggulangin Sidoarjo bernama Lailatul Masrurah yang kebetulan merupakan mahasiswa di kampus yang sama pada Fakultas Ushuluddin. Setelah menikah pada tahun 1983 mereka dikaruniai tiga orang putera dan seorang puteri.

Pada tahun 1987 ternyata sang ayah menginginkan agar H. Moh. Taufiquddin Hamy pulang kampung dengan maksud agar bisa mengamalkan ilmu di tanah kelahiran dan melanjutkan perjuangan dakwah dan tugas orang tua yang sudah masuk masa pensiun. Karena baktinya kepada orang tua, akhirnya beliau meninggalkan pekerjaannya dan kesibukannya di Surabaya, padahal beliau sempat diminta teman-teman dan dosennya untuk menjadi asisten pengajar di kampusnya.

2. Pengabdian yang tak Pamrih H. Moh. Taufiquddin Hamy

H. Moh. Taufiquddin Hamy pada awalnya pulang kampung seorang diri ke Bima dan langsung lulus menjadi PNS sebagai guru Agama Islam di MTSN Bima. Setelah menyelesaikan tugas akhirnya, beliau akhirnya berhasil mendapatkan gelar sarjana lengkap pada tahun 1988. Pada tahun 1989 akhirnya sang isteri dan anak-anaknya ikut hijrah ke Bima menemani suami tercinta.

Pada tahun 1990 H. Moh. Taufiquddin Hamy kemudian mendapat tugas baru di PGAN Bima yang pada Tahun 1992 berubah nama menjadi MAN 2 Bima. Pada tahun 1999 beliau akhirnya ditugaskan atas permintaannya sendiri ke sekolah rintisan sang ayah di Madrasah Aliyah (MA) Darul Ma'arif Roka. Dan pada tahun 2003

beliau diangkat menjadi Kepala Seksi Urusan Agama Islam Departemen Agama Islam Kabupaten Bima. Sempat dicalonkan menjadi kepala Departemen Agama Kabupaten Bima, H. Moh. Taufiquddin Hamy memilih kembali memimpin Madrasah Aliyah (MA) Darul Ma'arif Roka.

3. Usaha Membangun Lembaga Pendidikan di Daerah Kelahirannya

Di samping menjadi kepala Madrasah Aliyah (MA) Darul Ma'arif Roka, beliau juga diangkat sebagai ketua Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Darul Ma'arif Bima sepeninggal ayahnya sejak bulan Nopember tahun 2005. Ketika dipimpin oleh beliau, yayasan ini berkembang cukup pesat. Bangunan sekolah banyak yang direnovasi, beberapa ruangan kelas dan aula dibangun, lab komputer didapatkan dari sumbangan Kemenag dan musholla TGH. Yasin Abdul Lathief pun dibangun yang terletak di bagian depan madrasah.

Salah satu kebijakan yayasan adalah tidak menarik biaya pendidikan sepeser pun dari para siswa di semua jenjang pendidikan, bahkan mereka difasilitasi seragam sekolah secara cuma-cuma. Hal inilah yang menyebabkan peningkatan jumlah siswa yang terjadi dari tahun ke tahun baik pada tingkat Raudhotul Athfal (RA) maupun tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagian dari para siswa tersebut, ada yang muqim di Pondok Pesantren Darul Ma'arif Roka Bima.

Selain diajarkan materi kurikulum resmi dari pemerintah, para santri juga diajarkan materi tambahan yang meliputi pengajian al-Qur'an setiap selesai sholat ashar dan sholat subuh serta pengajian kitab kuning selesai sholat magrib. Untuk menjaga loyalitas dan semangat para guru dan staf dalam menjalankan tugasnya, beliau sebagai pimpinan selalu mengupayakan pembayaran honor tiap bulan tepat waktu meski menggunakan uang dari gaji beliau pribadi. Beliau juga mendorong semua guru agar dapat disertifikasi oleh Pemerintah dalam hal ini Kemenag RI Kabupaten

Bima. Dan al-hamdulillah hingga saat ini hampir semua guru sudah tersertifikasi.

4. Kiprah H.M. Taufiquddin Hamy

Dalam bidang sosial kemasyarakatan beliau dikenal sebagai tokoh agama yang disegani. Sepak terjangnya dalam dunia dakwah dikenal luas oleh masyarakat Kota dan Kabupaten Bima. Beliau dikenal memiliki kemampuan retorika yang bagus dan materi yang berbobot serta kecepatan membaca yang sangat baik, sebagai contoh beliau mampu membaca habis tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. yang berjumlah 15 jilid dalam waktu beberapa bulan saja.

Ditambah lagi dengan kayanya referensi berbagai bacaan yang bersumber dari buku-buku dan kitab-kitab berbahasa Arab, beliau memiliki wawasan yang luas akan berbagai aspek keagamaan di bidang, akidah, akhlaq, fiqih, ushul fiqih, tafsir, dan sebagainya. Beliau banyak mengoleksi kitab-kitab baik dari peninggalan sang ayah, maupun yang beliau kumpulkan sendiri ketika menunaikan ibadah haji. Beliau juga dikenal sangat arif dan tidak memiliki sikap fanatisme madzhab dalam menjelaskan atau menyikapi persoalan agama, sehingga menjadikannya dapat diterima diberbagai kelompok masyarakat dan organisasi sosial keagamaan.

Selain itu beliau juga dikenal tidak kenal lelah dan tidak pilih-pilih soal urusan berdakwah, baik yang lokasinya dekat di kota, maupun di lokasi yang jauh terpencil di pedesaan dan pegunungan, baik yang bersifat rutin terjadwal di masjid-masjid, pondok pesantren, lembaga sosial, sampai instansi pemerintah, maupun yang bersifat insidental atas undangan keluarga, tetangga, teman, kolega, maupun instansi pemerintah dan swasta.

Melihat kapasitas, kredibilitas, dan integritasnya itulah banyak posisi penting yang dipercayakan kepada beliau di masyarakat. Beliau pernah menjadi ketua Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an, Dewan Hakam Musabaqah Tilawatil Qur'an mulai tingkat Kelurahan hingga tingkat Propinsi, Lebe Na'e (Imam Besar) Masjid Agung Al-Muwahidin

Kota Bima, dan Ketua Majelis Ulama Kota Bima. Beliau juga sudah dua kali menjadi ketua Tim Pemimbing Haji Indonesia untuk jamaah haji Kota dan Kabupaten Bima.

Mungkin karena banyaknya aktifitas dan padatnya jadwal kegiatan, tidak banyak karya tulis yang beliau sempat hasilkan. Diantara sedikit produk tulisan beliau adalah buku saku kumpulan do'a dan wirid, serta kumpulan do'a perjalan haji dan umrah. Dan disebabkan hal itu jugalah, kondisi kesehatan beliau sempat drop pada bulan ramadhan tahun 2013 hingga akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 11 Oktober 2013 di kediamannya di Bima dan dimakamkan di pekuburan desa Roka yang berlokasi di sebelah timur Pondok Pesantren yang beliau pimpin.

Sepeninggal beliau, yayasan pondok pesantren Darul Ma'arif Bima yang terletak di desa Roka dipercayakan kepada adik beliau yang bernama Drs. H. A. Munir Hamy dan Drs. H. Abubakar Aziz.

G. TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap



1. Riwayat Hidup TGH Ramli Ahmad

TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap ulama kelahiran tanah Bima yang senantiasa mengabdikan diri kepada kepentingan dakwah dan umat. Selama menjalani aktivitas kesehariannya sebagai ulama dan

pendidik didampingi oleh istri tercintanya yang bernama Hj. Fadlun, S. Pd. I. Tentu dalam menjalani aktivitas kehidupan perlu mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga.

TGH. Drs. Ramli Ahmad berkiprah di dunia pendidikan dengan menjadi Guru SDN Lombok, kesibukan sebagai pendidik dijalannya dengan penuh keikhlasan dalam mendidik anak bangsa. Selain mengajar di SD, TGH. Drs. Ramli Ahmad juga menjadi Guru SMA 4 pada tahun 2000, pengabdian di jalur pendidikan mengantarkannya kelak menjadi Kepala Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Bima.

TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap berkiprah baik di dunia pendidikan atau birokrasi maupun di bidang sosial kemasyarakatan dengan menjadi bagian dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bima. Aktivitas sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap.

TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap menyelesaikan jenjang kuliah tingkat strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) cabang Surabaya. Seorang ulama yang menjadi pendidik umat baik lewat dunia pendidikan maupun lewat dakwah dan sosial kemasyarakatan. Sebagai tokoh pendidik dan umat TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap menyadari betul bahwa pendidikan menjadi bagian penting untuk senantiasa dikejar. Demi menuntut ilmu pengetahuan TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap tidak merasa puas dengan hanya menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu, upaya melanjutkan pendidikan strata dua ditempuh di Universitas Brawijaya Malang.

2. Membangun Pesantren Dan Kiprah TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap

Mengelola lembaga pendidikan telah menjadi bagian dari kehidupan TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap, selain berstatus sebagai PNS dengan menjadi pendidik dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren al-Husaini sejak tahun 1996 yang meliputi berbagai tingkatan jenjang pendidikan. Pondok Pesantren al-Husaini meliputi jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD) dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) dengan jumlah 430 orang,

jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah siswa 350 orang.

Pondok Pesantren al-Husaini dengan menyediakan berbagai jenjang pendidikan baik tingkat PAUD maupun tingkat MA memiliki jumlah guru secara total sekitar 60-an orang. Lewat Pesantren al-Husaini TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap melakukan pembinaan penghafal qur'an di Baitul Hufadz.

Upaya memajukan dan mengoptimalkan lembaga Pesantren al-Husaini mengembangkan pendidikan setingkat perguruan tinggi dengan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Bima sejak tahun 2014. Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Bima membuka Jurusan Ilmu Quran dan Tafsir yang memiliki jumlah mahasiswa 100 dengan tenaga pengajar 15 orang. Keseriusan melakukan pembinaan di dunia pendidikan senantiasa diupayakan secara optimal demi mendidik anak bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah. Secara kalkulasi keseluruhan Pesantren al-Husaini memiliki jumlah peserta didik baik siswa maupun mahasiswa berjumlah 900 orang.

Aktivitas TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap meliputi sebagai Direktur Pesantren, Ketua STIQ Yayan Supratman dan aktif melakukan dakwah dalam khutbah dan pembinaan kepada umat seperti mengisi acara hafalan tilawatil quran, mensyarahkan bacaan al-Quran pada momen pemerintah Bima dan masyarakat. Sumbangsih TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap kepada masyarakat dan faktor kedekatan dengan pemerintah untuk membantu masalah segala kegiatan pemerintah serta berjasa dalam mendatangkan qari internasional untuk membina qari-qariah yang ada di Bima.

Berbicara organisasi NU dan Muhammadiyah TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap lebih memilih sikap moderat dan netral. Sikap yang diambil oleh TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap dengan berupaya menjaga nilai-nilai ukhuwah Islamiyah antar berbagai golongan. Dalam setiap ceramah/khutbah yang dilakukan oleh TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap dengan ciri dan style ceramah tegas, lugas dan penuh intermeso guna

memahami masyarakat dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna.

Perkawinan TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap dengan Hj. Fadlun, S. Pd. I memiliki putra-putri sebanyak 5 orang sebagai berikut:

1. Ainul Husnah S.Pd.I
2. Ida Ziyadah S.Pd.i (hafidzah 30 juz dan menikah dengan Dr. Muhammad Ilham, M.Pd.I)
3. Nurfaizah (hafidzah 30 juz dan menikah dengan Arman, M.Si)
4. Dr. Muhammad Hisam M.Pd.I (hafidz 30 juz dan menikah dengan Hj. Nur Ilfayanti M.Pd.I hafidzah 30 Juz)
5. Ahmad Azka Fuad S.Pd.I (qari dengan suara merdu mengikuti jejak kakeknya dan menikah dengan Ruwaidah, S.St.Kebid)

TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap menjadi tempat Konsultasi berbagai persoalan sosial yang menjadi keresahan masyarakat baik urusan keluarga maupun urusan publik, meliputi penguatan spiritual, memberi nasihat anak yang bermasalah dan menjadi orang tua santri sekaligus menjadi ulama besar santri Kota Bima. Menurut, TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap memberikan nasehat dalam hal menghadapi anak sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak quran, ibadah akhlak
2. Disiplin dalam beribadah dan belajar

Dalam rangka mengembangkan dakwah TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap meliputi penguatan mental spiritual kepada masyarakat, mengarah kepada tasawuf dengan melakukan pengkajian terhadap Kitab Ihya Ulumuddin dengan cara penguatan kepribadian keislaman dan penguatan akhlak. TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap melakukan

pembinaan dengan pengajian Kitab Fiqhi Sunah Sayid Sabiq bersama masyarakat yang dilaksanakan setiap hari ahad pagi, pembinaan majelis taklim dalam bentuk kajian untuk meperkuat relasi sosial dengan masyarakat luas.

Dakwah yang moderat dan menyejukkan termasuk hal hal yang tidak sesuai dengan sunnah berhati-hati yang menunjukkan sikap moderat dari TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap, sekaligus menempatkannya sebagai penasehat spiritual dalam berbagai organisasi sosial keagamaan, dalam politik atau nasehat politik dan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan yang berkaitan dengan Pendidikan al-Qur'an. Bersama dengan keluarga TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap melakukan pembinaan dalam yayasan pendidikan, yang cikal bakal pesantren tersebut, berawal dari TGH Abubakar Husen kemudian dilanjutkan keluarga TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap, dengan ciri pesantren bersifat khalaf dengan sistem modern. Menurut, TGH. Drs. Ramli Ahmad, M. Ap yang hobi bercocok tanam dan berkebun dianggap sebagai media pendekatan diri kepada Allah.

H. Jejak Perjalanan TGH. Abu Bakar Aziz, BA



1. Riwayat Hidup Singkat

H. Abu Bakar Aziz, BA merupakan salah satu ulama Bima yang telah berusia 84 tahun dan telah melakukan pengabdian di bidang pendidikan seperti di Darul Ulum di Karaja. H. Abdul Azis, BA mendapatkan pelajaran dari KH. Gany Maskur, TGH. Ildas dan TGH. Usman Abdi. Telah menempuh dan mendapatkan pelajaran kitab, aksara melayu dan guru Pendidikan Guru Agama.

Selama memasuki masa pensiun H. Abu Bakar Aziz, BA mendirikan Yayasan Pendidikan Da'arul Ma'arif, memberikan pengajaran di mesjid sorongan. Selain menjadi pendidik, H. Abu Bakar Aziz, BA juga mendapat kepercayaan sebagai Ketua Majelis Ulama di tahun 2019. Memasuki masa pensiun bagi H. Abu Bakar Aziz, BA tidak membuatnya berhenti memberikan sumbangsih terhadap umat bahkan undangan dan permintaan untuk mendaulatnya sebagai iman mesjid, mengisi berbagai ceramah dan permintaan membacakan doa dalam berbagai acara.

2. Aktivitas keulamaannya

Aktivitas sebagai Ketua MUI memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai permasalahan umat, apalagi H. Abu Bakar Aziz, BA membidani persoalan fiqih yang membuatnya mampu memberikan saran, masukan dan pengarahan terhadap persoalan umat. Wejangan dan nasihat serta perilaku yang ditunjukkan H. Abu Bakar Aziz, BA sangat moderat membuat banyak kalangan dan umat merasa lebih diayomi serta menjadi penyuluh haji.

Abu Bakar Aziz, BA memiliki 7 putra-putri salah satunya Dr. Syukri, M. Ag merupakan alumni Bahrul Tambak Beras Jombang menempuh pendidikan selama 6 tahun, Madrasah Muallimat dan menempuh pendidikan di Fakultas Syariah Sunan Ampel Surabaya serta S2 dan S3 UIN Sunan Ampel. Anakanya yang lain yakni TGH. Thalib Usman dan Yusuf latif.

I. Perjalanan Dakwah TGH. Muhammad bin Zakakariyah



1. Riwayat Hidup Singkat

H. Muammad bin Zakariyah ulama Bima yang lahir pada tanggal 27 Juni 1930 di Kalampa. Menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat, Madrasah Tsanawiyah dan Pandidikan Guru Agama Negeri. H. Muhammad bin Zakariyah menikah dengan Siti Khadijah M. Sidik memiliki 7 putra-putri yakni Khaerul Mitskar, Inulsih, Dra. Nursalmi (Hakim Pengadilan Agama), Siti Faturahman (Guru), Syarif Dahlia, S.H., M.H. (Dosen UNJA), Siraidin Naim (Wirausaha dan STISI), Nurhaeda (Ustadzah Pesantren Hidayatullah/Pengajar) dan Nurhidayah (Guru SMK 3).

Selama masa aktif dan produktif H. Muhammad bin Zakariyah pernah mengemban amanah dengan menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah Wera tahun 1955, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dodu tahun 1960, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Cenggu tahun 1965, Guru Woha Kalumpi tahun 1965, Guru Madrasah Tsanawiyah Bima tahun 1977, Guru Pendidikan Guru Agama Negeri Tolobali tahun 1971 dan Madrasah Aliyah Negeri Ittiha dengan mengajar mata pengajaran al-Qur'an dan hadis, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak dan Fiqih.

Prinsip utama dalam melakoni kehidupan dengan menjadikan nilai-nilai dan keteladanan dalam kehidupan, dengan tidak banyak bicara tetapi memiliki kedalaman ilmu, menjalani kehidupan dengan penuh kesederhanaan, sering menjadi juru baca doa seperti khutbah dan safari ramadan. Organisasi yang menjadi afiliasi H. Muhammad bin Zakariyah yakni Nahdtul Ulama, Majelis Ulama Indonesia dan Ittihadal Mubalig. Dalam setiap dakwahnya H. Muhammad bin Zakariyah senantiasa menunjukkan sikap yang tegar dan setiap ceramahnya disampaikan dengan bahasa yang cukup mudah untuk dipahami.

Setiap penampilan H. Muhammad bin Zakariyah dalam berceramah senantiasa memakai surban putih dan pakaian serba putih. Sikap moderat menjadi pegangan dalam mengayomi dan membina umat, dengan pengamalan tasawuf yang mendalam sehingga memahami hakikat berislam, hakikat salat dan pernah menjadi pengajar tasawuf dari tahun 1988 sampai dengan 2007. Telah melahirkan banyak murid yang mumpuni dan dalam setiap langkahnya senantiasa menunjukkan sikap beragama yang baik.

H. Muhammad bin Zakariyah senantiasa memberikan pesan kepada umat untuk senantiasa hidup rukun, jagalah anak sebab merupakan rezeki dari Allah dan nasihatilah anak untuk senantiasa berada dijalan-Nya. H. Muhammad bin Zakariyah memiliki teman-teman sejawat yang senantiasa saling menguatkan seperti KH. Said Amin Ketua MUI, KH. Jafar H. Ali, BA, H. Wahab, Drs. H. Muh. Saleh Ismail, H. Jamaluddin, H. M. Noor Wahab (Ulama Muhammadiyah) dan KH. Gani Maskyur menganggapnya sebagai ayah, menjadi tempat mencurahkan berbagai keluh-kesah sembari memberikan penguatan secara spiritual serta Ahmad Said (Pengasuh Pesantren Hidayatullah dan SD IT) dan Syarif Dalik (Mubalig).

J. Tuan Guru H. Muhammad M. Amin, BA



1. Riwayat Hidup

Tuan Guru H. Muhammad M. Amin, BA lahir pada tanggal 21 Desember 1939 di Bima. Terlahir dari bapak dan ibu yang bernama M. Amin dan Siti Marliah. TGH. Muhammad M. Amin, BA sosok ulama panutan yang berasal dari bagian Timur Pulau Sumbawa, lebih tepatnya di Sape dan Lambu. Bila dibandingkan dengan ulama di Pulau Jawa yang memiliki pesantren, tetapi TGH. Muhammad M. Amin, BA tidak memiliki pondok pesantren. Pengabdian TGH. Muhammad M. Amin kepada umat dan bangsa diwujudkan dalam pengabdian sebagai Pegawai Negeri Sipil di Lingkup Departemen Agama Kabupaten Bima.

Aktivitas TGH. Muhammad M. Said, BA dalam membina umat terwujud dalam bentuk menjadi pengajar di beberapa sekolah/madrasah seperti Pendidikan Guru Agama, Perwakilan Kampus Sunan Ampel Surabaya dan pernah menjabat Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Wawo, Kecamatan Wera dan Kecamatan Sape. Proses pengajaran dan dakwah yang dilakukan oleh

TGH. Muhammad M. Amin, BA baik lewat pengajaran di sekolah/madrasah maupun pengajaran yang dilakukan di mesjid, di rumah dan di kantor. Kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh TGH. Muhammad M. Amin, BA menjadi modal utama untuk memberikan pengajian Kitab-kitab Kuning. Lewat pengajaran Kitab-kitab Kuning yang diberikan oleh TGH. Muhammad M. Said, BA telah melahirkan ulama-ulama, yang membuat TGH. Muhammad M. Said, BA dikenal dengan sebutan gurunya para guru.

Pengajaran Kitab-kitab Kuning kini dilanjutkan oleh putra TGH. Muhammad M. Said, BA yang bernama Dr. Abdul Munir (Ketua Studi Bahasa Arab Kampus Muhammadiyah Bima). Sikap TGH. Muhammad M. Said, BA dalam berdakwah sangat konsisten dan teguh menyuarakan berbagai persoalan keumatan termasuk kemaksiatan.

Ketika TGH. Muhammad M. Said, BA menetap di Sape, beliau kembali dipercaya oleh umat untuk menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sape dan beliau menjabat Ketua MUI menjelang akhir hayat. Konsistensi TGH. Muhammad M. Said dalam mendidik juga tertularkan kepada putra putrinya bahkan dua putranya menjadi pimpinan di tingkat universitas yakni Prof. Mahfud Nurnajamuddin menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia di Makassar dan Dr. Abdul Munir menjabat sebagai Ketua Jurusan Studi Bahasa Arab Muhammadiyah Bima.

2.TGH Muhammad M Said memiliki Keramat

TGH. Muhammad M. Amin memiliki karomah yang telah disaksikan oleh orang banyak seperti mampu memindahkan hujan atau menundanya, bahkan ketika kondisi awan yang sudah sangat mendung dan bagi kacamata orang awam mengatakan sangat mustahil bila hujan tidak turun dengan kondisi cuaca seperti itu. Namun, atas izin Allah telah merahmati hamba-hamba yang dekat dengan-Nya dan terpilih untuk mendapatkan karunia-Nya berupa karomah, TGH. Muhammad M. Amin, BA telah berulang-kali mendapatkan karunia berupa kemampuan memindahkan hujan atau menundanya.

TGH. M. Said lahir pada tanggal 1 Januari 1936 di sebuah desa yang bernama Desa Tawali Wera Kabupaten Bima. Terlahir dari pasangan H.M. Amin Hasan dan Hj. Thaifah Sanghaji, memiliki 8 anak yakni Anuriyah, H. Ismail, H.M. Said, Kalisom,, Radiyah, Hj. Khadijah, H. Usman dan Hj. Misbah (TGH. M. Said merupakan anak ketiga dari 8 bersaudara). TGH. M. Said memulai pendidikan agama dari lingkungan keluarganya, sebab ayah TGH. M. Said merupakan guru mengaji dan mendapatkan pendidikan dasar di Sekolah Rakyat pada tahun 1943 di Tawali.

TGH. M. Said memiliki kisah masa kecil yang sangat diharapkan oleh ibunya untuk dapat menempuh pendidikan langsung dengan sumber ilmu pengetahuan agama yakni di Mekkah al-Mukarramah. Niat dan cita-cita mulia nan suci dari ibu TGH. M. Said belum bisa terwujud pada tahun 1947 disebabkan usia TGH. M. Said baru menginjak usia 11 tahun. Batal menuntun ilmu ke Mekkah TGH. M. Said malah dimasukkan di SDN 1 Bima.

Doa ibu TGH. M. Said berhasil terwujud pada tahun 1948, kisah TGH. M. Said menjadi bukti betapa doa seorang ibu kepada kesuksesan anaknya pasti akan diijabah oleh Allah. Keberangkatan TGH. M. Said untuk menuntut ilmu agama di tanah yang mulia tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan diantar oleh pamannya yang bernama H. M. Ali.

Kehadiran TGH. M. Said dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di jantung kota kelahiran Islam seolah mengikuti jejak ulama Bima yang terdahulu yang pernah belajar ilmu agama di Mekkah yakni Syeikh Abdul Ghani al-Bimawy. TGH. M. Said telah menjadi pelanjut sanad jagad keilmuan Dou Mbojo dengan mendapatkan ijazah perawi hadis Musalsal langsung dari Syeikh Yasin bin Isa al-Fadaniy al-Makky. Selain aktivitas menimba ilmu pengetahuan agama di Mekkah, TGH. M. Said juga menjadi pengajar. TGH. M. Said terkenal sebagai ulama yang memiliki kedalaman ilmu dan telah melahirkan banyak tulisan yang telah dibukukan.

K. Biografi Syaikh Nurul Mubin Soro Sape Bima

1. Riwayat Hidup

Geneologi (nasab) dan Karomah Syaikh Nurul Mubin Soro Sape Bima

Syaikh Nurul Mubin atau yang lebih dikenal dengan Ama Bibu merupakan sosok yang cukup masyhur di daerah Bima khususnya di Sape. Beliau dianggap sebagai salah seorang ulama pembawa Islam gelombang pertama di Sape yang kemudian menyebar ke daerah lainnya di Bima. Tentang siapa sosok beliau ini, penulis sama sekali belum mendapatkan informasi dari buku, artikel atau hasil riset sebelumnya yang memuat tentang sosok beliau.

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menyingkap sosok beliau dengan melakukan wawancara dengan sejumlah sanak famili beliau yang berdomisili di Bima dan di Soro Sape. Karena tulisan ini berdasarkan cerita yang dituturkan secara turun temurun, barangkali informasi yang disampaikan bisa berupa informasi yang utuh, bisa juga tidak karena kemampuan ingatan satu orang dengan lainnya sangat berbeda.

Kisah-kisah yang disampaikan banyak mengandung kisah mistis (karomah) yang melingkupi kehidupan dari keluarga ini, sehingga pihak keluarga sebenarnya enggan untuk menceritakannya kembali karena dikhawatirkan dianggap mengada-ada atau membanggakan leluhur. Tapi sebagai pengetahuan bahwa kisah tersebut memang pernah terjadi pada masanya dan banyak juga orang lain yang mengkisahkannya, maka pihak keturunannya pun menceritakannya juga sesuai dengan apa yang mereka dengar dari para leluhurnya dulu yang dituturkan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah sanak keluarganya, dapat penulis paparkan secara geneologis (nasab) keturunan dan karomah yang dimiliki oleh Syaikh Nurul Mubin sebagaimana uraian berikut ini.

Menurut informasi yang berkembang di kalangan keluarga, Syaikh Nurul Mubin berasal dari keturunan Sayyid Adam yang tinggal di kampung Gajah Makkah al-Mukarramah, orang-orang Bima yang ke Makkah menyebutnya dengan luru gajah atau luru nggati. Dinamakan demikian karena atap rumah tersebut menggunakan seng. Bangunan itu konon terletak di sebelah timur Baitullah Makkah al-Mukarramah.

Dikisahkan bahwa Sayyid Adam hendak berdakwah di luar jazirah Arab. Daerah pertama yang didatanginya adalah wilayah Kasmir (India). Beliau kesana menaiki Ikan Hiu. Di Kasmir, beliau berdakwah beberapa waktu, sambil mempelajari adat istiadat dan kesenian daerah tersebut, semisal tari lenggo, gendang, silu, buja kadanda, dan kesenian lainnya. Setelah dirasa cukup, maka beliau melanjutkan perjalanan menuju Padang Panjang Minangkabau.

Di Minangkabau ini, beliau menikahi seorang putri keturunan Nabi Dawud As. Dari hasil pernikahannya itu, melahirkan dua orang anak yang diberi nama Sayyid Umar dan Sayyid Abdul Qa'uf. Diceritakan bahwa kedua anak ini bersaing agar dianggap lebih tua. Untuk mewujudkan keinginan itu, mereka sepakat untuk bertanding. Hewan yang dipertandingkan adalah kerbau. Maka pergilah mereka berdua mencari kerbau untuk diadu.

Mereka diberi waktu satu minggu. Sayyid Umar mencari kerbau yang besar sementara Sayyid Abdul Qa'uf mencari anak kerbau yang masih menyusui. Ketika melihat anak kerbau yang dibawa oleh Sayyid Abdul Qa'uf itu, Sayyid Umar mempertanyakan kenapa membawa anak kerbau?. Seakan-anak ia yakin kerbaunya menang. Namun Sayyid Abdul Qa'uf tidak menanggapi pertanyaan Sayyid Umar tersebut. Ketika waktu pertandingan tiba, terlebih dahulu kerbau Sayyid Umar memasuki arena pertandingan, disusul kemudian oleh anak kerbau Sayyid Abdul Qa'uf. Dalam pada itu, anak kerbau Sayyid Abdul Qa'uf, lari menuju kerbau Sayyid Umar dan langsung meneteki kerbau besar itu. Melihat kelakuan anak kerbau tersebut, kerbau besar itu lari menjauh. Dari kejadian itu, berkatalah Sayyid Abdul Qa'uf: menang kerbau saya, menang kerbau saya, menang kerbau saya, diulanginya

sebanyak tiga kali. Dari perkataan itu, maka daerah tersebut dinamai Minangkabau sampai sekarang.

2. Perjalanan Dakwah Islam TGH Nurul Mubin

Selanjutnya, Sayyid Umar berdakwah di Banjarmasin beberapa tahun, kemudian melanjutkan dakwah ke Makassar. Di Makassar, Raja Hasanuddin menceritakan kepada Sayyid Umar bahwa beliau bermimpi selama tujuh hari berturut-turut bertemu dengan Sayyid Umar. Pada hari yang ketujuh, beliau diminta untuk menjemput gurunya dengan menaiki kuda menuju pantai. Namun apa yang terjadi, setibanya di pantai, Raja Hasanuddin tiba-tiba melihat Sayyid Umar sedang melakukan sholat subuh di pinggir pantai. Karena itu, Raja Hasanuddin pun mengajak Sayyid Umar ke Istana. Di istana, Sayyid Umar mendakwahkan Islam, dan raja Hasanuddin pun menerima Islam yang ditandai dengan pemberian Gentong Emas kepada Sayyid Umar. Gentong Emas tersebut, saat ini masih tersimpan di Museum Makassar.

Setelah dirasa berhasil berdakwah di Makassar, Sayyid Umar kemudian melanjutkan dakwah ke Ternate. Disana beliau berhasil mengislamkan raja Cirililiyati yang kemudian berganti nama dengan Syahadatin. Di Ternate ini, beliau berdakwah kurang lebih tiga sampai empat tahun. Setelah itu, beliau berkeinginan pulang ke Padang Panjang. Dalam perjalanan pulang itu, beliau tidak langsung menuju Padang Panjang, tapi beliau singgah dulu di Sape.

Sampai disini cerita tentang Sayyid Umar pun terputus. Pihak keluarga hanya menceritakan bahwa yang datang ke Sape itu adalah Syaikh Nurul Mubin. Apakah yang dimaksud dengan Sayyid Umar ini adalah Syaikh Nurul Mubin sendiri atau anaknya, cucunya Sayyid Umar, belum dapat dipastikan, perlu penelusuran lebih lanjut.

Syaikh Nurul Mubin sendiri, menurut penuturan sanak keturunannya di Soro Sape, datang ke Sape dengan menaiki kuda, diperkirakan pada akhir abad ke 17, awal abad ke 18 M. Tempat pertama yang disinggahi adalah sori Jo, sori artinya sungai, Jo nama

tempat yang lokasinya terletak di pinggir laut⁷¹. Ketika sampai di sori Jo, kuda tersebut mati dan dikuburkan di situ. Sampai saat ini, menurut informasi dari Hj. Rohani Soro, kuburan kuda tersebut masih bisa dikunjungi.

Setelah menguburkan kudanya, beliau berjalan kaki menelusuri jalan setapak mencari murid hingga sampai di perkampungan Soro. Di Soro lah beliau menemukan murid dan menempati rumah yang amat sederhana sambil berdakwah sampai akhir hayatnya.

3. Kiprah Syaikh Nurul Mubin

Beliau termasuk ulama kharismatik, pembawa Islam di Sape Bima. Berdasarkan cerita yang ditutur dari mulut ke mulut oleh kalangan keluarga, banyak keistimewaan atau karomah yang dimiliki oleh beliau, diantaranya adalah; (1) ketika terjadi kebakaran di kota Makkah, beliau menyiram tebing sungai di kampung Soro sambil mengatakan; “mudu Makka, mudu Makka, mudu Makka” yang artinya terbakar kota Makkah. Melihat perilaku beliau, orang-orang mengatakan bahwa beliau orang gila. Ketika itu, kebetulan musim haji. Diceritakan oleh muridnya yang dari Goa, bahwa dia bertemu dengan beliau di Makkah pada saat kejadian kebakaran itu. Dan dia melihat, beliau membantu memadamkan api. Beliau berpesan kepada muridnya agar menyampaikan salam kepada wa’i (istrinya) yang berada di Soro Sape. Sekembalinya sang murid dari Makkah, ia langsung menuju Soro Sape untuk menyampaikan pesan sang Guru. Sesampainya ia di depan rumah sang Guru, ia mengucapkan salam. Ternyata sang Gurulah yang membukakan pintu rumah dan menjawab salamnya.

(2) Kalau tidak ada ikan di rumah, biasanya beliau mancing ikan di kolong rumah (3) Pada suatu malam, turunlah hujan yang sangat lebat di Soro Sape. Warga Soro mengkhawatirkan robohnya rumah Syaikh Nurul Mubin yang sudah sangat rapuh (uma mbinca). Pada pagi

⁷¹ TGH. Afandi Ibrahim, wawancara, Kamis, 11 Juni 2015 di Ntobo kota Bima

harinya, orang-orang mendatangi beliau dengan menanyakan keadaan rumahnya. Beliau menjawab bahwa tadi malam tidak ada hujan. Jadi rumahnya baik-baik saja.

(4) Ketika sultan Bima ketinggalan kitab Sabilul Muhtadin di Madinah, sultan mengundang Syaikh Abdul Gani Dompu. untuk mencari tahu bagaimana caranya agar kitab itu bisa kembali. Syaikh Abdul Gani menyarankan agar sultan berkendaraan dengan menaiki perahu menuju Madinah. Mendengar jawaban Syaikh Abdul Gani tersebut, sultan merasa kecewa, lalu sultan berinisiatif untuk memanggil Syaikh Nurul Mubin di Soro Sape. Kemudian Sultan memerintahkan 6 orang pengawal berkuda untuk menjemput Syaikh Nurul Mubin. Berangkatlah mereka menemui Syaikh Nurul Mubin untuk memberitahukan bahwa Sultan mengundang beliau ke istana.

Sebelum 6 orang pengawal berkuda itu sampai di rumah Syaikh Nurul Mubin, Syaikh Nurul Mubin memberitahukan istrinya agar menyiapkan makanan untuk 6 orang. Sesampainya 6 orang pengawal itu di rumah Syaikh Nurul Mubin, mereka menjelaskan tentang tujuan kedatangan mereka. Beliau pun mengiyakannya, namun beliau mempersilahkan dulu menyantap makanan yang sudah tersaji untuk 6 orang pengawal tersebut. setelah selesai mereka makan, beliau menyuruh 6 orang pengawal berkuda itu untuk berangkat duluan.

Sesampainya pengawal di istana, mereka melihat Syaikh Nurul Mubin sudah lebih dahulu sampai. Sultan memaparkan hajatnya kepada Syaikh Nurul Mubin mengenai kitab yang ketinggalan di Madinah. Lalu Syaikh Nurul Mubin manggut-manggut sambil berdzikir, maka tiba-tiba kitab tersebut jatuh dihadapan mereka dan kitab itu diserahkan kepada sultan.

Jika kisah tentang “ketinggalan kitab sultan yang berjudul Sabilul Muhtadin di Madinah” ini betul, maka Syaikh Nurul Mubin semasa dengan Syaikh Abdul Ghani al-Bimawi yang hidup pada masa sultan Bima ke 6, sultan Alauddin Muhammad Syah (1731-1748 M) atau pada masa sultan ke 8 sultan Abdul Kadim Muhammad Syah Zillullah fil Alam Ma Wa’a Taho (anak dari Ala’uddin Muhammad Syah

Ma Nuru Daha, 1751-1773 M), karena sultanah ke 7 berkuasa hanya dua tahun saja yakni Kamalat Syah, Sangaji Perempuan Ruma Partiga (isteri Raja Tallo anak puteri dari Ala'uddin Muhammad Syah Ma Nuru Daha, 1748-1750).

Syeikh Nurul Mubin memiliki dua orang istri, yaitu Halimatussa'diah, putri dari sultan Goa dan Hamidah. Dari pernikahannya dengan Hamidah melahirkan beberapa orang anak. Diantaranya Sulaiman yang tinggal di Rontu, Bahtiar tinggal di Santi dan Azzumar tinggal di desa Donggobolo. Sulaiman memiliki lima orang anak, yaitu Muhammad, Kadir, Muslimin atau Datuk Lime, Abbas, dan Janibah dari isteri yang lain.

Kemudian Muslimin atau datuk Lime memiliki empat orang isteri, yaitu Hamilah, Asiah, Mila Rontu dan Moa Salma Pena. Buah pernikahannya dengan Asiah menghasilkan empat orang anak, yaitu Sam'ilah, Halijah, Hamidah, dan Hafifah. Halijah atau yang biasa disapa oleh anak cucunya dengan Nene Laju, menikah dengan H. Musa keturunan ulama terpandang di Bima tapi beliau seorang duda yang memiliki seorang anak perempuan yang bernama Fatimah. Buah pernikahan Halijah dengan H. Musa ini melahirkan tujuh orang anak. Anak pertama laki-laki bernama Ibrahim dan enam orang adiknya perempuan semua, yaitu Hadijah, Halimah, Kamariah, Hawiyah, St. Hawa dan Marjan.

Menurut informasi yang berkembag di keluarga Nata Palibelo, sebagaimana yang dituturkan oleh H. Abubakar H. Usman bahwa salah satu anak dari Syaikh Nurul Mubin menikah dengan perempuan Nata sehingga beranak pinak di sana. Diceritakan ketika itu, ia berprofesi sebagai penjual kabaho yang dibawanya dari Sape. Ia menjajakan dagangannya dari desa satu ke desa lainnya sehingga sampailah ia di desa Nata. Setelah menjajakan dagangannya di Nata, ia tidak langsung pulang ke Sape, tapi menetap dulu untuk beberapa hari. Selama di Nata, ia nampak rajin beribadah dan terlihat sebagai orang yang mudah bergaul dan patuh pada agama sehingga menarik perhatian orang Nata yang pada akhirnya ia jatuh hati pada seorang gadis Nata

yang kemudian disuntingnya sehingga menurunkan banyak keturunan termasuk H. Abubakar H. Usman sendiri.

Untuk keluarganya yang di Nata ini, perlu ditelusur lebih lanjut untuk mengetahui keterkaitan garis keturunannya dengan yang lain karena sebagaimana dijelaskan di atas, jalur keturunan di Nata belum tersambung dari pohon keluarga besarnya.

Syaikh Nurul Mubin meninggal di Soro Sape dan dimakamkan di sana. Lokasi makamnya berada persis di pinggir kali. Menurut penuturan warga setempat, walaupun banjir bandang menerjang, makam tersebut tetap utuh sampai sekarang. Pada masa almarhum Nurlatif menjadi walikota Bima, makam tersebut dipugar dan di semen dengan baik sehingga terlihat terawat. Konon, Nurlatif sendiri termasuk dari keturunan Syaikh Nurul Mubin dari keturunan Panggi Bima.

Kemudian bagaimana sepak terjang beliau dalam mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya dan masyarakat sekitar, belum didapatkan informasi yang memadai. Perlu penelusuran lebih lanjut untuk melengkapi sejarah hidup dan peran beliau dalam membumikan ajaran Islam di Bima khususnya di Sape. Namun terdapat sedikit informasi sebagaimana yang disampaikan oleh Ince Rohani Soro, salah seorang sanak keluarganya bahwa Ince Rohani mendapatkan warisan dua buah kitab yang beraksara Arab Melayu dan kalau penulis baca isinya lebih berkaitan dengan ilmu kalam dan ilmu Tasawuf. Wallahu a'alm.

Sumber WAWANCARA

1. TGH. Muh. Yusuf Ibrahim, wawancara, Senin, 8 Juni 2015 di Ntobo Kota Bima.
2. H. Abdullah A. Hamid Rontu, wawancara, Kamis, 23 Juni 2015 di Pane Kota Bima
3. TGH. Muhammad Husain Ibrahim, wawancara, Senin, 29 Juni 2015 di SambinaE kota Bima.

4. H. Asghar Lanta Barat (kerabat jauh), wawancara, Kamis, 2 Juli 2015 di Lanta Barat Lambu.
5. Hj. Rohani Soro Sape (kerabat jauh), wawancara, Kamis, 2 Juli 2015 di Soro Sape.
7. M. Saleh H. Yasin, wawancara , tanggal 7 Juli 2015 di Ntobo kota Bima
8. H. Abubakar Usman Nata (kerabat jauh), wawancara, Jum'at, 3 Juli 2015 di masjid sultan Muhammad Salahuddin Bima dan Kamis, 25 Oktober 2018 di kantor Baznas Kabupaten Bima.

L. TGH HAMZAH ASWAD



TGH. Hamzah Arsyad lahir pada tanggal 31 Desember 1935 menpuh pendidikan di Darul Ulum dan memperdalam Bahasa Arab di Sekolah Mekah serta ketika ke Jeddah berguru kepada Syeikh TGH. Abdullah Bima. TGH. Hamzah Arsyad memiliki kemampuan dalam

menghafal yang didukung dengan daya ingat yang kuat dan memiliki sikap yang moderat.

Kemampuan TGH. Hamzah Arsyad dalam Bahasa Arab cukup mumpuni dengan menguasai nahwu syaraf dan kapasitas hafalan hadisnya yang bagus utamanya hadis balagal maram. Aktivitas yang dijalani oleh TGH. Hamzah Arsyad dengan mengajar di Pendidikan Guru Agama dan memberikan ceramah kepada umat dengan tema-tema ceramah yang meliputi tauhid, akhlak, Qur'an Hadis, dan fiqh tentu penguasaannya yang dalam terkait tema-tema ceramahnya didukung oleh kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni mengingat ada banyak literatur-literatur berkualitas terkait dasar-dasar agama dalam Bahasa Arab.

TGH. Hamzah Arsyad telah banyak memberikan kontribusi kepada umat dengan menjadi khatib pada hari jum'at dan menghadiri undangan untuk memimpin doa, telah dilakoni TGH. Hamzah Arsyad untuk memberikan pelajaran dan membina umat dan disertai dengan sikap toleransi dan moderat kepada berbagai golongan dalam Islam baik Nahdltul Ulama maupun Muhammadiyah.

M. Tuan Guru Haji Jafar



A. Riwayat Hidup

TGH. M. Jafar lahir di Nata pada tahun 1938, telah menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Rakyat tahun 1956, melanjutkan ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah Nata pada tahun 1957, melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah tahun 1960 dan Pendidikan Guru Agama pada tahun 1963.

Mengabdikan sebagai guru di Pendidikan Guru Agama pada tahun 1972 sampai 1980, selain menjadi guru di PGA juga memberikan pelajaran di Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1980. Selain menjalani kehidupan sebagai seorang guru TGH. M. Jafar juga menjadi pengurus Nahdlatul Ulama dan Sekolah Ittihadal Mubaligh.

TGH. M. Jafar telah melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas demi memberikan pelajaran sekaligus berdakwah kepada umat dengan menjadi pengurus Ittihadal Mubaligh. Dalam perjalanan hidup TGH. M. Jafar memegang prinsip untuk tidak menaruh iri hati kepada orang lain, jangan minum dan makan sambil berdiri dan memiliki kebiasaan tidak akan keluar dari rumah apabila belum minum kopi serta berpesan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik jangan ditinggalkan. TGH. M. Jafar memandang bahwa seorang Muslim memulai aktivitasnya dari terbit fajar dengan melaksanakan salat, sebaliknya orang-orang non-Islam memulai hari dan aktivitasnya pada siang hari, sebab bagi non-Islam tidak ada ibadah yang mengharuskan mereka bangun di awal terbitnya fajar.

B. Pemikiran dan Aksi TGH Jafar



1. **Beberapa muatan dakwah Islamiyah melalui Mimbar**
 - a. **Keutamaan Bulan Ramadan**

Kaum Muslimin Rahimakumullah !

Setelah saya membaca tahmid, shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, pada keluarah dan sahabatnya serta semua pengikutnya, saya berwasiat pada para hadirin terutama pada diri saya sendiri, agar kita semua senantiasa menyegarkan iman dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Semoga kita mendapatkan keamanan dan ketentraman serta kesejahteraan di dunia, kemenangan dan kebahagiaan nanti di akhirat kelak.

Kaum Muslimin Sidang Jum'at yang Berbahagia

Jum'at hari ini alhamdulillah kita sudah berada pada hari keempat belas Bulan Ramadan. Bulan Ramadan merupakan bulan kesembilan dari du belas Bulan Qamariyah. Bulan yang mempunyai kelebihan dan keutamaan dari bulan-bulan yang lain, seperti Sabda Rasulullah Saw. yang artinya: "Dan Bulan Ramadan adalah bulan Allah dan Kelebihannya terhadap bulan-bulan lain bagaikan kelebihan Allah terhadap makhluk-Nya."

Dalam Bulan Ramadan banyak terjadi peristiwa sejarah, antara lain:

Tanggal 17 Ramadan 611 M Allah SWT. menurunkan permulaan al-Qur'an ul-Karim yang merupakan wahyu pertama dan mujizat terbesar serta abadi bagi Nabi Muhammad Saw. agar menjadi petunjuk, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia. Allah SWT. berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 185:

Kemuliaan pada tanggal 17 Ramadan tahun ke-dua Hijriyah, terjadi peristiwa besar yang oleh Allah di beri nama dengan "Yaumul Furqan" atau dalam sejarah disebut dengan "Yaumul" yaitu hari bertemunya dua pasukan (Islam dan Kafir), yang disebut dengan Perang Badar. Tanggal sepuluh Ramadan tahun delapan Hijriyah terjadi pembebasan Kota Makkah.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Di samping peristiwa bersejarah, dalam bulan ramadan ada satu malam yang disebut dengan “Lailatul Qadar” yaitu suatu malam kemuliaan yang lebih baik dari pada seribu bulan. Malaim itu dinamakan malam kemuliaan, karena pada malam itu Allah SWT. menurunkan al-Qur’an, kitab suci yang mulia kepada Nabi yang mulia untuk umat yang mulia pula.

Maka barang siapa yang melakukan ibadah/salat, dzikir, doa dan tadarus al-Qur’an, pada malam itu diampuni semua dosanya (yang kecil-kecil) oleh Allah. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh as-Syaikhani yang artinya: “Barang Siapa yang beribadah pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar) dengan penuh iman dan mengharapkan rida Allah, diampuni dosanya yang sudah-sudah.”

Bulan Ramadan adalah bulan yang mulia dan banyak membawa rahmah dan berkah. Bila Bulan Ramadan datang, biasa Umar bin al-Khattab r.a. berkata: “ Selamat datang Bulan Ramadan yang akan membersihkan kami, sebab Ramadan ini semuanya baik, puasa pada siang harinya dan bangun pada malamnya dan sedekah (belanja) dalam bulan ini sama dengan membanjiri perjuangan jihad fi sabilillah.”

Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi Saw. bersabda yang artinya “Siapa yang puasa pada siang hari dan bangun pada malam harinya karena iman dan mengharapkan pahala jamin Allah, maka diampunkan baginya dosa-dosa yang lalu.”

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Untuk menyambut kedatangan Bulan Ramadan dalam salah satu hadisnya Nabi Saw. bersabda yang artinya: “Dari Salman al-Farisi r.a. berkata: “Pada akhir Bulan Syaban Rasulullah Saw. berkhotbah kepada kami, beliau bersabda: Hai semua manusia, telah tiba kepadamu bulan yang besar dan berkah, bulan yang mengandung lailatur qadar yang lebih baik dari seribu bulan, bulan yang diwajibkan oleh Allah kepada hambanya supaya berpuasa dan menjadikan

malamnya ibadah-ibadah amal (seperti salat taraweh, tahajjut dan witr, dzikir, doa serta tadarus al-Qur'an. Maka siapa yang mengerjakan yang sunnah dalam bulan itu maka sama dengan orang yang mengerjakan fardu di bulan lain dan siapa yang mengerjakan yang fardu di bulan itu, bagaikan tujuh puluh fardu di bulan-bulan lain, dan ini bulan sabar, sedangkan sabar itu pahalanya adalah surga, dan bulan ini bulan solidaritas/setia kawan (sebagai bulan bantuan dan penolongmu) dan bulan yang ditambahkan padanya, rizki orang mukmin, siapa yang memberi buka puasa kepada orang puasa mendapat pahala bagaikan memerdekakan budak dan menjadi pengampunan bagi dosa-dosanya. Sahabat berkata: Ya Rasulullah tidak semua orang mempunyai makanan untuk memberi buka pada orang puasa. Jawab Nabi Saw. Allah memberi pahala itu bagi orang yang memberi buka puasa walau seteguk susu atau sebiji kurma atau segelas air dan siapa yang mengenyangkan orang puasa, maka ia diampunkan dosa-dosanya diberinya minuman dari telagaku (Nabi Saw.) minuman yang tidak akan haus sehingga masuk surga dan ia mendapat seperti pahalanya orang yang puasa tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun dan ini bulan permulaannya selamat dan pertengahannya pengampunan dan akhirnya kebebasan dari neraka dan siapa yang meringankan budaknya (buruh, pelayan, pekerja) maka Allah akan memerdekakan dari api Neraka."

Mari kita semua tingkatkan pengabdian kepada Allah SWT. dalam bulan puasa ini, semoga kita terdidik untuk selalu mengingat dan menyebut nama Allah serta malu kepada-Nya akan memperbuat dosa.

b. Pendidikan Dalam Puasa

Sudah banyak saudara-saudara kita, yang pada bulan ramadan kemarin, mereka berpuasa dan salat tarwih secara bersama-sama dengan kita, kini mereka telah tiada, sudah kembali kehadirat Allah SWT. untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya sewaktu hidup.

Allhamdulillah sekarang kita masih diberikan umur dan kesehatan, sehingga kita sudah berada kembali pada Bulan Ramadan hari yang ke-sepuluh. Sepuluh hari pertama bulan ini adalah “rahmah”.

Bulan Ramadan adalah bulan besar, bulan Allah SWT. disuasana semua kita suci diharamkan padanya; Bulan Mubarak, bulan yang banyak berkah, semua amal perbuatan hamba-Nya yang berpuasa dinilai ibadah dan semua amal kebajikan dilipatgandakan pahalanya. Satu ibadah sunnah pada bulan ini sama nilainya dengan satu yang wajib di bulan-bulan lain, sedangkan satu fardu yang dikerjakan dalam Bulan Puasa semua pahalanya dengan tujuh puluh fardu yang dikerjakan pada bulan-bulan berikutnya.

Bulan Ramadan pada siang harinya diwajibkan berpuasa, menahan nafsu makan, minum serta bercinta dengan istri, kendatipun itu semuanya halal, sedangkan pada waktu malamnya disunnahkan “qiyamul lail” dengan ibadah-ibadah sunnah seperti salat tarwih, tahajjut dan witr dan dianjurkan/disunnahkan tadarus al-Qur’an, dzikir dan berdoa.

Bulan Ramadan adalah bulan sabar dimana kita dibina untuk menahan lapar, dahaga serta mengantuk karena beribadah kepada-Nya walaupun dirasakan sakit dan pahit, dan kita dilatih untuk meninggalkan yang halal, apalagi yang haram, walaupun itu semua kita rasakan susah dan senang untuk dikerjakan.

Dalam Bulan Puasa ada salah satu malam, siapa yang menghidupkan malam itu, dengan ibadah-ibadah sunnah akan dijamin dengan surga. Dalam hadis disebutkan bahwa siapa yang menghidupkan “lail” malam akan dijamin oleh surga. Yang dimaksudkan dengan “lail” malam dalam hadis ini: malam jum’at, malam nisfu saban dan malam lailatul qadar, malam idul fitri dan malam idul adha. Dalam hadis disebutkan bahwa “Barang siapa yang beribadah pada dua malam idul, hatinya tidak mati disaat hati-hati pada mati.” Lailatul qadar yaitu malam lebih baik dari pada ibadah seribu bulan pada bulan-bulan yang lain.

Bulan Ramadan dengan semua ibadah yang dikerjakan atas dasar iman yang istiqamah diikuti dengan hati yang ikhlas karena Allah serta memberikan pengaruh yang besar lagi positif untuk membersihkan jiwa dan mensucikan hati dalam membina akhlakul karimah.

Oleh sebab itu, para hadirin lewat kesempatan yang mulia ini, saya berwasiat, terutama pada diri saya sendiri, mari kita tingkatkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menyelematkan orang yang lalu-lintas di jalan dengan menyingkirkan benda-benda tajam seperti pecahan kaca, duri dan yang menyakiti orang yang sedang berjalan, atau memberikan sepotong kurma dan segelas air untuk berbuka puasa bagi orang yang berpuasa. Dan meninggalkan semua larangannya (Allah) karena takut akan siksa-Nya walau perbuatan itu menyenangkan. Dalam Surah al-Baqarah ayat 183:

Kaum Muslimin Sidang Jum'at

Empat orang yang akan dirindukan surga yakni orang yang membaca al-Qur'an, orang yang memelihara lidah, orang yang memberikan makan orang yang berpuasa dan orang yang berpuasa.

c. Hari Akhir dan Posisi Manusia

Kaum Muslimin Sidang Jum'at Rahimakumullah

Dalam kesempatan yang baik ini, mari kita mengucapkan syukur "allhamdulillah" keharibaan Allah SWT. yang telah memberikan selamat dan hidayah-Nya, yakni Salat Jum'at, sebagai pertemuan mingguan, karena tanpa selamat dan hidayah-Nya, kita semua tidak akan bisa berkumpul dalam arena yang sangat baik lagi mulia ini. salawat dan salamnya mudah-mudahan tercurahkan kepada junjungan akan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah memberikan petunjuk kepada kita "Minal zulumati ilan-Nur (dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang) yakni "Dinul Islam" selain dari pada itu mari kita tingkatkan segala amal perbuatan yang baik untuk menuju rida Allah SWT. dengan kita meningkatkan takwa kita kepada Allah

SWT. sebab hanya dengan itu, kita akan mendapat kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat kelak.

Kaum muslimin Sidang Jum'at yang dimualiakan Allah

Kita sebagai umat Islam meyakini bahwa suatu saat dunia ini akan hancur lebur berikut segala isinya, termasuk didalamnya manusia, hal inilah yang disebut hari akhir yakni hari kiamat. Kita sebagai umat Islam wajib meyakini bahwa hari kiamat pasti akan tiba dan disinilah akhir pengembaraan manusia di alam dunia ini dan disini pula kita harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita selama hidup di dunia ini. Yakin pada hari akhirat merupakan salah satu "Rukun Iman" dan merupakan dasar/pokok "akhlakul karimah."

Hari kiamat itu sebagai berikut:

Pertama, bahan jagat saya ini dengan makhluk yang ada didalamnya termasuk manusia akan hancur lebur. Dalam proses kehancuran itu, bumi digoncangkan dengan manusia beterbangan laksana anai-anai bertabrakan, gunung-gunung berhamburan seperti kapas ditiup angin, air laut mendidih meluap-luap, bumi mengeluarkan isinya, langit pecah, bintang-bintang jatuh berhamburan, matahari digulung. Sedangkan manusia dalam kebingungan lagi mabuk pitan. Akhirnya musnah segala makhluk baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Hanya Allah dzat yang maha perkasa saja tetap hidup lagi kekal. Itulah "Yaumul Qiyamah" (Hari Kiamat Besar). Allah SWT. berfirman dalam Surah ar-Rahman ayat 26-27:

Kedua, segala sesuatunya mati dan binasa, tibalah fase kedua. Semua manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya, dihidupkan kembali dari kematian, sejak dari manusia pertama (Adam) hingga manusia yang paling akhir di Bumi. Itulah yang disebut "Yaumul Ba'ats" (Hari Pembangkitan). Manusia dibangkitkan dari kuburnya masing-masing dan dikumpul menuju "Padang Mahsyar" secara berkelompok-kelompok sesuai dengan amal perbuatannya. Allah SWT. berfirman Surah an-Naba ayat 18:

Dalam sebuah hadis dari Muadz bin Jabal dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah ditanya tentang maksud Surah an-Naba ayat 18, dengan pertanyaan demikian itu, beliau menangis hingga air matanya membasahi tanah. Selesai menangis beliau bersabda: “Wahai orang bertanya engkau menanyakan sesuatu urusan yang sangat besar. Sesungguhnya maksud ayat tersebut, bahwa umatku kelak akan dibangkitkan dan dikumpulkan menuju padang mahsyar berkelompok-kelompok menjadi ada bebas kelompok.

Ketiga, setelah manusia dikumpulkan semuanya diperlihatkanlah kepada mereka seluruh amal perbuatannya dahulu semasa di dunia. Segalanya telah dibukakan tidak ada lagi yang tersembunyi kerja-kerja jahat dan baik, sekalipun sebesar atom. Dan setiap manusia dipertontonkan amal perbuatannya kepada manusia lain. Film sejarah hidup manusia di dunia ditayangkan kembali dengan terang-terangan dan disinilah yang disebut dengan hari pertontonan. Dalam Surah az-Zilzalah ayat 6-7:

Keempat, setelah semua rahasia manusia dibongkar dan amal perbuatannya dipertontonkan, tibalah saatnya menghisap, mempertimbangkan dan memperhitungkan secara adil amal perbuatan baik dan buruk manusia. di depan mahkamah keadilan Allah manusia akan memperoleh keputusan yang adil tanpa dianiaya sedikitpun. Bukankah Allah itu hakim yang paling adil. Dalam Surah an-Anbiya ayat 47:

Kelima, fase keputusan setiap anak Adam dan cucu Hawa selalu melalui proses pengadilan dihadapan kekuasaan Allah yang maha adil lagi bijaksana, mereka lalu menerima balasan setimpal dengan hasil usaha kerja selama dalam hidup duniawi. Kini adalah kehidupan “Ukhrawi” yang kelak tempat segala rahasia manusia terbuka saat yang dijanjikan bagi tujuan penciptaan manusia, masa dimana manusia berbondong-bondong memasuki salah satu dari dua kelompok sesuai dengan pesanan mereka dahulu semasa di dunia yaitu ke surga firdaus yang penuh dengan kenikmatan atau ke neraka yang penuh dengan siksaan dan azab Allah yang sangat pedih. Inilah

fase terakhir yang dinamakan dengan “Yaumul Jaza). Dalam Surah al-Mukminun ayat 17:

Adapun orang yang melanggar batas dan memilih kehidupan dunia ini. Maka sesungguhnya neraka itulah tempatnya. Dan adapun orang yang takut kepada kebebasan Tuhan-Nya itu menahan dirinya dari hawa nafsu. Maka sesungguhnya surga itulah tempatnya.

Kaum Muslimin Sidang Jum’at yang dimuliakan Allah

Posisi manusia nanti di hari akhirat kelak tergantung pesanannya hari ini. hidup di dunia adalah tanah ladang tempat bertanam, sedangkan di akhirat kelak masa untuk memetik.

Oleh sebab itu, sebelum hukum putus dengan berhenti, ajal datang takdir menentu. Mari kita semua kerjakan dengan yang ikhlas pesan, Rasulullah dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang intinya yakni segera bertaubat sebelum datangnya ajal (mati), bersegeralah mengerjakan amal saleh sebelum datangnya kesibukan dan menciptakanlah hubungan yang serasi antara semua manusia dengan menyebarkan salam dan banyak bersedekah. Kontak hubungan dengan Allah dengan memperbanyak dzikir. Dalam Surah al-Kahfi ayat 107-108:

N. HAJI ABDUL THALIB H. ISMAIL BBIN ALI



1. Riwayat Hidup

Sang manusia yang sungguh kesabarannya dipuji orang itu memiliki karakter tidak banyak bicara tetapi jika bicara yang penting saja. Haji Abdullah Thalib dilahirkan di Desa Boro Kecamatan Sanggar pada sekitar tahun 1935 menurut karu Tanda Penduduknya. Meskipun menurut beliau bahwa usia sekarang diperkirakan 91 tahun. Bapakny adalah Ulama yang mengajar mengaji dan membaca doa-doa sebagai kebutuhan tradisi masyarakat dalam budaya Bima. Nama Bapakny Haji Ismail dan ibunya adalah Siti Hawa.

Sekolahny hanya sampai pada sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar sekarang/ Meskipun tingkatan sekolahny rendah tetapi bagi masyarakat dikecamatan Sanggar sangat membutuhkan tenaganya yakni untuk memimpin doa Bersama, doa masuk rumah dan berbagai tradisi ritual lainnya.

Kelebihan yang dimilkinya adalah memilki kemampuan merngobat berbagai macam penyakit serta menjadi penasehat kepada masyarakat dengan gaya petuahnya yang sangat filosofis dan konsisten. Setia pada masalah priadi, rumah tangga bahkan masyarakat selalu beliau dijadikan sebagai tempat meminta nasehat dan wejangan spiritualitasnya.

Pemahaman keagamaannya yang sederhana, selalu shalat hajat, shalat tahajjud dan shalat mutlak ketika terjadi sesuatu yang menimpa masrakat dan keluarga serta tetangganya. Dari hasil kontemlasinya hamper 90 porsen selalu berhasil ditangani. sebagaimana ketika dipanggil oleh bapak Bupati Bima atas nama H.Abd Madjid dan Cama sanggar tentang profesinya berburu rusa. Kata mereka mengapa saudara Abd Talib tidak masuk kantor sebagai pamong desa (yang waktu itu gajinya Rp 3000. Sang ayah yang memilki 11 orang anak itu menjawab mohon maaf pa bupati dan Camat sekiranya saya tidak *nggalo* atau berburu rusa siapa yang bias membiayai anak-anaku yang sekolah. Secara seponatan bapak bupati dan camat diam dan berkeringat samapi ulang tidak bias berbicara apa-apa sepatah dua patah kata. Orang disekitarnya mengira bahwa mereka terkenak sihir pak thalib nama panggilannya.

1. Kiprahnya di Masyarakat

Haji Abdul Thalib H Ismail dalam kiprahnya ditengah masyarakat memiliki multi fungsi antara lain , memberikan petunjuk kepada masyarakat baik kalangan umum maupun khusus seperti para pemuda dan pemudi apalagi kepada anak-anak usia sekolah selalu mengajarkan dan memberikan motivasi apa aarti sebuah Pendidikan dalam kehidupan. Sedangkan secara institusi beliau memiliki kiprah dibidang pemerintahan desa dan pengabdian masyarakat yakni sebagai pamong desa selama 32 tahun sebagaimana kepemimpinan presiden RI ke 2 yakni Soeharto.

Profesi dibidang pemerintahan baginya bukanlah satu-satunya pekerjaan untuk pengabdian kepada Allah dan masyarakat tetapi di waktu waktu luar jam kantor Haji Abdul Thalib H Ismail selalu diundang oleh masyarakat dalam berbagai hajatan yakni untuk memimpin baca doa dalam berbagai ritual tradisi di masyarakat desa Boro kecamatan Sanggar Bima NTB. Beberapa ritual tradisi yang dimaksud adalah, aqiqah, masuk rumah baru, pindahkan setan atau jin pada tempat tinggal yang baru mau dihuni,, Doa maulid, Doa Ratih dan lain lain/

2. Pengamalan ajaran Islam sejati

Dalam pengamalan ajaran Islam beliau tidak pernah tinggalkan apa yang dimaksud dengan perbuatan yang sunat atau ibadah sunat, terkadang beliau menjadikan shalat sebagai pegangan hidup seperti shalat hajat, shalat tahajjud, shalat istikhara dan lain-lain. Menurut Haji Abdul Thalib H Ismail bahwa di dalam kehidupan ini yang terpenting adalah bagaimana menjaga keharmonisan dan keseimbangan kebutuhan dalam masalah ibadah personal yakni kehsalehan personal. Keshalehan social, keshalehan spiritual dan keshalehan ekologis. Kata beliau cintailah orang lain sebagaimana mencintai dirimu, cintailah semua tumbuhan, hewan dan seluruh ciptaannya karena mereka adalah mahluk seperti kita.

3. Menanamkan kepercayaan dan bermodalkan Pendidikan kepa anak dan masyarakat

Dalam memberikan motivasi dan pembinaan kepada anaknya, keluarga maupun kepada masyarakat Haji Abdul Thalib Haji Ismail

senantiasa tegas terutama dalam persoalan yang halal dan haram. Kata beliau bahwa jika ingin berhasil dalam berbagai hal maka jangan sembarang mengambil hak orang , apalagi kalao memakan harta orang alias mencuri.

Berikut ini beberapa hal petuahnyanya yang menjadi prinsip hidupnya antara lain

- Syukuri apa yang diberikan karena semuanya sudah sesuai pertinimbangan Allah
- Jangan meminta lebbih dari kemampuan yang ada dirimu
- Haram hukumnya dalam berbagai hal mencapuri urusan orang lain
- Banyak berjalan, banyak dilihat, banyak dilihat akan banyak keinginan dan akan mendorong untuk memilikinya, ini maksudnya sekali sekali lihatlah dibawah jangan melihat diatas terus
- Makanlah apa yang ada di depanmu meskipun itu tidak kamu sukai karena itu semuanya pemberian.
- Cintailah semua makhluk Allah sehingga Allah akan mencintai dirimu semua.

O. TUAN GURU HAJI MUHAMMAD HASAN, BA

TGH. Muhammad Hasan lahir pada tahun 1925 di Bima menjadi salah satu ulama yang menjadi panutan dan disegani oleh masyarakat. Kefasihan berbahasa TGH. Muhammad Hasan ditunjukkan dengan menguasai bahasa Arab, Inggris dan Jerman, menjadi keunggulan tersendiri yang dimilikinya mengingat kemampuan berbahasa menjadi prasyarat untuk mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat dalam berbagai literatur.⁷² Seorang pemikir Eropa pernah mengatakan bahwa “Bahasa menjadi pintu untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan.”

⁷² M. Dahlan Abubakar, *Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.: Putra Sang Guru yang Misteri Jin* (Makassar: Identitas UNHAS, 2015), h. 67.

Kesadaran untuk senantiasa menuntut ilmu senantiasa terpatrit dalam batin TGH. Muhammad Hasan, apalagi dengan kehadiran Fakultas Syari'ah Cabang Sunan Ampel Surabaya yang berada di Kota Bima membuat akses menuntut ilmu agama semakin mudah diakses tanpa meninggalkan kampung halaman. TGH. Muhammad Hasan memahami betul betapa ilmu pengetahuan menjadi sangat penting, terdorong oleh kesadaran untuk menyelami samudra ilmu pengetahuan membuat TGH. Muhammad Hasan menempuh pendidikan di Fakultas Syari'ah untuk memperoleh gelar BA (Sarjana Muda) dan selesai pada tahun 1973 dengan mempertahankan karya ilmiahnya yang berjudul "Sihir Menurut Pandangan Islam".

Kemampuan TGH. Muhammad Hasan dalam menulis tulisan indah baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Latin, membuatnya menjadi seorang kaligrafer yang belajar secara otodidak. Goresan tangan yang indah dalam bentuk kaligrafi menunjukkan betapa TGH. Muhammad Hasan merupakan seorang pembelajar yang tekun, sebab untuk menghasilkan kaligrafi yang indah dibutuhkan upaya dan latihan, yang tentu membutuhkan kesabaran yang berlebih demi menguasai dan menghasilkan kaligrafi yang indah.

Perjalanan kehidupan TGH. Muhammad Hasan semakin indah sebagaimana goresan tangannya yang tertuang dalam bentuk kaligrafi, pada saat mempersunting Hj. Zainab jelita yang kelak mendampingi mengarungi bahtera rumah tangga. Hj. Zainab yang dipersunting oleh TGH. Muhammad Hasan merupakan anak dari H. Yaqub yang memiliki kharisma tersendiri di mata masyarakat, sebab sebelum para petani di kampungnya turun menanam di sawah atau di kebun terlebih dahulu meminta saran kepada H. Yaqub mengenai hari yang cocok untuk mulai menanam. H. Yaqub juga pernah menempuh perjalanan ke Mekah sembari memperdalam ilmu agama dan menelaah hakikat yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Perjalanan pulang dari Mekah H. Yaqub menuju Bima sempat menyempatkan diri singgah berdakwah di Sumatra, sebelum akhirnya menuju ke Bima. Kepulangan H. Yaqub ke Bima oleh keluarganya

diminta untuk menikah, perempuan yang hendak dinikahi oleh H. Yaqub yang bernama Mukminah, terlahir dari keluarga yang bernama Ompu Dae (Memiliki darah Bugis-Makassar).⁷³ Untuk mempersunting Mukminah anak dari Ompu Dae tidak mudah H. Yaqub mesti melewati berbagai tantangan dan uji kekebalan serta ilmu kanuragam, namun kedalaman ilmu H. Yaqub membuatnya lolos dan mempersunting Mukminah.

Hj. Zainab yang merupakan anak dari H. Yaqub dan Mukminah yang hendak dipersunting oleh TGH. Muhammad Hasan. Kesungguhan TGH. Muhammad Hasan untuk mempersunting Hj. Zainab berbuah manis dengan mendapatkan restu dari keluarga Hj. Zainab.

Pernikahan TGH. Muhammad Hasan dan Hj. Zainab dikarunia putra dan putri yang membanggakan dan memiliki prestasi di mata masyarakat yakni Siti Fadhilah (Yang Kelak berganti dengan Siti Zainab), Ahmad Thib Raya, Mahmud Fauzy, Hamidsyukri, Hamdan Zoelva, Abd. Rahman, Abdulrahim, Hamidatul Alifah dan Fathurrahman. Kebiasaan TGH. Muhammad Hasan dalam melakukan sesuatu yang sangat penting terlebih dahulu melakukan shalat istikharah, termasuk dalam memberi nama-nama putra dan putrinya. Sehingga nama-nama yang diberikan kepada putra-putrinya telah melewati proses meminta petunjuk kepada Allah dan diharapkan membawa kebaikan sebagaimana nama yang diberikan/disematkan pada anaknya.

Aktivitas TGH. Muhammad Hasan sebagai seorang pendidik dilakoninya dengan mengajar di sekolah. Pada tahun 1965 TGH. Muhammad Hasan pindah mengajar di Kota Bima dengan mengajar di Madrasah Swasta sebagai bentuk kompromi atas permintaannya untuk pindah ke Mataram. Urusan mendidik anak menjadi perhatian bagi TGH. Muhammad Hasan dengan memberikan pelajaran dan

⁷³ Aksara Bima juga memiliki huruf vokal dan konsonan yang berdiri sendiri yakni huruf a, serta tidak mengenal huruf akhiran seperti dalam Bugis-Makassar menyebut kata Daeng, sebaliknya Bima menyebut Daeng dengan sebutan Dae. Lihat, Hj. Siti Maryam R. Salahuddin, dkk., *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempit Hilang* (Bima: Alam Tara Institute, 2013), h. 58.

menanamkan karakter dari lingkungan keluarga seperti senantiasa mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat berjamaah secara bersama-sama khususnya shalat Magrib. Selesai melaksanakan shalat Magrib seluruh anggota keluarganya membaca wirid dan doa yang dipimpin langsung oleh TGH. Muhammad Hasan sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi seluruh anggota keluarga. Perhatian mendidik anak juga ditunjukkan oleh Hj. Zainab istri TGH. Muhammad Hasan yang begitu selektif dalam pergaulan anak-anaknya bahkan tidak jarang melarang anak-anak yang datang bermain dengan anak-anaknya yang biasa mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Tentu tindakan Hj. Zainab menjadi filter yang diharapkan membuat anak-anaknya tumbuh dengan nilai-nilai karakter yang berbudi pekerti yang senantiasa menjaga sikap sopan-santun.

Kebiasaan masyarakat di kampung-kampung yang membebaskan orang-orang memetik mangga dan tanaman-tanamannya menjadi sesuatu yang lumrah, mengingat di kampung suasana kekeluargaan begitu terjagah dan terjalin dengan sangat baik, membuat tidak mempersoalkan apabila ada yang memetik buah tanaman-tanamannya. Tetapi, bagi TGH. Muhammad Hasan sikap yang seperti itu tidak berlaku bagi anak-anaknya, urusan memetik tanaman dan buah-buahan orang lain yang tidak meminta atau diberikan terlebih dahulu akan menjadi masalah, mengingat TGH. Muhammad Hasan sangat menjaga segala sesuatunya yang bisa memberikan dampak bagi perkembangan anak-anaknya. Sehingga TGH. Muhammad Hasan tidak memberi kompromi terhadap urusan-urusan memakan dan mengambil serta memetik yang bukan kepunyaannya.

Kesibukan TGH. Muhammad Hasan selain melakoni aktivitas sebagai pendidik dan pendakwah, juga sering dimintai pertolongan oleh masyarakat apabila ada gangguan jin dan mengalami sakit gigi. Kemampuan mengobati yang dimiliki oleh TGH. Muhammad Hasan membuatnya banyak diminta pertolongan dari masyarakat untuk menyembuhkan sakit gigi dan gangguan jin yang dialami seseorang. Kemahsyuran TGH. Muhammad Hasan dalam mengobati sakit gigi dan gangguan jin telah dikenal luas oleh masyarakat.

Rumah TGH. Muhammad Hasan yang berada di dekat Kota Bima sebelum didirikan rumah di atas tanah rawah oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai tempat jin bersarang. Namun, TGH. Muhammad Hasan memilih mendirikan rumah di atas tanah yang dianggap di huni oleh jin. Perhatian TGH. Muhammad Hasan untuk memberikan asupan makanan yang segar kepada putra-putrinya dilakukan dengan menanam berbagai sayur-sayuran dan buah di pekarangan rumahnya. Hal tersebut, dilakukan untuk memenuhi asupan gizi yang berkualitas kepada putra-putrinya, yang diharapkan mampu menunjang pertumbuhan dan kesehatan keluarganya.

Urusan tanam-menanam yang diajarkan TGH. Muhammad Hasan kepada putra-putrinya disertai dengan doa yang dibaca ketika menanam, cara-cara memelihara agar tanaman tumbuh subur dan sehat, dan larangan memetik daun atau batang pohon tanaman tersebut. Pelajaran penting yang ditanamkan TGH. Muhammad Hasan kepada putra-putrinya bahwa urusan menanam membutuhkan sikap dan pemahaman yang mesti didahului dengan berdoa sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan pemahaman bahwa tanaman layaknya manusia tidak boleh dipetik daun dan batangnya secara sembarangan.

Sikap mandiri dan tanggungjawab sejak awal telah ditanamkan kepada putra-putrinya dalam bentuk pelibatan peran untuk mengurus berbagai kebutuhan keluarga seperti menumbuk padi dan menjaga binatang ternak yang mengganggu tanaman di sawah. TGH. Muhammad Hasan memiliki empat prinsip pokok dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada putra-putrinya meliputi mendidik untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, mendidik membantu orang lain, dalam hal ini membantu orang tua, mendidik membiasakan diri bekerja sama dan mendidik menumbuhkan sikap kasih sayang dalam kebersamaan di antara mereka sebagai anak.⁷⁴ Singkatnya TGH. Muhammad Hasan bukan hanya menjadi orang tua biologis bagi putra-putrinya, melainkan telah

⁷⁴ Lihat, Biografi *K.H. Muhammad Hasan, BA, Guru, Tabib dan Misteri Jin*, h. 306.

menjadi orang tua ideologis bagi putra-putrinya dengan memberikan pelajaran dengan bertindak sebagai seorang guru.

Keberhasilan TGH. Muhammad Hasan dalam mendidik putra-putrinya terbukti lewat pencapaian dua putranya yang berhasil menjadi orang tersohor yakni Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. yang menjadi akademisi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Hamdan Zoelva yang berhasil menjadi Ketua Mahkamah Konstitusi, menjadi bukti betapa pendidikan keluarga memberikan pengaruh besar kepada pencapaian putra-putri TGH. Muhammad Hasan.

P. TGH PROF AHMAD THIB RAYA, M.A.



Ahmad Thib Raya pria kelahiran 21 April 1955 di Desa Parado Rato, Kabupaten Bima. Lahir dari orang tua yang bernama TGH. Muhammad Hasan, B.A. dan Hj. Zaenab merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara yakni Siti Fadhilah (Kelak berubah menjadi Siti Zainab), Ahmad Thib Raya, Mahmud Fauzy, Hamidsyukri, Hamdan

Zoelva, Abd. Rahman, Abdurrahim, Hamidatul Alifah dan Fathurrahman.⁷⁵

Menurut, pengakuan TGH. Muhammad Hasan sebelum kelahiran bayi yang dikandung isterinya, yang kelak diberikan nama Ahmad Thib Raya, TGH. Muhammad Hasan mengalami mimpi sebanyak dua kali. Pertama, mimpi TGH. Muhammad Hasan bertemu dengan Rasulullah Saw. dan antara TGH. Muhammad Hasan dengan Nabi Muhammad Saw. saling berjabat tangan. Kedua, TGH. Muhammad Hasan bermimpi atap rumahnya terbuka dan melihat bintang masuk ke dalam rumahnya. Dua mimpi yang dialami oleh TGH. Muhammad Hasan seakan menjadi penanda bahwa bayi kelak akan lahir akan memberi kebanggaan kepada keluarga.

Sudah menjadi kelaziman terjadi di kampung-kampung proses persalinan senantiasa dibantu oleh dukun beranak. Proses melahirkan Hj. Zaenab yang dibantu oleh dukun berjalan dengan lancar, telah menjadi tradisi dan kebiasaan masyarakat Islam untuk mengakikah bayi yang lahir pada umur tujuh hari. Tradisi masyarakat Islam di Bima yang melakukan *Nggana ro Nggina* (Upacara Kelahiran) yang meliputi tujuh bulanan hingga proses akikah. Pada saat bayi lahir termasuk Ahmad Thib Raya mendapatkan lantunan azan dan kamat di telinga kanan dan kiri, yang menurut tradisi Bima diharapkan kelak akan menjadi anak *macia ima ro moloa ro sale* (Kuat imannya, pintar dan saleh). TGH. Muhammad Hasan sebelum memberikan nama kepada anaknya yang baru lahir, senantiasa melakukan shalat istikhara untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. semoga nama yang kelak diberikan kepada anaknya yang baru lahir akan membawahi berkah sebagaimana nama yang diberikan padanya.

H. Yaqub kakek Ahmad Thib Raya dari garis ibu Hj. Zaenab (orang tuanya) setelah di kumandangkan azan dan kamat di kedua telinga bayi, H. Yaqub meneteskan madu sembari membuka mulut bayi yang baru lahir tersebut, sembari berharap kelak anak tersebut

⁷⁵ M. Dahlan Abubakar, *Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.: Putra Sang Guru yang Misteri Jin* (Makassar: Identitas UNHAS, 2015), h. 20.

menjadi anak yang cerdas, pintar, dan lincah berbicara serta disukai oleh banyak orang dengan tutur kata yang manis dan menyenangkan semua orang.

Pada hari ke-tujuh setelah bayi dilahirkan TGH. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab bersama keluarga merayakan akikah dan pengguntingan rambut pada bayi sekaligus pemberian nama dengan memotong dua ekor kambing dan secara resmi bayi dari pasangan TGH. Muhammad Hasan dan Hj. Zaenab diberi nama Ahmad Thib Raya dengan harapan dan doa dari keluarga semoga bayi Ahmad menjadi orang yang terpuji, Thib yang berarti wangi dan raya berarti diiringi jiwa dan jasadnya. Sehingga dengan memberikan nama Ahmad Thib Raya diharapkan dapat membawahi dan memberikan sifat terpuji yang senantiasa menyebar dalam jiwa orang-orang disekitarnya.

Ahmad Thib Raya mendapatkan pendidikan awal dari keluarganya yang berada di Desa Parado Rato, yang telah terbiasa memberikan pelajaran mengaji kepada banyak anak-anak disekitar rumah Kakeknya H. Yaqub. Pada waktu itu, orang tua Ahmad Thib Raya masih satu rumah dengan Kakek dan Neneknya dari orang tua Hj. Zaenab, yang membuat sentuhan dan didikan dari H. Yaqub memberikan kesan tersendiri kepada Ahmad Thib Raya bahkan pada saat menjelang tidur H. Yaqub memberikan cerita-cerita mengenai berbagai kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah-kisah ulama terkenal seperti Imam Syafi'i.⁷⁶ Lewat cerita-cerita yang didengarkan dari H. Yaqub telah merangsang keinginan tahu dari Ahmad Thib Raya, yang juga kelak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kedalaman keilmuan.

TGH. Muhammad Hasan memberikan pelajaran penting terkait penanaman nilai-nilai akhlak dan moral kepada anak-anaknya, setelah melaksanakan shalat Magrib TGH. Muhammad Hasan melakukan wirid dan doa bersama-sama dengan isteri dan anaknya sembari saling meminta maaf satu dengan lainnya. Kebiasaan shalat Magrib secara

⁷⁶ M. Dahlan Abubakar, *Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.: Putra Sang Guru yang Misteri Jin*, h. 49.

berjamaah yang telah dilakukan secara bersama-sama setidaknya kurang lebih 12 tahun. Sehingga kebiasaan yang untuk saling mendoakan dan saling memaafkan telah dilakukan begitu lama yang tentu sangat membekas serta tertanam sebagai kebiasaan yang berorientasi kepada nilai-nilai akhlakul karimah.

Pada tahun 1966 TGH. Muhammad Hasan pindah mengajar di Madrasah Tsanawiyah Swasta yang terletak di Kota Bima, sebagai kompensasi yang diberikan atas permintaan TGH. Muhammad Hasan untuk pindah ke Mataram Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kepindahan TGH. Muhammad Hasan ke Kota Bima membuat isteri dan anaknya pindah ke Desa Kanca, setelah terlebih dahulu mengangkat rumahnya yang berada dari Desa Parado Rato ke Desa Kanca. Pemilihan lokasi mendirikan rumah di atas tanah rawa memberikan stigma tersendiri dari masyarakat sekitar mengingat tanah rawah tersebut, menurut masyarakat menjadi tempat yang didiami oleh jin. Mungkin bukan sesuatu yang kebetulan mengingat TGH. Muhammad Hasan meraih gelar BA (Sarjana Muda) memiliki terkaitan dengan karya ilmiah yang tulis berjudul "Sihir Menurut Pandangan" dan kemampuan mengobati baik diganggu oleh jin maupun mampu mengobati sakit gigi.

Ahmad Thib Raya menempuh jenjang pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Bima (Sekarang Sekolah Dasar Negeri No. 16). Setelah menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1967, maka pada tahun 1967 Ahmad Thib Raya melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri tempat TGH. Muhammad Hasan (orang tuanya) juga mengajar. Sehingga secara praktis TGH. Muhammad Hasan menjadi ayah sekaligus gurunya. Selama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri Ahmad Thib Raya sangat menyenangkan pelajaran bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Ahmad Thib Raya telah ditempa semenjak bangku tsanawiyah, walau kondisi sekolah yang sederhana tetapi kemampuan berbahasanya melejit sedemikian pesat.

Pada tahun 1970 Ahmad Thib Raya menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri yang berlokasi di Kampung

Saleko. Kesenangan memperdalam kemampuan berbahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris semakin mengalami perkembangan pada saat di tingkat aliyah. Guru-guru Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri memiliki guru bahasa Arab yang menguasai balagah dan sharaf yang mumpuni, sebab guru-guru tersebut telah menimba ilmu di Mekah seperti TGH. M. Said Amin dan TGH. Abd. Wahab, sekaligus mendapat tambahan pelajaran Tafsir Jalalain dari TGH. Muhammad Hasan ayahnya sendiri.⁷⁷ Berkembangnya kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki oleh Ahmad Thib Raya turut ditunjang oleh pelajaran-pelajaran di Madrasah Aliyah Agama Islam yang banyak pelajarannya disajikan dalam bahasa Arab seperti fiqh dan ilmu tafsir.

Selepas menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Agama Islam Ahmad Thib Raya menaruh keinginan untuk menuntut ilmu ke jenjang universitas atau sekolah tinggi. Keinginan melanjutkan sekolah di kampung halaman pada Fakultas Syari'ah Cabang Sunan Ampel Surabaya di Kota Bima, harus pupus setelah terjadi kebijakan perampingan pada Fakultas Syari'ah yang menyebabkan tidak lagi menerima mahasiswa baru untuk cabang di Bima. Kondisi tersebut, membuat Ahmad Thib Raya menjadi gelisah mengingat keinginan untuk melanjutkan pendidikan begitu tinggi.

Ahmad Thib Raya berkeinginan melanjutkan studi di Fakultas Adab IAIN Ujung Pandang. Tetapi, rencana untuk menempuh pendidikan di luar kampung mendapat tantangan dari TGH. Muhammad Hasan berdasarkan pertimbangan bahwa telah banyak orang Bima yang pergi menuntut ilmu ke luar daerah, tetapi yang dibawah pulang hanya isteri dan anak. Selain itu, banyak pula anak-anak Bima yang awalnya taat beragama sebelum berangkat, namun setelah pulang yang terjadi malah sebaliknya. Kondisi tersebut, yang menyebabkan TGH. Muhammad Hasan bersikeras untuk mengharapkan Ahmad Thib Raya tetap di kampung.

⁷⁷ M. Dahlan Abubakar, *Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.: Putra Sang Guru yang Misteri Jin*, h. 121.

Penolakan dari TGH. Muhammad Hasan untuk memberikan izin kepada Ahmad Thib Raya menempuh pendidikan di Ujung Pandang, membawa dampak kepada Ahmad Thib Raya yang membuatnya mengalami kondisi sakit. TGH. Muhammad Hasan telah mencoba berbagai cara untuk membujuk supaya Ahmad Thib Raya mengurungkan niatnya menuntut ilmu di luar daerah, mulai dari membelikan alat-alat foto hingga hadiah dalam bentuk alroji. Namun, keinginan yang begitu kuat telah bersemayam dalam jiwa Ahmad Thib Raya yang tentu tidak mudah dipatahkan oleh siapapun.

Hj. Zaenab ibu Ahmad Thib Raya memberikan dukungan penuh dalam menuntut ilmu pengetahuan walaupun harus meninggalkan kampung. Keinginan kuat Ahmad Thib Raya menuntut ilmu semakin banyak mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya termasuk Kakek dan Neneknya, H. Yaqub dan Mukminah, yang secara lantang menyampaikan kalau tidak sanggup membiayai biar kami yang membiayai, sebab kami tidak lagi memiliki tanggungan. Akibat dukungan besar yang datang dan mengalir dari keluarga besar terhadap keinginan Ahmad Thib Raya menuntut ilmu pengetahuan membuat TGH. Muhammad Hasan luluh dan mengalah serta memberi restu terhadap keberangkatan anaknya ke Ujung Pandang. Sebelum berangkat Ahmad Thib Raya masuk ke kamar TGH. Muhammad Hasan meminta restu sembari mengucapkan “Aku tidak pulang ayah sebelum cita-citaku itu aku raih di genggam tangan” menyambut sembari memberikan izin, TGH. Muhammad Hasan mengusap kepala Ahmad Thib Raya sembari mendoakan agar semua cita-cita anaknya kelak akan terwujud.

Pada tahun 1974 Ahmad Thib Raya di lepas menuju Ujung Pandang dengan menaiki kapal barang dan perjalanan menghabiskan waktu selama sepuluh hari. Akibat kondisi cuaca membuat TGH. Muhammad Hasan merasa khawatir terhadap ke berangkatan anaknya ke Ujung Pandang. Tetapi, banyak kalangan yang memberikan nasihat doakan yang terbaik dan semoga Ahmad Thib Raya selamat sampai tujuan.

Kapal yang membawah Ahmad Thib Raya harus singgah di Sinassara Jeneponto mengingat di pelabuhan akan memberikan denda apabila kapal barang membawa penumpang. Akhirnya Ahmad Thib Raya mesti menempuh jalur darat menuju Ujung Pandang dan sesampainya di Ujung Pandang langsung pergi mendaftarkan diri di Fakultas Adab. Secara resmi Ahmad Thib Raya masuk sebagai mahasiswa dan mengikuti kuliah pada awal Maret 1974. Pada awalnya Ahmad Thib Raya merasa bahwa ada banyak teman-temannya yang berasal dari pesantren yang tentunya sangat pintar dan menguasai bahasa Arab. Sebab, berlatar pesantren seperti Pesantren Gontor, Pesantren Asadiyah dan berbagai pesantren lain. Tetapi, rasa minder dan percaya diri Ahmad Thib Raya segera bangkit setelah mengetahui bahwa dirinya memiliki kemampuan utamanya pada qawaid dan sharaf.

Ahmad Thib Raya semakin mengalami kemajuan dari tingkatan ke tingkatan bahkan prestasinya mendapat apresiasi dari Dekan H. Mustafa M. Nuri, LAS mengangkatnya menjadi Asisten Dosen Bahasa Arab, yang membuat Ahmad Thib Raya menjadi dosen. Pada tahun 1977 Ahmad Thib Raya menyelesaikan jenjang sarjana muda dengan menyandang gelar BA, setelah mempertahankan karya tulis ilmiahnya yang berjudul *“Al-Maf’ul al-Muthal wa Al-Maf’ul Li Ajalih Wa Thuruq Tadrisihima li Thullab al-Jami’ah”* dengan memperoleh predikat baik. Pada tahun 1977 Ahmad Thib Raya kembali menempuh pendidikan untuk meraih gelar doktorandus, keinginan untuk senantiasa menempuh pendidikan semakin membara dan bergejolak dalam diri Ahmad Thib Raya dengan kembali menempuh pendidikan di IKIP Ujung Pandang dengan mengambil Jurusan Bahasa Inggris di tahun 1978.

Ahmad Thib Raya menyelesaikan jenjang sarjana di Fakultas Adab pada akhir tahun 1980, berhasil mempertahankan skripsi yang berjudul *“An-Funun asy-Sya'biyyah bi Manthiqah Bima”* dan pada tahun 1986 menyelesaikan jenjang sarjana di IKIP Ujung Pandang pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (tanpa skripsi). Secara praktis Ahmad Thib Raya telah mengantongi tiga ijazah yakni Ijazah Sarjana Muda, Ijazah Sarjana IAIN dan Ijazah Sarjanah IKIP. Keberangkatan

Ahmad Thib Raya menempuh pendidikan di Kota Daeng telah memicuh gelombang anak-anak Bima Khususnya Parado untuk menuntut ilmu di Ujung Pandang seperti Muhammad H. Abdullah (alm), Fuad H. Ghany dan Abubakar H. Muhammad (Dekan IAIN Palangkaraya) serta berbagai gelombang mahasiswa tiap tahun datang mendaftarkan diri di IAIN, mungkin efeknya terjadi hingga kini mengingat mahasiswa asal Bima yang menempuh pendidikan di IAIN kini UIN Alauddin Makassar masih menjadikan Makassar sebagai tujuan untuk menempuh pendidikan.

Keberangkatan Ahmad Thib Raya untuk menempuh pendidikan di IAIN Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab akhirnya berbuah manis dengan diangkat sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Syari'ah sebagai dosen Bahasa Arab pada tahun 1982. Selain kesibukan mengajar yang dilakoni oleh Ahmad Thib Raya, kesibukan sebagai tenaga pengajar di kursus bahasa Arab. Kisah cinta dan asmara Ahmad Thib Raya berawal dari kursus bahasa Arab, seorang gadis bernama Musdah Mulia yang juga pengajar kursus dan dosen bahasa Arab di IAIN kala itu. Secara perlahan perkenalan dari lembaga kursus tersebut sebagai sama-sama pengajar telah memberikan cerita indah dalam perjalanan hidupnya.

Kisah cinta Ahmad Thib Raya dan Musdah Muliah memiliki lika-liku tersendiri. Perjuangan untuk mendapatkan restu dari TGH. Muhammad Hasan sama berliku dan peliknya sebagaimana perjuangan Ahmad Thib Raya mendapatkan restu menempuh pendidikan di Ujung Pandang. Kebiasaan lazim yang dilakukan oleh TGH. Muhammad Hasan sebelum mengambil keputusan yakni melakukan shalat istikhara. Tetapi, pada waktu itu TGH. Muhammad Hasan telah melakukan dua kali shalat istikhara, namun restu tidak kunjung mendapatkan tanda-tanda. Ahmad Thib Raya tidak putus asa malah mendatangi pamannya H. Abubakar H. Yaqub untuk mendapatkan dukungan sekaligus membujuk supaya TGH. Muhammad Hasan memberikan restunya.

Kemampuan H. Abubakar H. Yaqub dalam meyakinkan TGH. Muhammad Hasan berjalan dengan alot, mulai dari TGH. Muhammad

Hasan menyampaikan bahwa setelah melakukan shalat istikhara selama tiga kali belum juga mendapatkan tanda-tanda dan tampaknya Ahmad Thib Raya akan mendapatkan jodoh orang Bima. Tetapi, H. Abubakar H. Yaqub menjelaskan bahwa Ahmad Thib Raya adalah anak kita semua, yang telah dilepas pergi ke Ujung Pandang dalam rangka menuntut ilmu dan tentu dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya, telah cukup matang untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya. TGH. Muhammad Hasan terdiam mendengarkan penjelasan dari H. Abubakar H. Yaqub, namun Hj. Zaenab telah memberikan isyarat restu. Untuk memberikan restu TGH. Muhammad Hasan memberikan test and propret test kepada Musdah Mulia dengan mengirimkan surat kepada TGH. Muhammad Hasan. Akhirnya pernikahan Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia dilangsungkan di Gedung IMMIM pada 27 Juni 1984 yang secara meriah dihadiri oleh berbagai kalangan.

Keinginan Ahmad Thib Raya untuk kembali memperdalam ilmu pengetahuan pada jenjang program S-2 semakin menggebu, pada waktu itu program S-2 hanya di buka di dua IAIN yaitu Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk masuk menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN harus mengikuti test yang berat dengan menerjemahkan berbagai materi yang berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada tahun 1989 Ahmad Thib Raya masuk menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, awal-awal menjadi mahasiswa di bawah tempaan Prof. Dr. H. Harun Nasution, M.A. mendapatkan gembungan untuk menghindari segala pikiran picik, pandangan sempit, sektarian dan mahzabiyah. Keberadaan Ahmad Thib Raya di Jakarta dalam rangka menuntut ilmu harus terpisah jarak dengan Musah Mulia sang istri, namun enam bulan kemudian akhirnya di pindah tugaskan di Balai Penelitian Agama di Jakarta.

Keuletan Ahmad Thib Raya dalam menempuh jenjang pendidikan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berbuah manis, pada tahun 1991 mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan kuliah tanpa menyusun tesis, sebab pernah menulis

risalah pada sarjana muda (BA) dan meraih IPK rata-rata 80 ke atas. Sehingga Ahmad Thib Raya mendapatkan keberuntungan menyelesaikan S-2 tanpa perlu menyusun tesis.

Pada tahun 1991 keinginan Ahmad Thib Raya melanjutkan pendidikan ke jenjang Pascasarjana S-3 semakin menggebu dan membulatkan tekad dengan mengikuti tes masuk program S-3, tetapi kembali keberuntungan berpihak kepada Ahmad Thib Raya dengan mendapatkan beasiswa melanjutkan ke jenjang S-3. Kesibukan kuliah tidak menjadi penghalang bagi Ahmad Thib Raya untuk juga turut berkiprah dalam penyusunan Ensiklopedi Islam terlengkap di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1993.

Ahmad Thib Raya mengajukan judul disertasi “ Fungsi Kaidah-Kaidah Al-Bayan dalam Tafsir al-Kasysyaf” dan pada saat yang sama isterinya Musdah Mulia juga menyusun disertasi yang berjudul “Negara Islam Menurut Muhammad Husain Haikal”. Ketika melakukan penelitian di Mesir Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Mesir atas perhatiannya kepada bahasa Arab.

Pada tahun 1999 Ahmad Thib Raya dikukuhkan sebagai guru besar di bidang Bahasa Arab dan pada tahun yang sama hijrah ke Jakarta mengikuti isterinya Musdah Mulia yang telah lebih dulu pindah dan bertugas di Jakarta. Kiprah Ahmad Thib Raya di IAIN Syarif Hidayatullah terbilang menanjang dari jabatan Asisten Direktur II Pascasarja mendampingi Prof. Azyumardi Azra, jabatan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan pada masa Prof. Komaruddin Hidayat menjadi rektor dan jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta amanah sebagai Pelaksana Jabatan Sementara Rektor UIN Alauddin Makassar saat polemik pemilihan rektor belangsung. Ahmad Thib Raya termasuk salah satu putra Bima yang mengukirkan prestasi dan mimpi TGH. Muhammad Hasan bertemu Nabi Muhammad Saw. sembari menjabat tangan dan kejatuhan bintang menjadi petanda yang terbukti pada perjalanan hidup dan karir Ahmad Thib Raya yang penuh prestasi yang tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkannya.

Salah satu ilmu yang diwarisi oleh Ahmad Thib Raya dari orang tuanya TGH. Muhammad Hasan berupa kemampuan mengobati sakit gigi dan pernah suatu waktu Rektor UIN Syarif Hidayatullah Prof. Komaruddin Hidayat memaparkan bahwa nanti urusan kemahasiswaan dihadapi oleh Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A. dengan wirid. Adapula kisah dari Staf semasa Ahmad Thib Raya menjabat sebagai Asisten Direktur II yang mendapatkan telepon dari ruang kerja Ahmad Thib Raya, tetapi saat masuk ke ruangan tidak ada orang. Sehingga Staf menghubungi Ahmad Thib Raya yang ternyata masih berada di jalan, yang membuat ada seloroh dari koleganya apakah benar ini Ahmad Thib Raya atau bayangannya ? Pendidikan agama yang didapatkan dari orang tua Ahmad Thib Raya semenjak kecil telah memberikan landasan yang kuat dan menjadi jalan berkah dalam kehidupan yang dijalaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima Bima*: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971.
- Partanto Pius dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Abimanyu Saetjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, Jogjakarta Laksana, 2014. IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1988.
- Chambert Loit Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta ;Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Chambert Loir Henri, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.
- Depdikbud, *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Depdikbud, 1984.
- HM Zaenuddin, *Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo doeloe*, Jakarta ; Zaytuna Ufuk Adabi, 2013.
- Hamka, Pribadi, Cet. XI, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- H.A.Rahim Junaidin, *Skripsi Kesultanan Bima (Suatu Tinjauan Ketatanegaraan Islam)*, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1992 Hasbullah,
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1976.
- Ismail M. Hilir dan Alam Malingi, *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima; Dinas Budaya dan Pariwisata, 2010.

Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, Mataram; Lengge, 2004.

Mahfud Yahya, *Pekembangan Yayasan Islam Bima*, Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.

Quraisy, Abdullah Masser. *Riwayat Hidup Sultan Muhammad Salahuddin*, Ketikan Bima: 1980.

Rachman M. Fachrir, *Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima*, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat Vol IX Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005).

Amin, Ahmad. *Ringkasan Sejarah Bima* Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971. Partanto Pius dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Abimanyu Saetjipto, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-Raja Nusantara*, Jogjakarta ; Laksana, 2014. IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1988.

Chambert Loit Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji kai Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Chambert Loir Henri, *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*, Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

HM Zaenuddin, *Asal Usul Kota-Kota di Indonesia Tempo doeloe*, Jakarta ; Zaytuna Ufuk Adabi, 2013.

H.A.Rahim Junaidin, *Skripsi Kesultanan Bima (Suatu Tinjauan Ketatanegaraan Islam)*, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, Tahun 1992

Hasbullah, Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1976.

Ismail M. Hilir dan Alam Malingi, *Profil Raja dan Sultan Bima*, Bima; Dinas Budaya dan Pariwisata, 2010.

Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, Mataram; Lengge, 2004.

Kontribusi Pemikiran Teologi Sangaji dan Tuan Guru dalam Menyebarakan Islam Moderasi di Bima

Mahfud Yahya, *Pekembangan Yayasan Islam Bima*, Bima: Kantor Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971.

Quraisy, Abdullah Masser. *Riwayat Hidup Sultan Muhammad Salahuddin*, Ketikan Bima: 1980.

Rachman M. Fachrir, *Kontroversi Sejarah Kehadiran Islam di Bima*, *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol IX Edisi 15 No 1 Januari-Juni 2005 (Mataram: Ulumuna, 2005).

TENTANG PENULIS



Abdullah bin H. Abdul Talib bin H. Ismail bin Ali adalah dosen Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, dilahirkan di desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun 1972. Ia adalah buah hati dari pasangan H. Abd. Talib bin H. Ismail dengan Hj. St. Hafsah binti Hasan (*almarhumah*). Abdullah dibesarkan dari keluarga petani dan pemburu hewan liar (Rusa). Ketika usia 6 tahun, ia masuk di sebuah sekolah dasar (SDN 2 Boro), di sebuah desa terpencil yaitu desa Boro Kec. Sanggar Kab. Bima NTB. Di SDN ini ia selalu memperoleh rangking pertama dan umum sampai ia tamat pada Tahun (1982-1983). Di masa SD ia menjadi duta sekolahnya di kecamatan Sanggar sebagai pembaca puisi terbaik pada saat itu.

Selepas dari SDN tersebut ia melanjutkan sekolah ke SMPN Sanggar dan tamat Tahun 1986/1987 di SMP ini ia juga menjadi bintang kelas di kelas A, kemudian ia melanjutkan ke SMAN 2 Bima Kab Bima. Di sini ia selalu memperoleh rangking, yakni rangking pertama di kelas Fisika. Abdullah tamat di SMA ini pada tahun (1990-1991). Pada tahun 1990, Abdullah mencoba merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi ke S1 (S.Ag.) Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin. Sejak semester I sampai SMT VIII menjadi mahasiswa penerima beasiswa Supersemar karena ia salah satu mahasiswa yang memiliki

indeks prestasi tertinggi sampai menjadi alumni terbaik pada tahun (1994-1995) Skripsi: *Kontribusi Sayyid Ahmad Khan dalam Pengembangan Pemikiran Islam*, S2 (M.Ag.) Jurusan Pemikiran Islam PPS IAIN Alauddin Makassar (2001), tesis: *Modernisme Harun Nasution & Nurcholish Madjid Era Orde Baru*, juga menjadi alumni terbaik Kemudian Menyelesaikan Program Doktor (S3) tahun 2008 dengan konsentrasi *Islamic Studies* (Pemikiran Islam) PPS UIN Alauddin Makassar. Disertasi *Teologi Keselamatan: dalam Islam – Katolik*. Memperoleh Predikat terbaik tiga. Telah menulis beberapa buku pemikiran Islam antara lain; *Teologi Damai*, 2010 Terbitan GSB UIN Alauddin, *Perjalanan filsafat dari Yunani Kuno hingga Zaman modern*, 2009, *Modernisasi Islam di Indonesia*, 2011, *Teologi keselamatan dalam Islam dan Katolik* 2009, *Filsafat Ilmu dan epistemologi Islam*, 2012 dan *Filsafat Modern: rasionalisme hingga romantisme yang ditulis* 2014.

Sebagai seorang mubalig Kota Makassar-Gowa dengan spesifikasi filsafat dan tasawuf. Dari sosok dosen dan da'i yang dimilikinya merupakan buah dari keaktifannya di berbagai organisasi dan pelatihan antara lain; HMI Cab makassar 1993, KAHMI IAIN Alauddin Makassar 2001-Sekarang, Anggota KMA Bea-Supersemar 1992, Mubalig Tablig Muhammadiyah 2000- Sekarang, Mubalig Dakwah Al-Irsyad 1999, Mubalig IMMIM Kota Makassar–sekarang, Anggota FORLOG (Forum Dialog Antara Kita), Anggota Forum Antar Umat Beragama Sul-Sel 2002-sekarang, anggota *Mindanao Peace Building* (MPI) 2015-sekarang, Anggota HWPL (*Havenly World Peace and Restoration of Light*) di Korea Selatan 2016. Anggota *Peace edukator* di organisasi dunia yang beranggotakan 127 negara yakni HWPL (*Havenly World Peace and Restoration of Light*) di Korea Selatan 2017 sampai sekarang.

Secara struktural pernah dipercayakan untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan kemudian terpilih sebagai Ketua jurusan Aqidah dan filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (2012-2016), sekretaris KPN Almuawanah dua periode tahun 2004 – 2014, pernah menjadi staf ahli Rektor. Sekarang menjabat sebagai wakil Dekan III di Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat (periode 2014-2019). Jabatan yang tertinggi dan termulia sekiranya Allah memberkatinya adalah sebagai Ketua Pengurus Masjid Kampus II UIN Alauddin.

Aktivitas lain sebagai berikut; Redaktur Jurnal *Al-Fikr* Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar 2000, Reporter News Letter IAIN Alauddin Makassar 2001, Sekretaris MPM PPS IAIN Alauddin Makassar 2003, Pengurus Kerukunan Keluarga Bima di Sul-Sel 2002-Sekarang, Penulis tetap pada buletin *Creative*” HMB (Himpunan Mahasiswa Bima) di Makassar 2002. Melahirkan beberapa karya Tulis; *Esoterisme Islam dan Kristen (Buku 2009)*, *Damai tanpa Agama Artikel (2006)*, *Maqamat Kearifan (Buku 2010)*, *Filsafat Axiologi (Buku dasar 2010)*, *Filsafat Nilai (buku dasar 2011)* *Perkembangan Filsafat Islam dari Klasik sampai Modern (Buku 2009)*. Menulis buku Filsafat Estetika antara *das sein* dan *das Solen* tahun 2017, Buku Filsafat Barat Kontemporer: dari Rasionalisme hingga Derrida tahun 2015, Buku filsafat Ilmu: pengantar epistemologi Islam 2017, Buku yang super kontroversial yakni *Teologi Damai; Rekonstruksi paradigmatic relasi Kristen dan Islam*. Sementara menulis buku dengan judul *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* dan buku yang berjudul *Maqamat menuju kearifan, Sang Penggembala dari dusun*. Beberapa tulisan dan penelitian di berbagai jurnal Jurnal Sosio-religio, Jurnal Alfikr, Jurnal Sulesana, Jurnal Al-Kalam dan lain-lain). Jurnal Shinta II di al Ulum IAIN Gorontalo, Shinta 3 Di IAIN Menado dan beberapa artikel lain di sejumlah jurnal sinta.



Dr. Syukri, M.Ag. Roka-Belo, 11 Maret 1973:
Tolodara Rt/Rw. 003/001 No. 28 Kelurahan Dara
Kecamatan RasanaE Barat Kota Bima Email:
Syukri_ab@yahoo.com Pekerjaan: Dosen; No. Hp.:
085239627175 Madrasah Ibtidaiyyah Roka Belo,
Tahun lulus 1986, Madrasah Tsanawiyah Padolo

Bima Tahun lulus 1989, Madrasah Muallimin Atas (MMA) Tambak Beras Jombang 1994 S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya 1998, S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001, S3 UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun lulus 2019, Dosen UIN Mataram DPK STIT Sunan Giri Bima tahun 2005 s/d 2020 dan Dosen UIN Mataram 2021 s/d sekarang.

Beberapa karya ilmiah Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang, Mataram: Alamtara Institute , 2013. Catatan Ringan Seputar Khilafatul Muslimin di Bima, Mataram: Alamtara Institute, 2014. Ilmu Tauhid Untuk Mahasiswa, Bima: STIT Sunan Giri Bima Press, 2014. Kesultanan Bima: Masa Pra Islam sampai Masa Awal Kemerdekaan, Jakarta: Kemenag RI, 2017. Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner, Makassar, Leisyah, 2018. Kembalinya Sang Putra Mahkota; (beraksara Bima), Bima: Samparaja, 2019.

Menulis jurnal Aplikai 'Urf dalam Kompilasi Hukum Islam, Istinbath, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam No. 1 Vol. 1 Juli-Desember 2003. Fakultas Syari'ah IAIN Mataram. Analisis terhadap Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Istinbath, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam No. 1 Vol. 2 Desember 2004. ISSN 1829-6505. Fakultas Syari'ah IAIN Mataram. Pengajaran Usul Fiqh di Perguruan Tinggi, Kreatif, vol. 3 No. 2, Mei 2006, ISSN 0216-7794. STAIM Bima. Munawir Sjadzali dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Fitrah, STIT Sunan Giri Bima, 2012. Pemikiran Munawir Sjadzali tentang Pembagian Waris di Indonesia, Schemata, ISSN 2337-3741, Jurnal Pascasarjana UIN Mataram, Volume. 3 Nomor 2, Desember 2014. Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-Misbah, Esoterik, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, STAIN Kudus, Volume 2, Nomor 1 tahun 2016. Pola Gerakan dan Arah Pendidikan Khilafatul Muslimin di Bima, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 2019 Al-Imam Al-Mahdi Al-Muntadhar Perspektif Sunni Syi'ah, FITUA: Jurnal Studi Islam, STIT Sunan Giri Bima, 2020 Pandangan Pandangan Amina Wadud Terhadap Perempuan Menjadi Imam Sholat Laki-Laki, Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram, 2020 Paradigma Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman, Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran

dan Hukum Islam, 2020, *Negosiasi Ruang Antara Ruang Publik dan Ruang Private: Kritik Feminis Liberal terhadap Persoalan Kontekstual KHI (History of the Compilation Law in Indonesia from Liberal Feminist Perspective/Tesis*, Atun Wardatun. Pusat Studi Wanita, IAIN Mataram, 2007. (penerjemah) *Biografi dan Jejak Intelektual TGH. M. Yasin Abdullatief I*; *Kumpulan Hadist tentang Sholat Sunnah*, Alamtara Institute, 2013. (penyunting) *Biografi dan Jejak Intelektual TGH. M. Yasin Abdullatief II*; *Kumpulan Hadist Dzikrullah setelah Sholat dan Hadist Mengangkat Tangan ketika Berdo'a*, Alamtara Institute, 2014.(penyunting) *Biografi dan Jejak Intelektual TGH. Thalib Usman, Nailussa'adah: Menggapai Pintu Surga*, Alamtara Institute, 2014. (penerjemah) *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam oleh Badan Hukum Syara' Kesultanan Bima (1947-1960)*. 2015. (penyunting)

Buku ini menemukan signifikansinya guna mengetahui kecenderungan kontribusi pemikiran Islam moderasi para Sangaji dan Tuan Guru di Kabupaten Bima memiliki kecenderungan edukatif, politis dan spiritualis yang ditampilkan oleh sejumlah Tuang Guru haji dan Sangaji di kabupaten Bima. Dalam buku ini dapat diklasifikasi dua formulasi yakni yang pertama, terdapat beberapa Sangaji yang berperan ganda menjadi ulama dan ada juga Ulama atau Tuan Guru yang berperan sebagai bagian dari kesultanan. Kedua, terdapat beberapa ulama yang tidak atau bukan keturunan kesultanan tetapi memiliki gerakan dakwah Islamiyah disertai dengan membangun Institusi Islam yakni lembaga Pendidikan dalam bentuk Pesantren.

Buku ini ditulis dari beberapa literatur antara lain; hasil wawancara, studi naskah dan literatur yang relevan dengan peran Tuan Guru haji di Kabupaten Bima dalam rangka meningkatkan Pendidikan dan pemahaman sekaligus pengamalan keislaman yang kaffah.

BIOGRAFI PENULIS



Abdullah bin H. Abdul Talib bin H. Ismail bin Ali adalah dosen Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, dilahirkan di desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Tahun 1972. Ia adalah buah hati dari pasangan H. Abd. Talib bin H. Ismail dengan Hj. St. Hafsa binti Hasan (almarhumah). Sekarang menjabat sebagai wakil Dekan III di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. Beberapa karya Tulis yang telah dilahirkannya, antara lain: *Esoterisme Islam dan Kristen* (Buku 2009), *Damai tanpa Agama* Artikel (2006), *Maqamat Kearifan* (Buku 2010), *Filsafat Axiologi* (Buku dasar 2010), *Filsafat Nilai* (buku dasar 2011) *Perkembangan Filsafat Islam dari Klasik sampai Modern* (Buku 2009). *Buku Filsafat Estetika antara das sein dan das Solen* tahun 2017. *Buku Filsafat Barat Kontemporer: dari Rasionalisme hingga Derrida* tahun 2015. *Buku filsafat Ilmu: pengantar epistemologi Islam* 2017. *Buku yang super kontroversial yakni Teologi Damai; Rekonstruksi paradigmatic relasi Kristen dan Islam*. Saat ini sedang menulis 2 buku dengan judul *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, serta *Maqamat menuju kearifan, Sang Penggembala dari dusun*.



Dr. Syukri, M.Ag. Roka-Belo, 11 Maret 1973: Tolodara Rt/Rw. 003/001 No. 28 Kelurahan Dara Kecamatan Rasana Barat Kota Bima Email: Syukri_ab@yahoo.com Pekerjaan: Dosen; No. Hp.: 085239627175 Madrasah Ibtidaiyyah Roka Belo, Tahun lulus 1986, Madrasah Tsanawiyah Padolo Bima Tahun lulus 1989, Madrasah Muallimin Atas (MMA) Tambak Beras Jombang 1994 S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya 1998, S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya 2001, S3 UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun lulus 2019, Dosen UIN Mataram DPK STIT Sunan Giri Bima tahun 2005 s/d 2020 dan Dosen UIN Mataram 2021 s/d sekarang. Beberapa karya ilmiah *Aksara Bima: Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*, Mataram: Alamtara Institute, 2013. *Catatan Ringan Seputar Khilafatul Muslimin di Bima*, Mataram: Alamtara Institute, 2014. *Ilmu Tauhid Untuk Mahasiswa*, Bima: STIT Sunan Giri Bima Press, 2014. *Kesultanan Bima: Masa Pra Islam sampai Masa Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Kemenag RI, 2017. *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan dan Kajian Interdisipliner*, Makassar, Leisyah, 2018. *Kembalinya Sang Putra Mahkota; (beraksara Bima)*, Bima: Samparaja, 2019.



Alauddin University Press
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 63
Romangpolong, Samata
Kabupaten Gowa

ISBN 978-602-328-464-1



9 786023 284641